

Development of Footwear Industry in Mojokerto Regency, East Java

**Case study : The footwear industry in the district of
Sooko, Puri and Mojoanyar**

Name : Andini Okky Novitasari

NRP : 3609100024

Department : Urban and Regional Planning

**Faculty : Faculty of Civil Engineering and Planning -
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya**

Advisor : Dian Rahmawati ST., MT.

ABSTRACT

Mojokerto Regency is an area that has the potential of superior products such as footwear industry. This product has a chance to develop the economy of local communities. However, this condition has not been maximized by the government and local communities, it is necessary for the existence of a strategic solution. The purpose of the research is to formulate strategies to increase competitive advantage using local economic development approach in the study area district of Sooko, Puri, and Mojoanyar.

The research was conducted in three stages, first stage analyzing variables that affect the increase in the footwear industry a competitive advantage by using descriptive analysis of the results of the mean value for each variable; second stage analyzes on priority weighting variables that affect the implementation of local economic development in the region in the footwear industry each study area using analytical hierarchy process (AHP); and third stage formulation strategies using triangulation analysis to determine local economic development strategies appropriate footwear industry in that is study area district of Sooko, Puri, and Mojoanyar.

The results of this study are formulation of local economic development strategies appropriate footwear industry in district of Sooko, Puri, and Mojoanyar. The result show that the strategies should be focused to indicator of skilled labor necessary to increase training of sewing and design techniques; marketing indicators required for the provisioning of media technology-based marketing training social, while the indicators of physical resources necessary to repair the road network and road environment on a regular basis; indicator of capital required to support subsidies from central or local government in the procurement of production equipment.

Keyword: footwear industry, competitive advantage, local economic development

Pengembangan Kawasan Industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto

Studi kasus : Kawasan industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar

Nama Mahasiswa : Andini Okky Novitasari
NRP : 3609100024
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Dian Rahmawati ST., MT.

ABSTRAK

Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah yang memiliki potensi produk unggulan berupa industri alas kaki. Produk ini berpeluang untuk mengembangkan perekonomian masyarakat lokal. Namun kondisi ini belum dimaksimalkan oleh pemerintah dan masyarakat setempat, untuk itu diperlukan adanya sebuah solusi yang strategis. Tujuan dari penelitian adalah merumuskan strategi peningkatan keunggulan kompetitif dengan menggunakan metode pendekatan pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu dengan menganalisa variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki dengan menggunakan analisa diskriptif dari hasil nilai mean pada masing-masing variabel; menganalisa tentang pembobotan variabel prioritas yang mempengaruhi implementasi pengembangan ekonomi lokal pada kawasan industri alas kaki pada masing-masing wilayah penelitian dengan menggunakan analitical hierarchy proses (AHP); perumusan strategi dengan menggunakan analisa triangulasi untuk menentukan strategi pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki yang sesuai di wilayah penelitian yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

Hasil dari penelitian ini adalah terumuskannya strategi pengembangan ekonomi lokal industry alas kaki yang sesuai di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar. Adapun hasil perumusan strategi yaitu pada indikator tenaga kerja terampil diperlukan adanya peningkatan pelatihan teknik jahit dan desain; untuk indikator pemasaran diperlukan adanya pembekalan pelatihan pemasaran berbasis teknologi media sosial; sedangkan pada indikator sumber daya fisik diperlukan adanya perbaikan jaringan jalan dan jalan lingkungan secara berkala; pada indikator permodalan diperlukan bantuan subsidi dari pemerintah pusat atau daerah dalam pengadaan alat produksi.

Kata Kunci: Industry alas kaki, keunggulan kompetitif, pengembangan ekonomi lokal

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Mojokerto, 9 Nopember 1991. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Negeri Balongsari 7 Kota Mojokerto, SMP Negeri 1 Kota Mojokerto dan SMA Negeri 1 Sooko. Setelah lulus dari SMA tahun 2009, penulis mengikuti Ujian Masuk Mandiri ITS dan diterima di Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS tahun 2009 dengan NRP. 3609.100.024. Selama mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan sosial pada Himpunan Mahasiswa Planologi (PL08) dengan jabatan staff divisi sosial masyarakat 2010-2012.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Ekonomi Wilayah

Menurut Gant (1971) ada dua tahap dalam tujuan pembangunan yaitu tahap pertama bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan. Jika tujuan ini sudah tercapai maka tahap kedua adalah menciptakan kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk mencukupi segala kebutuhannya.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembangunan ekonomi yang diwujudkan dalam berbagai kebutuhan, secara umum disimpulkan sebagai berikut :

- a. Mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan pertumbuhan produksi nasional yang cepat secara bersamaan.
- b. Mencapai tingkat kestabilan harga yang mantap dengan kata lain mengendalikan tingkat inflasi yang terjadi di perekonomian.
- c. Mengatasi masalah-masalah pengangguran dan perluasan kesempatan kerja bagi seluruh angkatan kerja.
- d. Pendistribusian pendapatan yang lebih merata dan adil.

Pembangunan mengandung arti yang luas, peningkatan produksi memang merupakan salah satu ciri produk dalam proses pembangunan, selain segi peningkatan produksi secara kuantitatif, proses pembangunan mencakup perubahan komposisi produksi, perubahan pada pola penggunaan (Alokasi), sumber daya produksi (*Productive Resources*) diantara sektor-sektor kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian (distribusi) kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan (*Institusional*

Framework) dalam kehidupan masyarakat secara komprehensif ditentukan oleh strategi pembangunan yang dipilih. Dalam konteks inilah pentingnya merumuskan visi misi, dan kemudian memilih strategi yang tepat.

Lincoln Arsyad (1977) mendefinisikan pembangunan ekonomi daerah sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya yang ada serta membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan ekonomi dengan daerah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses, yang mencakup pembentukan-pembentukan institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasarpasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru (Arsyad, 1977).

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumberdaya-sumberdaya secara bertanggung jawab. Dalam pembangunan ekonomi diperlukan campur tangan pemerintah. Apabila pembangunan daerah diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme ke pasar maka pembangunan dan hasilnya tidak dapat dirasakan oleh seluruh komponen atau daerah secara merata (Arsyad, 1977).

Menurut pendapat Arsyad (1977) perbedaan keadaan sosial ekonomi di setiap daerah akan membawa implikasi bahwa cakupan campur tangan pemerintah untuk setiap daerah juga berbeda. Perbedaan tingkat pembangunan antar daerah mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antar daerah. Memusatnya ekspansi ekonomi di suatu daerah dapat disebabkan oleh berbagai hal misalnya konsisi dan situasi alamiah yang ada, letak geografis, dan sebagainya.

2.1.1 Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad, (1977) teori pembangunan yang ada saat ini belum mampu menjelaskan kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif. Oleh karena itu, suatu pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dirumuskan disini untuk kepentingan perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Pendekatan ini memberikan dasar bagi kerangka konseptual dan rencana tindakan yang akan diambil dalam konteks pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 2.1 Pendekatan dan Konsep Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan Kerja	Semakin Banyak perusahaan = semakin banyak kesempatan kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjaan yang sesuai dengan potensi penduduk daerah
Basis pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi	Pengembangan lembaga-lembaga ekonomi baru
Aset-Aset Lokasi	Keunggulan komparatif didasarkan pada asset fisik	Keunggulan kompetitif didasarkan pada kualitas lingkungan
Sumberdaya Pengetahuan	Ketersediaan Angkatan Kerja	Pengetahuan dan Inovasi sebagai penggerak ekonomi

Sumber : Lincoln Arsyad, 1977

Dari pemetaan tersebut dapat dipahami paradigma baru pembangunan ekonomi daerah sangat mengandalkan pada adanya potensi penduduk setempat sesuai dengan kebutuhan.

Dalam hal ini ukuran keberhasilan bukanlah banyaknya perusahaan yang berdiri, tetapi seberapa besar angkatan kerja dilingkungan sekitar yang berhasil diserap oleh kegiatan pembangunan. Selain itu pertimbangan keberhasilan bukan terletak pada seberapa besar banyak aset fisik yang dimiliki, melainkan pada kualitas lingkungan dan pengembangan kelembagaan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Safit, 2007).

Proses pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena pembangunan ekonomi semata, pembangunan tidak semata-mata ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu Negara, namun yang lebih luas dari itu pembangunan memiliki perspektif luas, terutama perubahan sosial (Safit, 2007).

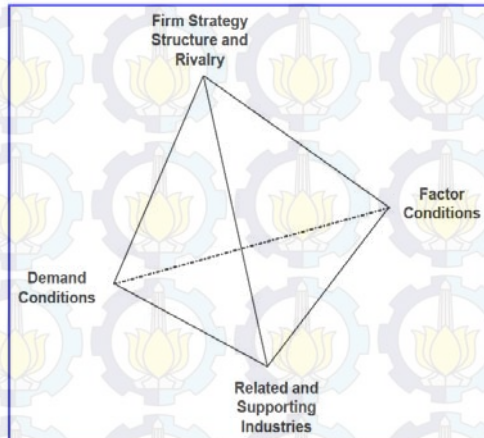
Paradigma baru pembangunan ekonomi daerah mengandalkan pembangunan yang ada di daerah mencakup hal berikut :

- a. Pembangunan dilakukan dengan mempertimbangkan potensi daerah bersangkutan, serta kebutuhan dan kemampuan daerah menjalankan pembangunan.
- b. Pembangunan daerah tidak hanya terkait dengan sektor ekonomi semata melainkan keberhasilannya juga terkait dengan faktor lainnya seperti sosial, politik, hukum, budaya, birokrasi dan lainnya.
- c. Pembangunan dilakukan secara bertahap sesuai dengan skala prioritas dan memiliki pengaruh untuk menggerakkan sektor lainnya secara lebih cepat.

2.2 Keunggulan Kompetitif (Competitive Advantages)

Konsep ini dikembangkan oleh Michael E. Porter (1990) dalam bukunya berjudul *“The Competitive Advantage of Nations”*. Porter (1990) mengamati negara-negara yang secara konsisten melahirkan perusahaan-perusahaan yang berjaya di pasar global, seperti AS, Jepang, dan negara-negara Eropa Barat. Negara-negara ini menyediakan kondisi yang mampu menyuburkan tumbuhnya daya saing perusahaan. Menurutnya terdapat empat indikator utama yang bisa membentuk lingkungan dimana perusahaan-perusahaan lokal berkompetisi sedemikian rupa, sehingga mendorong terciptanya keunggulan kompetitif. Kondisi negara yang demikian terdiri dari empat atribut yang digambarkan saling berhubungan, layaknya sebuah kristal intan, sehingga dikenal dengan Model Intan Porter (*Porter’s Diamond*). Keempat atribut tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Porter’s Diamond



Sumber : Michael Porter (1990) *“The Competitive Advantage of Nations”*

1. Kondisi Faktor (*factor conditions*) yaitu posisi suatu daerah dalam ketersediaan dan kualitas faktor produksi utama. Kondisi faktor produksi dibagi menjadi dua, yaitu yang biasa dan yang terspesialisasi. Yang biasa adalah faktor-faktor produksi yang diwarisi secara alami seperti kekayaan sumber daya alam (SDA), tanah, dan tenaga kerja yang belum terlatih. Sedangkan yang terspesialisasi adalah faktor-faktor produksi yang tidak terdapat secara alami, melainkan harus diciptakan terlebih dahulu. Contoh dari faktor produksi yang terspesialisasi adalah teknologi dan tenaga kerja yang terlatih. Kondisi faktor produksi dikatakan baik apabila jumlah faktor produksi yang dimiliki ada banyak dan perbandingan antara faktor produksi biasa dengan faktor produksi terspesialisasi adalah proporsional. Semakin baik kondisi faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di dalam suatu negara, maka akan semakin kompetitif negara tersebut.
2. Kondisi permintaan (*demand conditions*) yaitu kondisi permintaan pasar domestik terhadap barang dan jasa. Kondisi permintaan dikatakan dapat menaikkan kompetitivitas apabila kondisi permintaan tersebut adalah mutakhir (*sophisticated*). Yang dimaksud dengan permintaan mutakhir di sini adalah kecenderungan untuk selalu menuntut, menuntut, dan menuntut agar produk yang dihasilkan terus diinovasi agar dapat memenuhi kebutuhan para *demanders*. Ada kondisi pasar yang sangat menuntut kualitas yang tinggi, harga yang bersaing, dan ketersediaan barang yang dapat diandalkan. Menghadapi pasar yang demikian, perusahaan akan senantiasa memperbaiki kinerjanya dan pada akhirnya meningkatkan daya saing di pasar global
3. Ketersediaan Industri Terkait dan Pendukung (*related and supporting industries*). Kompetitivitas dapat meningkat apabila industri-industri yang berkaitan dan mendukung memusatkan diri mereka dalam satu kawasan. Hal ini akan

menghemat biaya komunikasi, ongkos gudang penyimpanan, ongkos transportasi, serta akan meningkatkan arus pertukaran informasi.

4. Strategi, Struktur, dan Persaingan (*firm strategy, structure, and rivalry*), yaitu kondisi di suatu wilayah bagaimana perusahaan didirikan, dikelola, dan diorganisasikan. Kondisi dalam negeri yang menentukan bagaimana perusahaan-perusahaan dibentuk, diorganisasikan, dan dikelola serta sifat persaingan domestik. Strategi dan struktur yang diterapkan perusahaan akan menentukan kompetitivitasnya. Hal ini lebih menyangkut kepada konteks waktu dan budaya dimana perusahaan itu berada. Tidak semua perusahaan cocok menggunakan strategi dan struktur tertentu. Perusahaan dituntut agar dapat menerapkan strategi dan struktur yang paling tepat dengan keadaan yang dialami agar dapat *survive* terhadap kondisi sekitarnya. Selain itu, persaingan antar perusahaan juga dapat meningkatkan kompetitivitas perusahaan karena dengan adanya persaingan, maka dipastikan akan ada usaha ekstra dari perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya agar dapat, sekali lagi, *survive* dalam kompetisi.

Faktor-faktor ini, baik secara individu maupun sebagai satu sistem, menciptakan konteks dimana perusahaan-perusahaan dalam sebuah daerah dibentuk dan bersaing. Ketersediaan sumber daya dan ketrampilan yang diperlukan untuk mewujudkan keunggulan kompetitif dalam suatu Industri informasi yang membentuk peluang apa saja yang dirasakan dan arahan kemana sumber dan daya dan ketrampilan dialokasikan, tujuan pemilik, manajer, dan karyawan yang terlibat dalam atau yang melakukan kompetisi, dan yang jauh lebih penting, tekanan terhadap perusahaan untuk berinvestasi dan berinovasi.

Selain keempat determinan di atas, masih ada dua unsur lagi yang berada di luar berlian Porter, namun kedua unsur ini memiliki pengaruh pada keempat determinan tersebut. Kedua unsur

tersebut adalah pemerintah dan kesempatan. Pemerintah dapat memengaruhi keempat determinan di atas lewat kebijakan-kebijakannya. Sebagai contoh adalah pemerintah dapat mengorganisir industri-industri yang saling mendukung dan memiliki keterkaitan dengan memfasilitasi berdirinya kawasan berikat, sentra dagang, sentra kerajinan, dan lain-lain. Unsur kesempatan memberikan dampak yang cukup signifikan pada keempat determinan berlian Porter, meskipun unsur yang satu ini tidak dapat diprediksi dengan tepat keberadaan dan pergerakannya.

2.3 Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

2.3.1 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Bappenas

Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui penjalinan kerjasama antar semua komponen dalam suatu komunitas dengan bertumpukan pada pemanfaatan sumberdaya lokal secara optimal sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat di suatu wilayah.

World Bank (2001)

PEL sebagai proses yang dilakukan secara bersama oleh pemerintah, usahawan, dan organisasi non pemerintah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja di tingkat lokal.

Blakely and Bradshaw (1989)

PEL adalah proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan

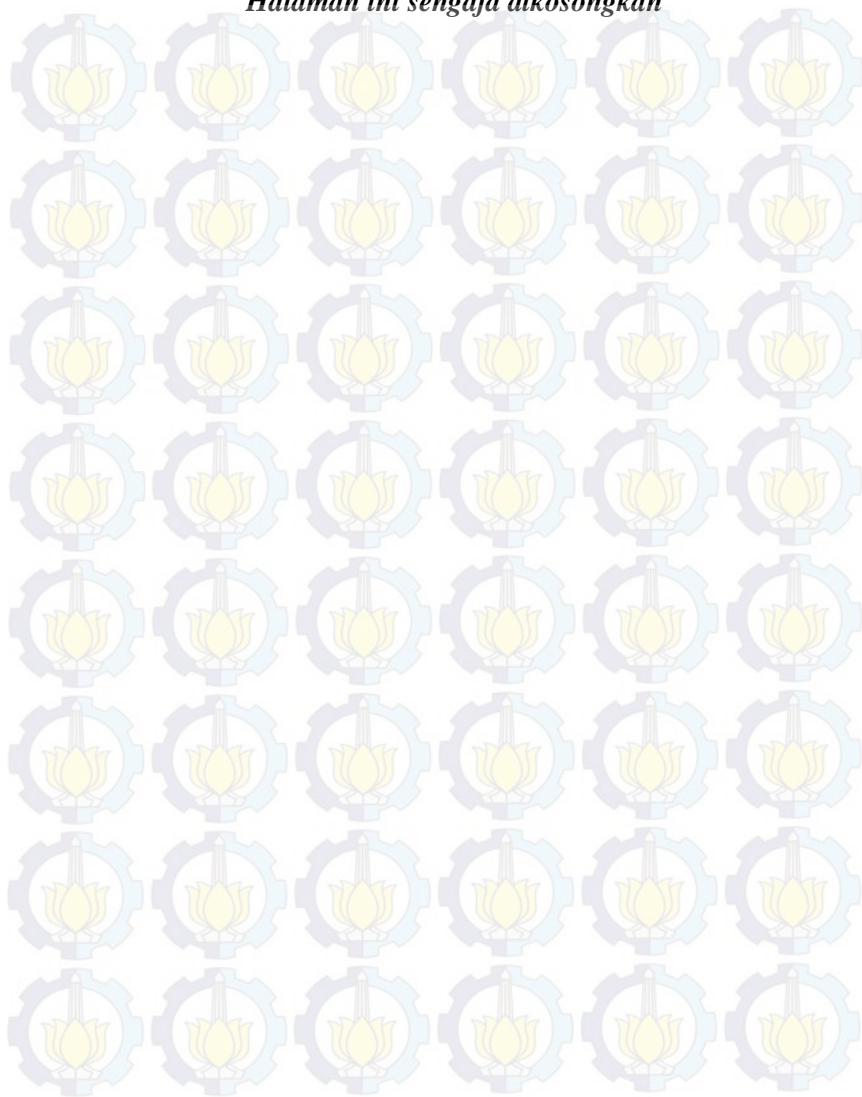
International Labour Organization (ILO)

PEL adalah proses partisipatif yang mendorong kemitraan antara dunia usaha dan pemerintah dan masyarakat pada wilayah tertentu, yang memungkinkan kerjasama dalam perancangan dan pelaksanaan strategi pembangunan secara umum, dengan menggunakan sumber daya local dan keuntungan kompetitif dalam konteks global, dengan tujuan akhir menciptakan lapangan pekerjaan yang layak dan merangsang kegiatan ekonomi.

A. H. J. Helming

PEL adalah suatu proses dimana kemitraan yang mapan antara pemerintah daerah, kelompok berbasis masyarakat, dan dunia usaha mengelola sumber daya yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang (pertumbuhan) ekonomi pada suatu wilayah tertentu. Menekankan pada kontrol lokal, dan penggunaan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik.

Halaman ini sengaja dikosongkan



Tabel 2.2 Kelebihan dan Kelemahan Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

No.	Pembuat Definisi	Fokus	Kelebihan	Kelemahan
1	The World Bank	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan daya saing - Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan - Meningkatkan kualitas pertumbuhan ekonomi - Berorientasi pada pemerataan 	<ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi bukan hanya kepada tujuan yaitu pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja akan tetapi juga kepada proses 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dijelaskan: - Aspek kelokalannya - Kelayakan lapangan kerja - Bagaimana prosespelibatan stakeholder tersebut apakah harus partisipatif atau tidak - Aspek lokasi dimana PEL tersebut dilaksanakan atau terjadi
2	Blakely dan Bradshaw	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan lapangan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi bukan hanya kepada tujuan akan tetapi juga kepada proses 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak dijelaskan: - Kelayakan lapangan kerja - Keberlanjutan dari penciptaan lapangan pekerjaan tersebut - Aspek pemerataan

No.	Pembuat Definisi	Fokus	Kelebihan	Kelemahan
				<ul style="list-style-type: none"> - Aspek kelokalannya - Bagaimana proses pelibatan stakeholder tersebut apakah harus partisipatif atau tidak - Aspek lokasi
3	ILO	<ul style="list-style-type: none"> - Proses harus partisipatif - Lokasi PEL pada wilayah tertentu - Menciptakan lapangan pekerjaan yang layak - Merangsang kegiatan ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi pada output dan proses - Pelibatan stakeholder harus partisipatif - Sifat kelokalan ditunjukkan dari penggunaan sumber daya lokal - Aspek lokasi ditunjukkan bahwa PEL dilakukan pada wilayah tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak menjelaskan: - Keberlanjutan pembangunan - Aspek pemerataan - Aspek lokasi dimana PEL tersebut dilaksanakan atau terjadi.

No.	Pembuat Definisi	Fokus	Kelebihan	Kelemahan
4	A.H J. Helming	<ul style="list-style-type: none"> - Kemitraan antar stakeholder - Kontrol lokal - Merangsang pertumbuhan ekonomi dan lapangan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Berorientasi kepada output dan proses. 2.Aspek lokasi ditunjukkan bahwa PEL dilakukan pada wilayah tertentu. 3.Sifat kelokalan ditunjukkan dari penggunaan sumber daya lokal 	<p>Tidak menjelaskan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak mencantumkan keberlanjutan pembangunan - Tidak menjelaskan aspek pemerataan - Bagaimana proses pelibatan stakeholder tersebut apakah harus partisipatif atau tidak - Kelayakan lapangan kerja tersebut

Sumber: Solihin, 2009

Halaman ini sengaja dikosongkan

Berdasarkan analisis terhadap kelebihan dan kelemahan dari beberapa definisi tentang PEL (a.l. Bank Dunia, ILO, Blakely & Bradshaw, dll) dan penyesuaian thd kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan proses pembangunan ekonomi dimana *stakeholders endogeneous* (pemerintah, swasta, dan masyarakat) yang berperan aktif dalam mengelola sumber daya lokal untuk menciptakan lapangan kerja dan memberikan stimulus pada pertumbuhan ekonomi di wilayahnya.

Berdasarkan fokus penerapannya, menurut Supriyadi (2007), tujuan PEL meliputi :

1. Membentuk jaringan kerja kemitraan antara pelaku ekonomi untuk pemanfaatan potensi lokal dengan meningkatkan kapasitas pasar pada tingkat lokal, regional dan global.
2. Meningkatkan kapasitas lembaga lokal (pemerintah, swasta, dan masyarakat) dalam pengelolaan PEL.
3. Terjadinya kolaborasi antar aktor baik publik, bisnis dan masyarakat
4. Secara kolektif akan mendorong kondisi yang nyaman dalam pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan.

Sedangkan sasaran yang ingin dicapai adalah tumbuh dan berkembangnya usaha masyarakat dan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga berkurangnya kesenjangan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan serta mendukung kebijakan pengentasan kemiskinan (Supriyadi, 2007). Pengembangan ekonomi lokal didasarkan pada konsep bottom-up dimana perencanaan yang dilakukan dimana masyarakat lebih berperan penting dalam hal pemberian gagasan awal sampai dengan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan sedangkan pemerintah pemerintah hanya sebagai fasilitator dalam suatu jalannya program.

2.3.2 Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal

1. Adanya kebijakan-kebijakan *endogenous development* yang menggunakan potensi lokal sumberdaya manusia, institusi dan sumberdaya alam (fisik).
2. Berorientasikan proses, melibatkan adanya pembentukan institusi baru, pembangunan alternatif industri, peningkatan kemampuan produksi manusia, alih teknologi (World Bank, 2001).

2.3.3 Prinsip Pengembangan Ekonomi Lokal

Dalam proses implementasi perencanaan dan penerapan PEL ini menggunakan prinsip pendekatan ekonomi, kemitraan, dan kelembagaan.

1. Prinsip ekonomi

- a. Mulai dengan kebutuhan pasar
- b. Menfokuskan pada kluster dari kegiatan ekonomi yang ada, yang produksinya dijual ke daerah luar (economic base) dan multiplier effect di daerahnya kuat.
- c. Menghubungkan produsen skala kecil dengan supplier kepada perusahaan ekspor.

2. Prinsip Kemitraan

- a. Adanya tanggung jawab dari masing-masing stakeholders (pemerintah, swasta, dan masyarakat) sebagai aktor pengembang dan pengelola ekonomi lokal.
- b. Masing-masing stakeholders (pemerintah, swasta, dan masyarakat) berperan aktif dalam bekerjasama
- c. Kemitraan mengandalkan sumber daya lokal, bukan bantuan dari luar atau asing
- d. Inisiatif digerakkan oleh pembeli, pasar, dan permintaan bukan produksi atau supply

3. Prinsip Kelembagaan

- a. Fasilitas dialog diantara stakeholders (pemerintah, swasta, dan masyarakat) untuk menghasilkan ide dan inisiatif

- b. Mobilisasi sumber daya lokal untuk menunjang inisiatif yang diusulkan
- c. Pengembangan kelembagaan didasarkan atas kebutuhan dari kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung

Ketiga prinsip tersebut dapat dijadikan sebagai strategi pendekatan dan proses perencanaan mengembangkan ekonomi lokal yang dilakukan atas dasar partisipasi dan kemitraan dalam kerangka pengembangan kelembagaan. Partisipasi dalam konteks pemerintah diartikan sebagai forum yang terorganisasikan guna memfasilitasi komunikasi antar pemerintah, masyarakat dan stakeholders dan berbagi kelompok yang berkepentingan terhadap penanganan masalah atau pengambilan keputusan. Partisipasi dan kemitraan antar pelaku dalam PEL berkaitan erat dengan prinsip keterbukaan, pemberdayaan, efisiensi, dan good governance (Supriyadi, 2007).

Dengan demikian, dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

1. Perluasan kesempatan bagi masyarakat kecil dalam kesempatan kerja dan usaha
2. Perluasan bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan
3. Keberdayaan lembaga usaha mikro dan kecil dalam proses produksi dan pemasaran
4. Keberdayaan kelembagaan jaringan kerja kemitraan antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal (Supriyadi, 2007).

Dalam konteks pembangunan wilayah, keberhasilan PEL akan mendorong kemampuan kompetisi suatu wilayah, sehingga akan membantu dalam meningkatkan daya saing wilayah. Pada akhirnya, konsep PEL menjadi alternatif bagi pengembangan wilayah yang didasarkan atas pembangunan kapasitas lokal (sumberdaya alam, manusia, kelembagaan) semakin berkembang.

2.3.4 Pendekatan Perencanaan Ekonomi Lokal

1. Pengembangan Daya Saing

Keberhasilan komunitas ditentukan oleh kemampuannya beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan meningkatnya kompetisi pasar (Blakely, 1989). Berikut ini metode penilaian daya saing wilayah menurut Blakely (1989):

- a. Metode Ekonomi Wilayah: Teknik analisis kuantitatif ekonomi wilayah seperti location quotient (LQ), shift share analysis, economic base analysis, regional income indikator, dsb
- b. Metode benchmarking: Identifikasi daerah-daerah sebagai acuan perbandingan untuk menyusun tujuan dan menggunakannya sebagai visi dan panduan.
- c. Metode SWOT : Analisis yang biasa digunakan dalam perencanaan strategis untuk menilai kekuatan dan kelemahan internal, serta peluang dan tantangan eksternal.

2. Pengembangan Kelembagaan yang Menunjang LED

Dalam pendekatan ini, pemerintah daerah dan instansi terkait membentuk kemitraan skala komunitas dan kota dengan pihak masyarakat dan pihak swasta: pelaku industri besar-menengah-kecil, asosiasi-asosiasi selaku pemberi investasi agar kemitraan berjalan (Blakely, 1989).

2.3.5 Kunci Keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal

Belajar dari cerita sukses beberapa daerah lain di Indonesia dalam hal pembangunan daerah, paling tidak ada empat syarat utama yang perlu diperhatikan untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan pembangunan untuk penguatan ekonomi lokal, yaitu: 1) Komitmen otoritas daerah, 2) dukungan lembaga penelitian dan pengembangan, 3) jaminan pasar untuk produk yang dikembangkan, dan 4) adanya keuntungan bagi masing-masing stakeholder yang terlibat (Fatah, 2013). Selain itu, dalam pengembangan ekonomi lokal mempunyai komponen dalam

pengembangannya untuk mencapai keberhasilan (Solihin, 2009), antara lain:

1. Kelompok sasaran

- Pelaku Usaha Lokal (Modal, promosi, peningkatan teknologi, manajemen dan kelembagaan)
- Pelaku Usaha Baru (Pelatihan kewirausahaan, pendampingan dan monitoring, insentif, dan kecepatan ijin)
- Investor Luar (peraturan tentang kemudahan investasi, informasi proseppek bisnis, kapasitas berusaha dan hukum, keamanan, pusat pelayanan investasi)

2. Lokasi

- Faktor Lokasi terukur (akses ke dan dari lokasi, akses ke pelabuhan laut dan udara, sarana transportasi, infrastruktur komunikasi, infrastruktur energi, ketersediaan air bersih, tenaga kerja terampil, jumlah lembaga keuangan lokal)
- Faktor Lokasi Tidak Terukur Pelaku Usaha (Peluang kerjasama, lembaga penelitian)
- Faktor Lokasi Tidak Terukur Individual (Kualitas : permukiman, lingkungan, fasilitas pendidikan dan pelatihan, pelayanan kesehatan, Fasilitas dan fasum, etos kerja SDM)

3. Kesinergian dan Fokus Kebijakan

- Perluasan ekonomi (Kebijakan : investasi, promosi, persaingan usaha, peran perusahaan daerah, jaringan usaha, informasi tenaga kerja, pengembangan keahlian)
- Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan komunitas (Kebijakan : Pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan swasta, pengurangan kemiskinan)
- Pembangunan wilayah (Kebijakan : kawasan industri, pusat pertumbuhan, pengembangan komunitas, kerjasama antar daerah, tata ruang PEL, jaringan usaha antar sentra, sistem industri berkelanjutan)

4. Pembangunan Berkelanjutan

- Ekonomi (Pengembangan industri pendukung, perusahaan dengan business plan, perusahaan dengan inovasi)
- Lingkungan (Penerapan amdal, daur ulang, kebijakan konservasi sumber daya alam)
- Sosial (kontribusi terhadap kesejahteraan, PEL dan kelembagaan lokal)

5. Tata Pemerintah

- Kemitraan Pemerintah dan dunia usaha (Kemitraan : infrastruktur, promosi dan perdagangan, pembiayaan)
- Pengembangan Organisasi (Asosiasi industri : status, peran, manfaat)
- Reformasi sektor publik (Reformasi : sistem insentif, restrukturisasi organisasi pemerintahan, prosedur pelayanan publik)

6. Proses Manajemen

- Diagnosis Partisipatif (analisis dan pemetaan : potensi ekonomi, daya saing, kondisi politis lokal, serta identifikasi stakeholder)
- Perencanaan dan Implementasi Partisipatif (Diagnosis vs perencanaan, jumlah stake holder, sinkronisasi sektoral, sinkronisasi (sektoral dan spasial), implementasi vs perencanaan)
- Monitoring dan evaluasi partisipatif (keterlibatan stakeholder : indikator dan monev, frekuensi : monev dan diskusi pemecahan masalah, hasil monev vs perencanaan yang akan datang)

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dapat dilihat sebagai analog dengan pertumbuhan tanaman hidup dan pembangunan: panas elemen kunci, cahaya, air, dan nutrisi lainnya harus hadir dalam jumlah yang tepat untuk pertumbuhan tanaman. Jika salah satu elemen kunci hilang, pertumbuhan tidak akan terjadi, bahkan jika unsur-unsur lain yang hadir dalam kelimpahan. Demikian pula, lima elemen kunci harus hadir untuk

pembangunan ekonomi terjadi. Unsur-unsur material, tenaga kerja, pasar, manajemen, dan uang. Masing-masing harus dipertimbangkan oleh masyarakat dalam mengembangkan rencana pembangunan ekonomi. Bagian ini mendefinisikan elemen-elemen dan mendiskusikan pentingnya mereka untuk program-program pembangunan ekonomi (Blakely dan Bradshaw dalam Supriyadi, 2007).

1. **Sumber daya fisik** adalah sumber daya alam dan fasilitas yang dibuat manusia atau infrastruktur, seperti jalan, pelabuhan, sistem distribusi tenaga listrik listrik dan bangunan. Sumber daya alam, tentu saja, mencakup semua bahan yang bermanfaat alamiah yang ada dan dalam bentuk seperti kondisi tanah, medan, mineral, iklim, sumber daya air, tanaman, dan hewan, dan lokasi geografi. Masyarakat harus memahami berbagai cara untuk menghasilkan berbagai macam produk dan jasa. Karena tidak adanya bahan dapat membatasi jenis barang yang dapat diproduksi di suatu daerah, bagaimanapun, keberadaan sumber daya ini harus diselidiki sebelum perhatian diberikan kepada produk potensial dan produksi dalam upaya untuk menyediakan pekerjaan.
2. **Sumber daya manusia** merupakan tenaga kerja yang digunakan untuk membuat produk atau jasa untuk dijual. Misalnya, tenaga kerja termasuk orang yang mengoperasikan mesin, memperbaiki mesin, mengawasi proses, atau pengiriman barang akhir yang dihasilkan. Keterampilan khusus mungkin diperlukan untuk tahapan yang berbeda dari proses, dan keterampilan-keterampilan dapat diperoleh melalui pengalaman atau pelatihan. Keterampilan ini dapat dilihat dari jumlah keterampilan ke investasi yang memiliki "hasil" jelas dalam bentuk peningkatan produktivitas. Jumlah sumber daya manusia yang tersedia untuk bekerja di suatu daerah tergantung pada ukuran penduduk yang bekerja dan kesediaan orang dan kemampuan untuk bekerja. Kesediaan untuk bekerja tergantung pada latar belakang sosial budaya

dari individu-individu, jenis pekerjaan yang tersedia, dan tingkat upah yang berlaku. Kemampuan untuk bekerja tergantung pada umur penduduk dan tingkat pendidikan dan pelatihan. Adanya tenaga kerja di suatu daerah adalah sumber daya yang signifikan.

3. **Pamasaran** adalah tempat di mana ada permintaan untuk produk atau layanan tertentu. Ukuran permintaan tergantung pada jumlah orang atau organisasi menginginkan produk, kualitas produk, harga di mana itu ditawarkan, dan ketersediaan. Pasar adalah daerah untuk produk tidak tetap. Perubahan dalam karakteristik populasi, ekonomi lokal atau internasional, atau hanya perubahan dalam nilai-nilai sosial umum dan sikap dapat membuat pelanggan potensial. Pasar baru dapat diciptakan melalui harga produk yang lebih baik, transportasi yang unggul, teknik produksi yang lebih baik dan / atau penetrasi pasar lokal atau luar negeri. Intinya adalah bahwa pasar biasanya sangat fleksibel dan dapat dikembangkan melalui imajinasi dan kerja keras. Mengidentifikasi pelanggan potensial, mengetahui apa jenis produk yang mereka inginkan dan berapa harganya, dan mampu memberitahu tentang ketersediaan produk tersebut adalah contoh menggunakan area pasar untuk efektivitas maksimum.
4. **Manajemen** adalah tipe khusus dari modal manusia. Manajer yang baik adalah orang yang mampu menggabungkan bahan, uang, dan tenaga untuk memproduksi dan memasarkan produk atau jasa dengan sukses. Manajemen yang efektif adalah katalis yang tanpa pembangunan ekonomi tidak dapat terjadi. Pembangunan ekonomi adalah proses multifaset dan, untuk itu untuk menjadi sukses, harus ada koordinasi yang efektif antara pemerintah dan industri serta antara berbagai instansi dan tingkat pemerintahan. Yang paling penting, masyarakat setempat harus memberikan dukungan dan keterlibatan. Link sukses di antara kelompok-kelompok yang beragam memerlukan bakat manajemen puncak di kedua

publik dan sektor swasta ekonomi. Pemerintah daerah atau calon anggota lain dari program pembangunan ekonomi yang dirancang untuk meningkatkan lapangan kerja menjadi sangat kreatif dalam menemukan cara untuk berkontribusi terhadap ketersediaan suatu bakat manajemen yang efektif.

5. **Dana/Permodalan** adalah pembiayaan yang terlibat langsung dalam membangun dan mengoperasikan proyek yang diusulkan. Dana yang diperlukan untuk memulai proyek pembangunan ekonomi di dalam rangka untuk memberikan fasilitas yang diperlukan, untuk merekrut dan melatih staf, untuk membayar bahan jika produk yang akan diproduksi, untuk mengangkut produk, dan untuk memasarkan produk atau jasa. Ketika ada kebutuhan untuk menyediakan unsur-unsur yang hilang atau komponen untuk proyek, uang harus ditemukan untuk membeli, menyewa, mengatur, atau dalam beberapa cara lain membuat elemen yang tersedia. Misalnya, dana mungkin harus ditemukan untuk memperoleh penggunaan bangunan, menyewa akuntan atau konsultan manajemen, pekerja kereta api di keterampilan khusus, atau memperpanjang garis selokan dan jalan. Dana diperlukan untuk komponen proyek yang dapat berasal dari sumber-sumber publik atau swasta, dan komponen sendiri dapat diberikan oleh lembaga publik atau swasta.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kunci keberhasilan pengembangan ekonomi lokal adalah 1) Sumber daya fisik, 2) Sumber daya manusia, 3) Pemasaran, 4)Manajemen, dan 5) Modal. Lima kunci pembangunan ekonomi ini membutuhkan partisipasi masyarakat sebagai dasar pengembangan masyarakat.

2.4 Pengembangan Industri Alas Kaki

Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia No.41 Tahun 1996 adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dengan demikian, industri merupakan bagian dari proses produksi. Bahan-bahan industri diambil secara langsung maupun tidak langsung, kemudian diolah, sehingga menghasilkan barang yang bernilai lebih bagi masyarakat. Kegiatan proses produksi dalam industri itu disebut dengan perindustrian.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang cenderung melakukan upaya maksimal untuk meningkatkan pendapatan perkapita bagi masyarakatnya. Upaya itu dilakukan dengan menggunakan strategi pembangunan industri usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Pada era gelombang ekonomi kedua, Alfin Toffer seorang futurolog mengatakan era industri (*manufacture*) yang mendominasi kehidupan manusia dan penghidupan kita serta dunia bisnis selama hampir 2 (dua) abad lamanya (1800-1995), sehingga menyuburkan sebuah pola pikir (*mindset*) manusia yang begitu dominan yakni : sebuah perusahaan yang banyak memiliki asset sumber daya yang bersifat fisik (*tangible*) mempunyai peluang besar untuk memenangkan persaingan bisnis dan menjadi pemain unggulan. Pola pikir seperti ini dalam istilah ekonomi dan manajemen disebut dengan “pola pikir era industri”.

Dengan demikian berimplikasi bahwa setiap pimpinan perusahaan akan selalu berusaha secara maksimum untuk meningkatkan asset berwujud tersebut, karena dianggap menjadi tulang punggung perusahaan. Penguasaan tersebut telah melahirkan perusahaan yang menguasai bisnis dari hulu ke hilir. Namun, ketika dunia ekonomi berubah ke era informasi, maka kekuatan asset *tangible* terkadang berubah justru menjadi kelemahan. Evolusi pemikiran ini, menghadirkan kemungkinan

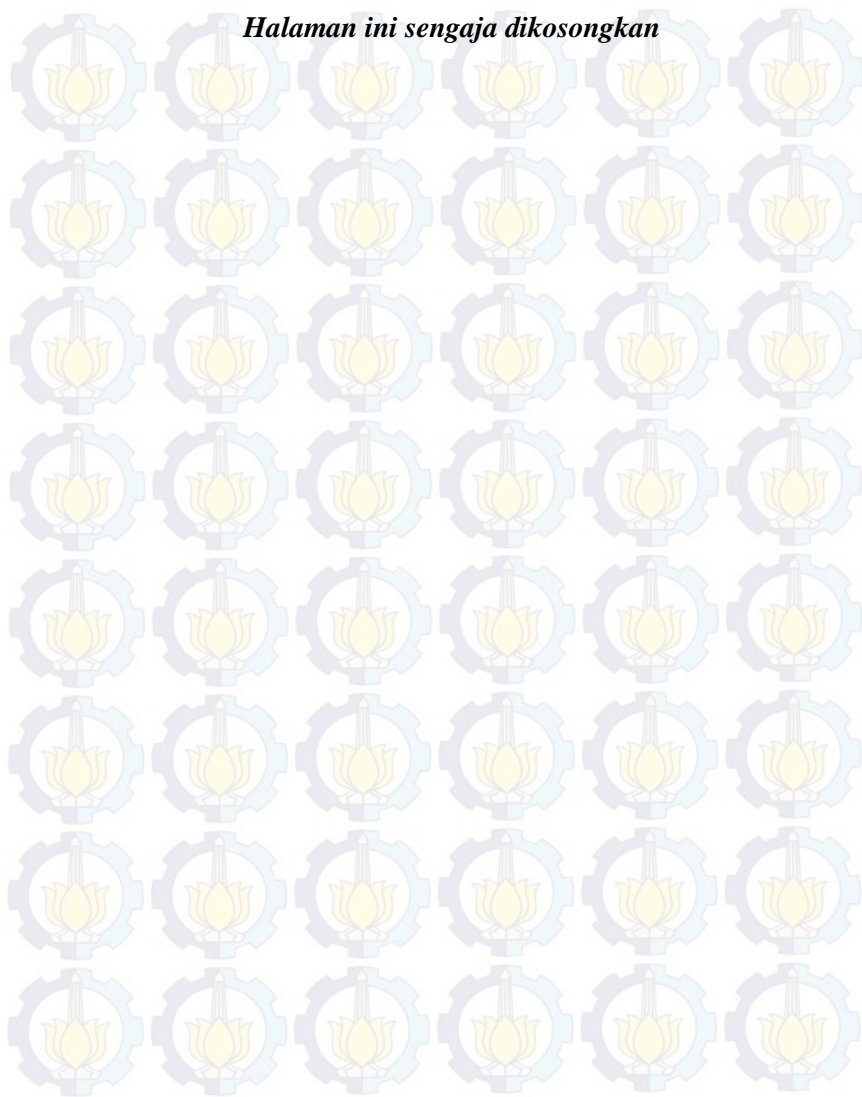
peran asset intelektual dalam dunia bisnis termasuk didalamnya usaha menengah kecil dan mikro (UMKM).

Perhatian pemerintah terhadap industri kecil menengah di Indonesia sangat dominan setelah terjadinya terpaan krisis ekonomi dan moneter pada pertengahan tahun 1997 yang mengakibatkan ambruknya industri besar terutama yang menggunakan suplai bahan bakunya impor. Pengembangan industri kecil menengah merupakan salah satu alternatif pilihan dalam memperkuat sektor industri dan sekaligus memberdayakan masyarakat yang lebih luas melalui pengembangan klaster industri. Strategi pengembangan klaster industri pada industri kecil menengah tidak lepas dengan berkembangnya berbagai jenis sentra industri di berbagai daerah yang telah dikembangkan masyarakat dan menjadi tulang punggung kehidupan ekonomi mereka.

2.5 Sintesa Kajian Pustaka

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu menentukan strategi pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki, maka perlu diketahui variabel apa saja yang mempengaruhi keunggulan kompetitif dari masing-masing kecamatan. Variabel yang didapatkan ini diperoleh melalui kajian pustaka yang telah dilakukan pada bab ini. Kajian pustaka tersebut berasal dari konsep *competitive advantages*, dan konsep pengembangan ekonomi lokal, yang diambil peneliti berdasarkan kesesuaian pada penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Halaman ini sengaja dikosongkan



Tabel 2.3 Indikator dan Variabel Penelitian

Sumber	Konteks	Kajian Pustaka	Indikator	Variabel
Competitif Advantages				
-Porter, 1990	Konsep Kompetitif Advantages	Kemampuan suatu daerah bersaing dengan daerah lainnya memanfaatkan potensi daerah.	Kemampuan Produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan tenaga kerja terampil • Ketersediaan infrastruktur • Ketersediaan teknologi • Ketersediaan modal
			Kondisi Pasar	<ul style="list-style-type: none"> • Permintaan pasar lokal • Permintaan pasar ekspor
			Industri pendukung terkait	<ul style="list-style-type: none"> • Industri pendukung bahan baku • Industri pendukung alat produksi
			Strategi, struktur dan persaingan perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pemasaran • Struktur organisasi • Persaingan antar industri

Sumber	Konteks	Kajian Pustaka	Indikator	Variabel
Pengembangan Ekonomi Lokal				
- „Blakely dan Bradshaw, 2002 dalam Supriyadi, 2007	Konsep PEL	Proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara, aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan	Sumber daya fisik	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan jaringan jalan • Ketersediaan jaringan listik • Ketersediaan trayek MPU
			Sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas tenaga kerja • Ketersediaan tenaga kerja
			Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Pemasaran • Kompetisi pasar • Penetrasi pasar
			Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur Organisasi • Penelitian dan pembangunan
			Dana/ permodalan	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan modal • Dana pinjaman • Dana subsidi pemerintah

Sumber : Sintesa Tinjauan Pustaka, 2013

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berfungsi untuk menetapkan sudut pandang keilmuan yang digunakan dalam penelitian, menetapkan variabel penelitian dan membahas tentang cara kerja dan teknik tertentu agar hasil penelitian nantinya sesuai dengan tujuan penelitian.

3.1 Pendekatan dan Tahapan Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini metode pendekatan yang digunakan menurut paradigma keilmuannya adalah pendekatan paradigma rasionalisme. Pendekatan rasionalisme adalah pendekatan yang bersumber pada teori dan kebenaran empirik dan etik (Muhadjir, 1990:13-34). Pendekatan rasionalisme digunakan dalam penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik, yaitu semua ilmu berasal dari pemaknaan intelektual yang dibangun atas kemampuan berargumentasi secara logik. Ditekankan pada pemaknaan sensual, etik, logik dengan syarat empirik yang relevan.

Berkaitan dengan judul penelitian, maka diperlukan pendekatan penelitian kuantitatif dengan mengolah, menganalisa dan dapat ditarik sebuah kesimpulan, akan tetapi berkaitan dengan keterbatasan data sehingga pendekatan penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif pada data kualitatif → mengkonversikan teks, gambar ke dalam angka-angka dengan mengolah, menganalisa fakta yang berupa potensi dan masalah sehingga dapat diolah dan ditarik sebuah kesimpulan.

Langkah awal dalam penelitian, terlebih dahulu merumuskan teori lingkup pembahasan dan definisi teoritik yang berkaitan dengan keunggulan kompetitif dan konsep pengembangan ekonomi lokal. Kemudian teori-teori tersebut disusun sedemikian rupa hingga menghasilkan indikator dan variabel penelitian.

Objek penelitian dibuat lebih spesifik sesuai dengan karakteristik yang diinginkan agar lebih fokus untuk diteliti.

3.1.2 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perumusan masalah

Tahapan pertama dalam penelitian adalah mengidentifikasi permasalahan yang akan diangkat, yaitu penurunan produktifitas produk unggulan alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Untuk itu dirumuskan tujuan penelitian yaitu strategi peningkatan keunggulan kompetitif dengan menggunakan metode pendekatan pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

2. Studi literatur

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu berupa teori dan konsep, studi kasus, dan hal lain yang relevan. Dari hasil studi literatur ini dapat diperoleh landasan teori mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi keunggulan kompetitif pada masing-masing kecamatan dan penggunaan konsep pengembangan ekonomi lokal yang sesuai untuk diterapkan pada industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

3. Pengumpulan data

Data merupakan input yang sangat penting dalam penelitian. Kelengkapan dan keakuratan data akan mempengaruhi proses analisis dan hasil penelitian. Oleh karena itu proses pengumpulan data harus benar-benar diperhatikan. Kebutuhan yang akan dikumpulkan disesuaikan dengan analisis dan variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. Analisis

Berdasarkan sasaran penelitian, dilakukan beberapa tahapan analisis yaitu :

- Analisis variabel yang mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.
- Analisa prioritas variabel yang mempengaruhi implementasi pengembangan ekonomi lokal pada kawasan industri alas kaki Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.
- Terumuskannya strategi pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

5. Penarikan kesimpulan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah terumuskannya strategi peningkatan keunggulan kompetitif dengan menggunakan metode pendekatan pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978).

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan secara deduktif, dimana kesimpulan secara umum terletak pada bagian akhir setelah melalui pembahasan pada hal yang lebih khusus. Obyek penelitian tetap dilihat dalam konteksnya yang tercakup dalam konstruksi teoritik yang telah dirumuskan, karena pada dasarnya topik yang berkaitan dan tak dapat berdiri sendiri. Keterkaitan tersebut menghasilkan suatu analisis pembahasan

yang selanjutnya secara generalisasi dapat ditarik suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini diteliti terlebih dahulu diidentifikasi mengenai variabel yang mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki dari Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, dan Kecamatan Mojoanyar, selanjutnya dilakukan penarikan hasil rekapitulasi kuisioner dan wawancara. Kemudian diidentifikasi variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal di industri alas kaki pada ketiga kecamatan, sehingga dapat dilakukan *analisa hierarchy proses* untuk mendapatkan tingkat kepentingan antar variabel yang berpengaruh sehingga dapat merumuskan strategi pengembangan ekonomi lokal yang tepat guna meningkatkan perekonomian berbasis keunggulan produk lokal.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah setiap hal dalam suatu penelitian yang datanya ingin diperoleh. Dinamakan variabel karena nilai dari data tersebut beragam (Mustafa, 2007). Jenis variabel berdasarkan fungsinya dikelompokkan menjadi variabel dependen (tergantung) dan variabel independen (bebas).

Penentuan variable penelitian dilaksanakan dengan memilih terlebih dahulu beberapa indikator yang diidentifikasikan secara jelas sehingga tiap variable memiliki sub-sub variable yang benar-benar diperlukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hubungan variable dan sub variable dapat memberikan makna strategis dalam penelitian.

Penentuan variable yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada penelitian terdahulu dan teori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun variable-variable yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
1. Analisis variabel yang mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, Kecamatan Mojoanyar	Kemampuan Produksi	Ketersediaan Tenaga kerja terampil sandal/sepatu	Jumlah tenaga kerja terampil dan pekerja yang tersedia di setiap kecamatan dalam mendukung peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto.
		Ketersediaan Infrastruktur (jaringan jalan/ trayek MPU)	Terdapatnya infrastruktur (jalan/trayek MPU) dalam menunjang kelancaran aktifitas kegiatan industri alas kaki untuk menjangkau kawasan industri alas kaki.
		Ketersediaan Teknologi Pendukung	Terdapatnya teknologi (radio, tv, atau internet) pendukung industri alas kaki dalam proses pemasaran.
		Ketersediaan modal	Terdapatnya penyedia sumber modal (koperasi, bank) dalam membantu berjalannya proses produksi industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto.
	Permintaan	Permintaan Pasar lokal	Adanya permintaan pasar lokal (dalam kota/luar kota) terhadap jumlah produksi

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
	Pasar		alas kaki.
		Permintaan Pasar ekspor	Adanya permintaan pasar ekspor (malaysia, australia) terhadap jumlah produksi alas kaki.
	Industri Terkait	Ketersediaan industri penyedia bahan baku (kulit/ sol)	Ketersediaan industri/ perusahaan terkait penyedia bahan baku di dalam kecamatan tersebut guna mencukupi kebutuhan produksi industri alas kaki.
		Ketersediaan industri alat produksi	Ketersediaan industri/ perusahaan terkait penyediaan alat produksi di dalam kecamatan tersebut guna mencukupi kebutuhan alat produksi industri alas kaki.
	Kemampuan Strategi, Struktur dan Persaingan perusahaan	Strategi Pemasaran	Adanya kemampuan dalam strategi pemasaran yang sudah dalam mengelola industri alas kaki.
		Struktur organisasi	Adanya struktur organisasi yang jelas dalam mengatur alur perusahaan. Pekerjaan dilakukan sesuai dengan keahlian masing-masing.

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
		Persaingan industri	Adanya persaingan industri alas kaki yang tinggi, dan pelaku industri dihadapkan dalam sebuah kompetisi.
2. Analisa variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Puri dan Mojoanyar.	Sumber daya fisik	Ketersediaan jaringan Jalan	Tingkat pelayanan jaringan jalan serta ketersediaan sarana dan prasarana transportasi untuk mencapai tujuan ke pasar atau bahan baku.
		Ketersediaan Jaringan Trayek MPU	Ketersediaan jaringan trayek MPU pada setiap kawasan industri alas kaki, guna menunjang pergerakan pekerja dan konsumen dalam menjangkau industri alas kaki.
		Ketersediaan jaringan listrik	Keterkaitan ketersediaan infrastruktur berupa jaringan listrik dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki.
	Sumber daya manusia	Kualitas tenaga kerja	Kualitas tenaga kerja yang tersedia menurut usia, pendidikan dan pengrajin yang mengikuti pelatihan.
		Ketersediaan tenaga kerja	Ketersediaan tenaga kerja yang tersedia di setiap kecamatan dalam mendukung industri alas kaki di Kabupaten

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
	Pasar		Mojokerto.
		Strategi pasar	Adanya kemampuan dalam strategi pemasaran dalam mengelola industri alas kaki.
		Kompetisi pasar	Adanya persaingan pasar alas kaki yang tinggi, dan pelaku industri dihadapkan dalam sebuah kompetisi untuk mampu memenuhi permintaan pasar.
		Penetrasi Pasar	Strategi peningkatan harga, atau pengurangan harga guna menetralkan kondisi permintaan pasar.
	Kelembagaan	Struktur organisasi	Adanya struktur organisasi yang jelas dalam mengatur alur perusahaan. Pekerjaan dilakukan sesuai dengan keahlian masing-masing.
		Penelitian dan pembangunan	Adanya penelitian dan pembangunan baik dari institusi, LSM, atau pemerintahan terhadap industri alas kaki.

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Definisi Operasional
	Dana/ Modal	Kepemilikan modal	Adanya modal mandiri yang dimiliki pelaku industri tanpa melakukan pinjaman kepada koperasi/bank.
		Dana Pinjaman	Adanya instansi terkait, seperti koperasi/bank berperan dalam fungsi permodalan guna mendukung pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki
		Dana subsidi pemerintah	Adanya bantuan langsung pendanaan dari pemerintah daerah/pusat, berupa dana subsidi dalam pengadaan alat produksi.

Sumber : Sintesa Tinjauan Pustaka, 2013

Halaman ini sengaja dikosongkan

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah stakeholder yang berkaitan dengan industri alas kaki yang berada di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, dan Kecamatan Mojoanyar.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Menurut Rozaini (2003) pengambilan sampel dilakukan untuk mengeneralisasi hasil penelitian sampel. Penarikan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*:

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

n = ukuran sampel
 N = ukuran populasi
 e = persen kelonggaran karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir (1%, 5%, atau 10%)

Dengan populasi jumlah industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar adalah 503 unit usaha.

$$n = \frac{503}{1 + 503 (10\%)^2} = 83,416$$

Jadi sampling yang digunakan sebanyak 83 unit industri alas kaki dari populasi 503 unit industri alas kaki. Dikarenakan populasi tersebar dalam seluruh kecamatan penelitian. Maka jumlah 83 unit industri alas kaki ini dapat diambil secara proporsional sesuai dengan jumlah unit industri alas kaki masing-masing kecamatan yang terdapat di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, dan Kecamatan Mojoanyar.

Tujuan yang digunakan adalah untuk mendapatkan informasi tentang variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan

ekonomi lokal industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto secara akurat dari sumber yang dianggap paling mengetahui pertimbangan tersebut. Penentuan sample pada penelitian ini menggunakan analisis stakeholder.

Untuk menentukan stakeholder yang berpengaruh dalam menentukan variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto adalah dengan melakukan identifikasi *stakeholder* dengan didasarkan oleh persepsi penulis berdasarkan stakeholder terkait pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian. Berikut adalah daftar stakeholder yang berpengaruh:

Tabel 3.2 Identifikasi Stakeholder

No	<i>Stakeholder</i>
1	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
2	Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah
3	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)
4	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
5	Balai Pengembangan Industri Persepatuan Indonesia
6	Lembaga keuangan milik swasta
7	Gabungan Pengusaha Sepatu (GPS)
8	Asosiasi Pengusaha Sepatu Indonesia
9	Akademisi Tata Ruang
10	Pemilik usaha industri alas kaki
11	Tenaga kerja industri alas kaki
12	Masyarakat sekitar kawasan industri alas kaki

Sumber : Hasil Identifikasi 2013

Setelah proses identifikasi stakeholder, dilakukan analisis stakeholder untuk mendapatkan beberapa stakeholder yang

berperan besar dalam menentukan pembobotan variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki. pada penelitian ini, sampel yang diambil berjumlah 5 stakeholder.

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey sekunder yang merupakan teknik pengumpulan data berupa survey instansi maupun studi literatur untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Pengumpulan data sekunder diantaranya dengan melalui:

A. Survey Primer

Survey primer merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung (observasi lapangan), dan wawancara langsung di wilayah studi. Survey primer bertujuan untuk mendapatkan gambaran langsung wilayah studi, berupa gambaran kondisi lingkungan dan kondisi yang terjadi di wilayah studi.

1. Observasi

Observasi dilakukan berdasarkan pengamatan langsung untuk mengetahui gambaran awal kegiatan di sektor industri alas kaki. Data ini akan digunakan sebagai input dalam analisis kawasan, yaitu analisis potensi fisik dan potensi non fisik serta digunakan dalam pertimbangan penentuan strategi pengembangan kawasan. Untuk teknik ini, alat bantu yang digunakan adalah peralatan mekanis yang digunakan untuk merekam saat observasi lapangan,

yaitu kamera serta catatan kecil yang dilakukan oleh peneliti.

2. Wawancara

Metode wawancara ini dilakukan terhadap masyarakat, swasta (pelaku industri), pemerintah (pejabat pemerintah terkait) untuk mengetahui potensi, masalah dan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan kawasan industri alas kaki. Data ini dapat digunakan pertimbangan penulis dalam melakukan pertimbangan dalam mengambil strategi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur

3. Kuisioner

Pengisian Kuisioner, yaitu pengumpulan data melalui kuisioner ini dilakukan pada responden yang dipilih dimana dalam kuisioner tersebut berisi pertanyaan yang sudah disiapkan dengan jawaban yang terbatas atau diarahkan. Metode ini digunakan pada tahapan analisa variabel dan analisa pembobotan variabel yang mempengaruhi peningkatan daya saing wilayah di kawasan industri alas kaki.

B. Survey Sekunder

Survey sekunder dilakukan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu data dari sumber lain seperti dokumen data-data yang didokumentasikan. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui :

1. Survey instansi untuk memperoleh data dari instansi-instansi terkait berupa data kualitatif dan kuantitatif yang berhubungan dengan wilayah perencanaan yang

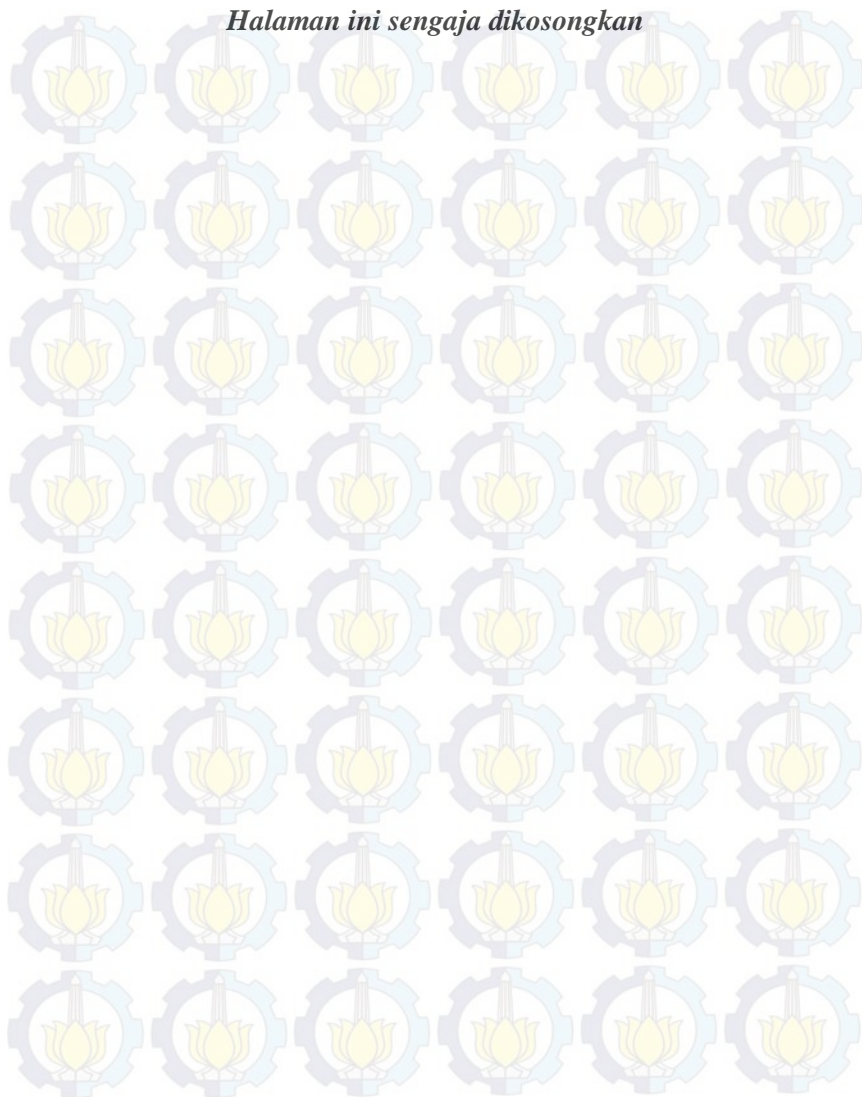
bisa didapatkan di Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Perindustrian Perdagangan dan koperasi, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan Dinas PU Cipta Karya.

2. Studi literatur berupa pencarian informasi terkait tema penelitian melalui buku, jurnal, dokumen, tugas akhir, media masa dan internet yang memuat tentang permasalahan dalam penelitian.

3.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis digunakan untuk mengolah data-data yang diperoleh dari hasil survey primer dan sekunder untuk mencapai tujuan penelitian. Analisis digunakan untuk membantu dalam memberikan pilihan terbaik dari kondisi nyata yang ada, juga untuk memberikan pemahaman yang luas akan suatu konsep yang akan dijalankan. Penelitian ini akan dilakukan tiga tahap analisis, yaitu analisis variabel yang berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki masing-masing wilayah penelitian, analisis pembobotan kriteria pengemban ekonomi lokal industri alas kaki. Sehingga didapatkan sebuah strategi yang bersinergi dalam pengembangan ekonomi lokal di wilayah penelitian.

Halaman ini sengaja dikosongkan



3.6 Teknik Analisis

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi input data dan teknik analisis tertentu. Berikut adalah tabel proses analisis dan metodenya seperti yang tercantum di bawah ini:

Tabel 3.3 Teknik Analisis

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisa	Output
1. Analisis variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.	Kemampuan Produksi	Ketersediaan Tenaga kerja terampil sandal/sepatu	Analisa Diskriptif Kualitatif (Rekapitulasi hasil kuisioner)	Teridentifikasi variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.
		Ketersediaan Infrastruktur jalan/ trayek MPU		
		Ketersediaan Teknologi Pendukung		
		Ketersediaan modal		
	Permintaan Pasar	Permintaan Pasar lokal		

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisa	Output
	Industri Terkait	Permintaan Pasar ekspor		
		Ketersediaan industri penyedia bahan baku (kulit/ sol)		
		Ketersediaan industri alat produksi		
	Kemampuan Strategi, Struktur dan Persaingan perusahaan	Strategi Pemasaran		
		Struktur organisasi		
		Persaingan industri		
2. Analisa variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Puri dan	Sumber daya fisik	Ketersediaan jaringan Jalan	AHP	Pembobotan variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan
		Ketersediaan Jaringan Trayek		

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisa	Output
Mojoanyar.		MPU		Sooko, Puri dan Mojoanyar.
		Ketersediaan jaringan listrik		
	Sumber daya manusia	Kualitas tenaga kerja		
		Ketersediaan tenaga kerja		
	Pemasaran	Strategi pasar		
		Kompetisi pasar		
		Penetrasi Pasar		
	Kelembagaan	Struktur organisasi		
		Penelitian dan pembangunan		
	Dana/ Modal	Kepemilikan modal		

Sasaran	Indikator Penelitian	Variabel Penelitian	Alat Analisa	Output
3. Analisa strategi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki		Dana Pinjaman	Triangulasi	Perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki
		Dana subsidi pemerintah		
3. Analisa strategi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki	Sasaran 1:	Variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.	Triangulasi	Perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki
	Sasaran 2 :	Variabel prioritas yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Puri dan Mojoanyar.		
		Analisa Kebijakan Terkait Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Alas Kaki		

Sumber: Analisa 2013

3.6.1 Analisa variabel yang mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

Teknik analisis yang digunakan dalam mencari variabel yang mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto adalah dengan melakukan rekapitulasi hasil kuisioner dan kemudian dihitung nilai mean. Kuisioner yang digunakan memiliki kriteria penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.4 Penilaian Kuisioner

Kriteria Penilaian	Nilai
Sangat Kurang Berpengaruh (SKB)	1
Kurang Berpengaruh (KB)	2
Cukup Berpengaruh (CB)	3
Berpengaruh (B)	4
Sangat Berpengaruh (SB)	5

Sumber : Hasil Analisa

Penentuan jumlah sampel di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, Kecamatan Mojoanyar ditentukan dengan menggunakan (e) tingkat kesalahan sebesar 10% dalam pengambilan sampel. Populasi dalam sasaran 1 adalah pelaku industri alas kaki yang berada di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, Kecamatan Mojoanyar, yaitu sebesar 503 unit industri alas kaki. Sedangkan sampel yang digunakan adalah sebesar 83 Unit.

Tabel 3.5 Jumlah sampel perkecamatan

Kecamatan	Populasi	Prosentase	Jumlah Sampel
Sooko	379	75%	62
Puri	104	21%	17
Mojoanyar	20	4%	4
Total	503	100%	83

Sumber : Hasil analisa, 2013

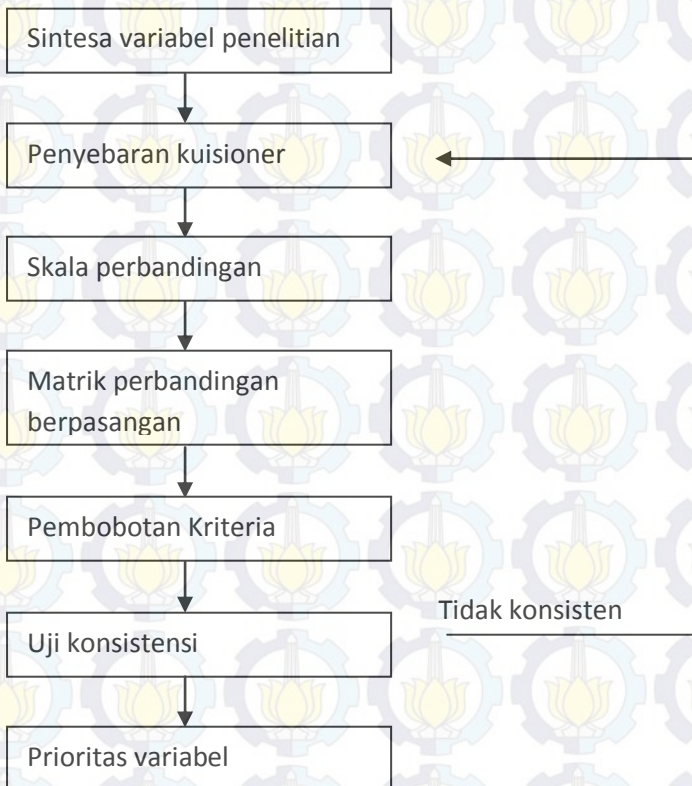
Pengambilan sampel yang diambil mengutamakan keterwakilan populasi yang diambil secara acak dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Pengambilan sampel diambil berdasarkan jumlah sampel yang telah ditentukan pada setiap kecamatannya dengan populasi penelitian yaitu seluruh pengrajin sepatu di kawasan penelitian.

3.6.2 Analisis variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki.

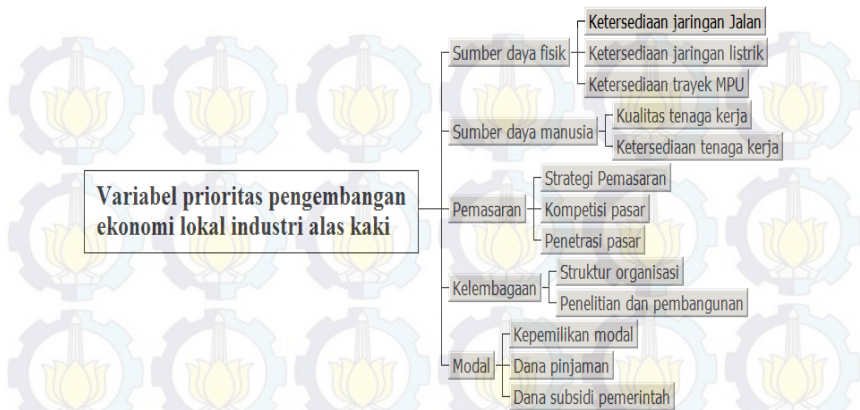
Pembobotan kriteria diperlukan untuk menentukan variabel prioritas dalam menentukan tingkat pengaruh pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki. Dalam analisis pembobotan ini menggunakan alat analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*), yaitu salah satu pendekatan dalam pengambilan keputusan yang didesain untuk membantu pemecahan terhadap permasalahan yang kompleks (Saaty, 2000). Penggunaan metode ini hanya pada penentuan prioritas variabel tingkat pengaruh pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki yang digunakan, yaitu dengan menggunakan teknik perbandingan berpasangan kemudian diolah sehingga diperoleh bobot masing-masing variabel. Proses analisa hierarki dilakukan dengan menggunakan alat analisis *expert choice*. Untuk menjalankan alat ini menggunakan teknik perbandingan berpasangan kemudian diolah sehingga diperoleh bobot masing-masing variabel. Untuk menjalankan

alat ini dilakukan wawancara kepada beberapa stakeholder ahli, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat. Bagan alir proses AHP bisa dilihat pada gambar 3.1 dan pohon hierarki variabel yang digunakan dalam AHP dapat dilihat pada gambar 3.2.

Gambar 3.1 Bagan Alir AHP



Sumber : Adopsi dari Oktriyo (2011)



Gambar 3.2 Pohon hierarki analisa variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

3.6.3 Perumusan strategi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki.

Teknik yang digunakan untuk menentukan strategi pengembangan kawasan industri alas kaki di kabupaten Mojokerto adalah dengan menggunakan analisis triangulasi. *Stainback (1988)* menyatakan bahwa, tujuan dari triangulasi ini adalah untuk memperkuat pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. *Bogdan (1982)* juga memperkuat pernyataan tersebut, bahwa triangulasi bertujuan lebih kepada pemahaman peneliti terhadap dunia sekitarnya secara holistik, baik secara teori akademis maupun legitimasi hukum.

Adapun sumber analisa triangulasi berasal dari 3 sumber informasi :

1. Sasaran 1
yaitu hasil analisa variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki

Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar berupa rekapitulasi kuisioner dan wawancara.

2. Sasaran 2

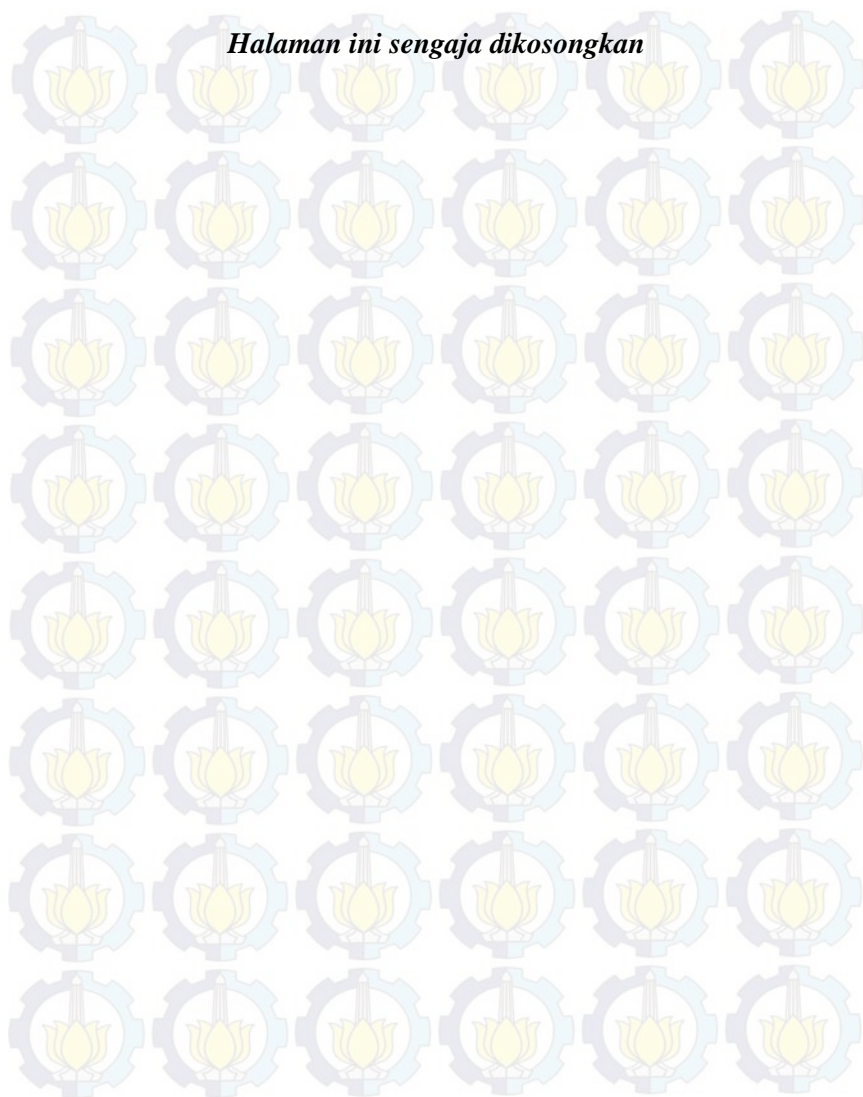
Yaitu analisa variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki berupa hasil dari analisis hierarki proses.

3. kebijakan pengembangan UMKM alas kaki di Kabupaten Mojokerto berupa :

a. Kebijakan Umum Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Mojokerto tahun 2011-2016

b. Peraturan Menteri Perindustrian No. 15 Tahun 2012 ayat 3

Halaman ini sengaja dikosongkan



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Mojokerto

Secara administratif wilayah Kabupaten Mojokerto terdiri dari 18 kecamatan; 304 desa. Luas wilayah secara keseluruhan adalah 969,36 Km². Di samping itu wilayah Kabupaten Mojokerto juga mengitari wilayah Kota Mojokerto.

Secara geografis wilayah Kabupaten Mojokerto terletak antara 111°23'13" – 111°40'47" Bujur Timur dan 7°18'35" – 7°46'43" Lintang Selatan. Wilayah geografis Kabupaten Mojokerto tidak berbatasan dengan pantai, hanya berbatasan dengan wilayah kabupaten lainnya, sebagaimana berikut :

Batas Utara :Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik
Batas Timur :Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan
Batas Selatan : Kabupaten Malang, Kota Batu
Batas Barat : Kabupaten Jombang

4.1.1 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan yang terdapat di kabupaten Mojokerto terdiri atas:

- Kawasan industri skala menengah hingga berat terdapat di perkotaan Jetis, Mojoanyar dan Ngoro, sedangkan untuk industri skala kecil terdapat di perkotaan Sooko dan Trowulan.
- Kegiatan perdagangan utama Kabupaten Mojokerto terdapat di perkotaan Sooko, sedangkan untuk perdagangan tingkat regional yang menampung hasil produksi industri, pertanian dan perkebunan dengan

lingkup skala regional terdapat di perkotaan Sooko dan Mojosari serta tetap berorientasi juga ke Kota Mojokerto

- Pusat kegiatan pendidikan hingga tingkat tinggi yang terdapat kecamatan Sooko dan didukung oleh Trowulan, dan Perkotaan Mojoanyar, Bangsal.
- Pusat kegiatan transportasi regional yang ada di Kabupaten Mojokerto terdapat di Kecamatan Pungging, Mojoanyar dan Mojosari, sedangkan untuk sub-sub terminal yang melayani pergerakan antar perkotaan terdapat pada setiap kota Kecamatan.

4.2 Gambaran Umum Wilayah Studi

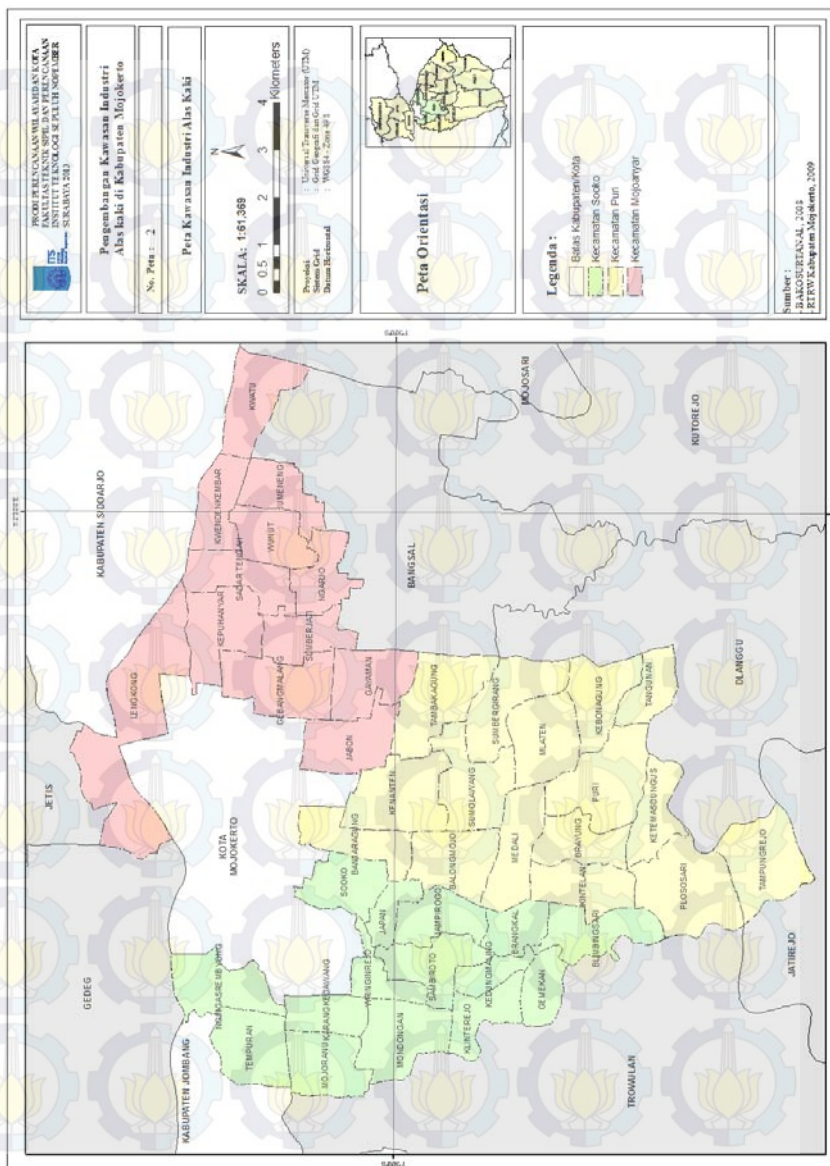
4.2.1 Administratif

Wilayah Penelitian terdiri dari tiga kecamatan yang berbeda di Kabupaten Mojokerto, yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar. Adapun batas wilayah penelitian sebagai berikut :

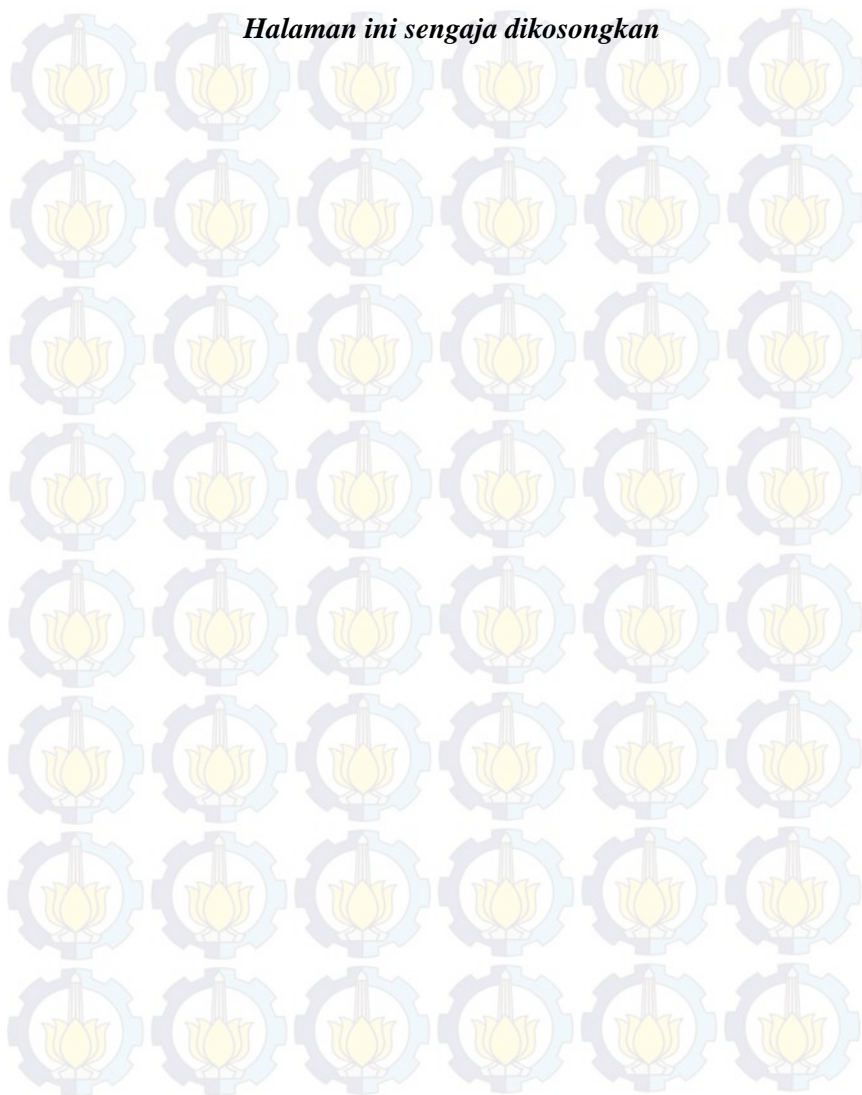
- Sebelah Utara : Kota Mojokerto, Kecamatan Gedeg
- Sebelah Selatan : Kecamatan Trowulan, Kecamatan Dlanggu, Kecamatan Jatirejo
- Sebelah Timur : Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Bangsal
- Sebelah Barat : Kabupaten Jombang

4.2.2 Fisiografi

Rata-rata ketinggian Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar dari permukaan air laut adalah 54-70 meter. Topografi wilayah Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar dapat dikatakan relatif datar dengan tingkat kemiringan mencapai 0 – 15%. Hanya pada beberapa wilayah tertentu tingkat kemiringannya mencapai 15 – 40%.



Halaman ini sengaja dikosongkan



4.2.3 Demografi

4.2.3.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Wilayah penelitian yang terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, dan Kecamatan Mojoanyar, memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.1 Kepadatan Penduduk

No	Nama Kecamatan	Jumlah penduduk (jiwa)				Kepadatan Penduduk (Jiwa/km ²)
		2009	2010	2011	2012	
1	Kecamatan Sooko	68.759	73.933	75.482	76.273	3218
2	Kecamatan Puri	71.380	72.214	74.832	75.653	2099
3	Kecamatan Mojoanyar	43.528	45.211	46.466	50.325	2133

Sumber : Kabupaten Mojokerto dalam angka 2012

Seperti yang dapat dilihat pada tabel Kecamatan Sooko merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi di wilayah penelitian.

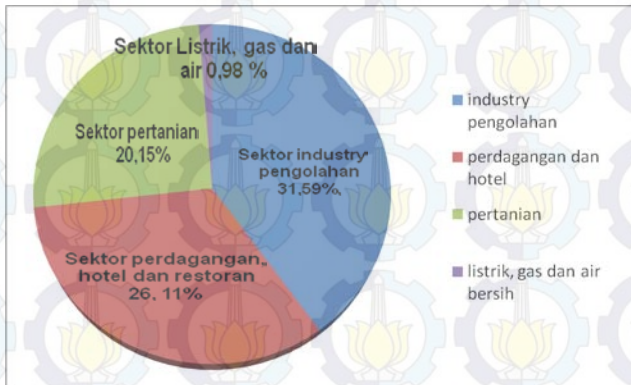
4.2.4 Ekonomi

Pada tahun 2009, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto adalah sebesar 44,36%, dimana nilai PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2008 adalah sebesar 8.590.128,67 juta rupiah. Sedangkan pada tahun 2009 meningkat menjadi 12.400.289,98 juta rupiah.

Pada tahun 2009, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Mojokerto didukung oleh sektor industri pengolahan sebesar

31,59%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 26,11%, sektor pertanian 20,15%, sedangkan untuk sektor listrik, gas, dan air bersih memberikan kontribusi yang sangat kecil yaitu sebesar 0,98% pada kondisi perekonomian di Kabupaten Mojokerto.

Diagram 4.1 Prosentase PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010



Sumber :Kabupaten Mojokerto dalam angka (2010)

4.3 Profil industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto

4.3.1 Persebaran Industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto

Kawasan industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto tersebar pada tiga kecamatan yang saling berdekatan, yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar. Adapun desa-desa yang termasuk dalam kawasan industri alas kaki dapat dilihat pada **Peta 3** peta klasifikasi persebaran desa industri alas kaki di kabupaten mojokerto. Sedangkan untuk jumlah unit usaha pada setiap kecamatan dapat dilihat dalam **tabel 4.2**.

Tabel 4.2 Jumlah Unit Usaha Industri Alas Kaki

No	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha	Asal bahan Baku	Tujuan Pemasaran
1	Sooko	378	Mojokerto, Magetan, Pabrik sepatu ternama (Ecco)	Jawa, Kalimantan, Sulawesi,
2	Puri	104		
3	Mojoanyar	20		

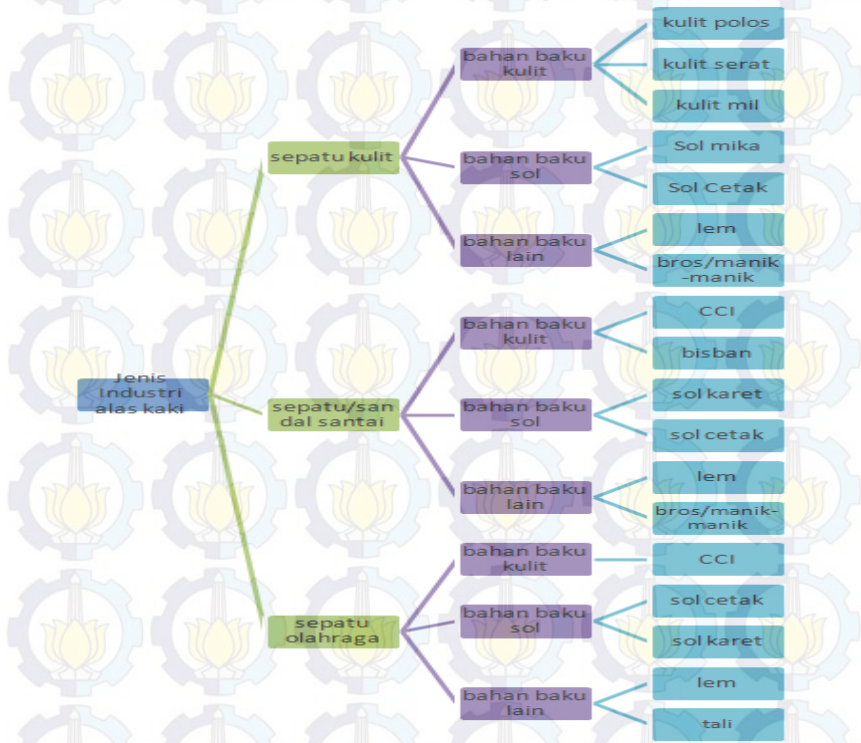
Sumber : LPED FE UNAIR, 2010

Jumlah unit usaha industri alas kaki yang terbesar adalah di Kecamatan Sooko, pusat industri alas kaki juga berada di Kecamatan Sooko. Bahan baku kulit, atau kulit sintetis dipasok dari Magetan, dan pengusaha industri alas kaki dapat membelinya di Kecamatan Sooko. Hal ini akan berbeda dengan kecamatan lainnya, disebabkan ketidak mampuan kecamatan lain untuk memasok bahan baku.

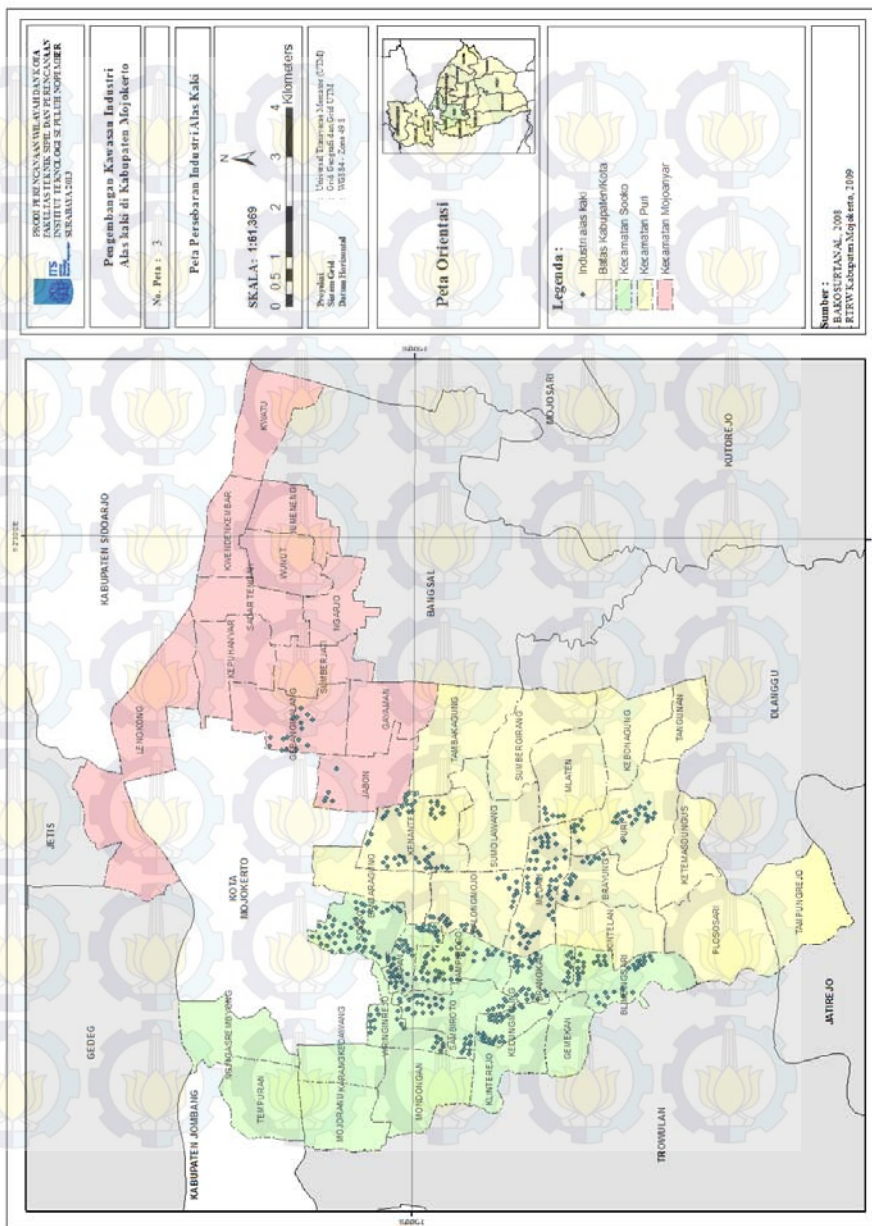
Proses pemasaran sebagian besar pengusaha alas kaki melakukan pemasaran secara langsung ke outlet-outlet di Kota Mojokerto, Pusat perkulakan Trowulan, atau juga di outlet milik pribadi.

Sedangkan untuk pemasaran keluar kota/pulau tersebar di Indonesia, seperti Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi

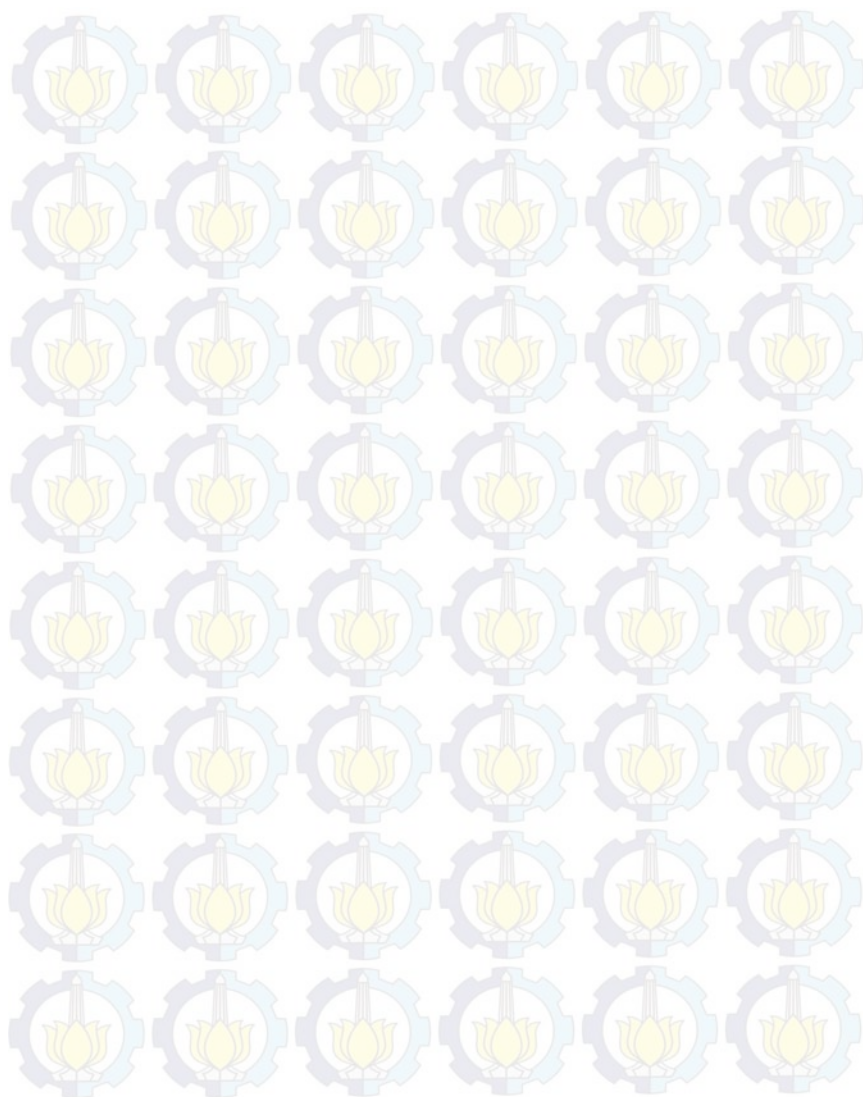
Gambar 4.2 Skema Kebutuhan Bahan Baku Alas Kaki Berdasarkan Klasifikasinya



Sumber : Wawancara 2013



Halaman ini sengaja dikosongkan



Tabel 4.3 Persebaran Tenaga Kerja Industri Alas kaki

No	Kecamatan	Jumlah Tenaga Kerja
1	Sooko	1965 orang
2	Puri	680 orang
3	Mojoanyar	136 orang

Sumber : LPED FE UNAIR, 2010

Berdasarkan data persebaran tenaga kerja industri alas kaki, jumlah terbesar berada di Kecamatan Sooko yaitu sebesar 1965 orang. Tenaga kerja industri bukan hanya berasal dari kecamatan setempat melainkan juga berasal dari beberapa kecamatan yang tersebar di Kabupaten Mojokerto. Hal inilah yang menjadikan industri alas kaki sebagai industri yang mampu menyerap tenaga kerja dan membantu mengatasi tingkat pengangguran di Kabupaten Mojokerto.

Gambar 4.3 Klasifikasi Tenaga Kerja Industri Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto

Sumber : Wawancara 2013

4.3.2 Klasifikasi Industri Alas Kaki

Berdasarkan klasifikasi industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto terbagi menjadi beberapa jenis didasarkan pada hasil produksi industri, klasifikasi dapat dilihat pada **Gambar 4.4**


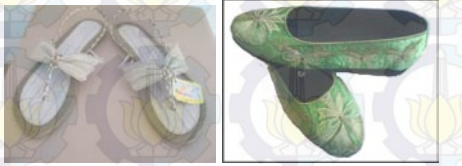

Gambar 4.4 Klasifikasi Industri Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto



Sumber : Wawancara 2013

Berdasarkan hasil klasifikasi industri alas kaki terbagi menjadi 3 yaitu sepatu/sandal santai, sepatu/sepatu sandal kulit, dan sepatu olahraga. Ditinjau pada setiap kecamatan penelitian, ketiga jenis sepatu tersebut di produksi pada seluruh kecamatan penelitian

Tabel 4.4 Gambar Produk Industri Alas Kaki di Kabupaten Mojokerto

No	Nama Kecamatan	Gambar	
1	Sepatu/sepatu sandal kulit		
2	Sepatu /sandal santai		
3	Sepatu olahraga		

Sumber : Survey Lapangan


4.3.3 Infrastruktur pendukung Industri Alas Kaki

4.3.3.1 Jaringan Transportasi

Kondisi dan dimensi jalan di suatu wilayah akan mempengaruhi tingkat aksesibilitas dan distribusi ke wilayah lain. Kondisi jalan di wilayah studi berdasarkan jenis perkerasan jaringan jalan sebagian besar merupakan jalan aspal. Namun ada sebagian kecil jalan lingkungan yang masih menggunakan perkerasan semen, paving, dan jalan tanah. Kondisi jalan di wilayah studi sebagian besar di jalan utamanya mempunyai kondisi yang baik, namun pada beberapa jalan lingkungan dapat ditemui jalan dengan kondisi rusak sebagian.

Tabel 4.5 Gambar Kondisi Infrastruktur Jalan

No	Nama Kecamatan	Gambar
1	Kecamatan Sooko	
2	Kecamatan Puri	

No	Nama Kecamatan	Gambar
3	Kecamatan Mojoanyar	

Sumber : Survei Lapangan

4.3.3.2 Jaringan Listrik

Seluruh masyarakat di wilayah studi telah terlayani jaringan listrik. Jaringan listrik berasal dari jaringan Interkoneksi Jawa Bali dengan jalur suplai utama diperoleh dari PLTA Lodoyo dengan kapasitas 1 x 4,5 MW. Jaringan listrik di wilayah ini cenderung lancar, jaringan listrik digunakan masyarakat untuk kegiatan industri serta untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

4.3.4 Faktor Pendorong dan Penghambat pengembangan Industri Alas Kaki Di Kabupaten Mojokerto

Tabel 4.6 Tabel Faktor Pendorong dan Penghambat

No	Pendorong	Penghambat
1	Kualitas produk yang belum mampu bersaing dengan produk luar negeri	Banyaknya kompetitor yang berasal dari luar kota. Contohnya : sidoarjo, Kota Mojokerto, Kabupaten Jombang, dan Surabaya

No	Pendorong	Penghambat
2	Adanya kerjasama dengan pengusaha di luar kota, seperti Cibaduyut, Bandung, serta mal-mal di Surabaya.	Derasnya produk saingan dari china
3	Adanya pasar lokal pada hari sabtu dan minggu di Kota/ Kabupaten Mojokerto	Keterbatasan kemampuan pengusaha untuk mengikuti pameran, terlebih yang berada di luar kota (akomodasi, transportasi, dan biaya lainnya)
4	Sebagian bahan baku (out sol alas kaki) sudah bisa di produksi diwilayah Mojokerto sendiri.	Keterbatasan modal
5	Tenaga kerja/buruh yang bersedia bekerja di industri alas kaki semakin mudah di dapat	Minimnya tenaga ahli di bidang industri alas kaki akibat sulitnya regenerasi sumber daya manusia
6	Pangsa pasar yang luas	Kurangnya perhatian pemerintah terhadap industri alas kaki
7	Akses pelaku industri usaha alas kaki untuk mendapatkan modal pinjaman cukup mudah	Teknologi pemasaran yang digunakan masih sederhana
8	Prosedur pendirian dan perijinan usaha mudah	harga bahan baku yang terus meningkat

Sumber : Adopsi dari laporan penelitian potensi ekonomi daerah di Kabupaten Mojokerto

4.4 Hasil Analisis

4.4.1 Analisis variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

Berdasarkan pengolahan variabel dalam analisis variabel yang mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, Kecamatan Mojoanyar memerlukan analisa lebih lanjut terhadap objek penelitian, dalam hal ini adalah pengusaha industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, Kecamatan Mojoanyar. Variabel-variabel di gunakan untuk mengukur tingkat pengaruh peningkatan keunggulan kompetitif pada wilayah penelitian didasarkan pada hasil rekapitulasi kuisisioner dan di uji validitas dengan menggunakan nilai mean, sehingga didapatkan kesamaan tingkat pengaruh antar variabel peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

Analisa variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar menggunakan 11 Variabel yaitu :

1. Ketersediaan Tenaga kerja terampil sandal/sepatu

Variabel ketersediaan tenaga kerja terampil di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, Kecamatan Mojoanyar memiliki spesialisasi yang berbeda-beda. Pada Kecamatan Sooko yang memiliki keunggulan pada tenaga kerja terampil ahli bidang desain sepatu dan ahli bidang jahit sepatu, tenaga kerja terampil di bidang pembuat sol. Sedangkan di Kecamatan Puri keunggulan tenaga kerja adalah tenaga kerja terampil dibidang pembuat sol sepatu olahraga dan pembuat sol sepatu mika (sol untuk sepatu kulit). Berbeda di Kecamatan Mojoanyar yang memiliki banyak kekurangan dalam

variabel tenaga kerja karena hanya memiliki keunggulan tenaga kerja produksi (buruh).

2. Ketersediaan Infrastruktur jalan/ trayek MPU

Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti jalan dan trayek MPU yang unggul adalah di Kecamatan Sooko, karena di dukung adanya pelayanan trayek MPU (berupa lyn C yang memiliki rute jalur ke wilayah pemasaran, yaitu Kota Mojokerto dan pusat perkulakan Trowulan), dan Ketersediaan jalan arteri primer di sekitar kawasan industri alas di Kecamatan Sooko. Sedangkan untuk Kecamatan Puri dan Mojoanyar ketersediaan infrastruktur jalan/ trayek MPU masih dalam tahap pengembangan.

3. Ketersediaan Teknologi Pendukung

Ketersediaan Teknologi pendukung pada kawasan industri alas kaki didominasi pada Kecamatan Sooko yaitu dengan adanya fasilitas Radio Satria FM dan Wika FM yang dapat digunakan sebagai media iklan produk. Sedangkan pada Kecamatan Puri dan Mojoanyar beberapa pengusaha sudah menggunakan fasilitas modern seperti pemasaran menggunakan *facebook* atau *Blackberry Massager*.

4. Ketersediaan modal

Variabel ketersediaan modal pada kawasan industri alas kaki memiliki kesamaan pada setiap kecamatan penelitian, yaitu pada penyediaan modal berasal dari tiga jenis yaitu modal pribadi dari pengusaha industri alas kaki, penyediaan bantuan permodalan dari bank, atau koperasi setempat, dan uang muka dari bayers menggunakan sistem Pre-Order (PO).

5. Permintaan Pasar lokal

Pada variabel permintaan pasar lokal memiliki spesifikasi pemasaran yang berbeda pada setiap kecamatan. Pada Kecamatan Sooko memiliki spesialisasi dalam permintaan permintaan pasar sepatu kulit pria/wanita kualitas rendah/średang/tinggi di dalam kota/luar kota, permintaan pasar sepatu kulit pria/wanita kualitas sangat baik di dalam kota/luar kota, permintaan pasar sandal dan sepatu gaya

pria/wanita di dalam kota/luar kota, permintaan sandal/sepatu gaya anak-anak di dalam kota/ luar kota. Sedangkan pada Kecamatan Puri memiliki spesifikasi pemasaran lokal adalah permintaan pasar sepatu kulit pria/wanita di dalam kota/luar kota, permintaan pasar sandal dan sepatu gaya pria/wanita di dalam kota/luar kota, dan permintaan sandal/sepatu gaya anak-anak di dalam kota/ luar kota. Dan untuk Kecamatan Mojoanyar memiliki spesifikasi pemasaran dalam permintaan pasar sepatu kulit pria/wanita di dalam kota/luar kota dan permintaan pasar sandal dan sepatu gaya pria/wanita di dalam kota/luar kota.

6. Permintaan Pasar ekspor

Pada variabel permintaan pasar ekspor pada kawasan industri alas kaki pada kawasan penelitian, yang memiliki kemampuan menjangkau permintaan pasar ekspor adalah Kecamatan Sooko, akan tetapi produk yang di ekspor bukan hanya berasal dari Kecamatan Sooko, melainkan juga berasal Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar dengan standart kualitas sepatu kulit yang *good quality*.

7. Ketersediaan industri penyedia bahan baku (kulit/ sol)

Variabel industri penunjang penyedia bahan baku pada kawasan industri alas kaki terdapat perbedaan spesifikasi. Pada Kecamatan Sooko memiliki spesifikasi dalam ketersediaan toko penjual bahan baku industri alas kaki (kulit, kulit sintetis, bisban) dan tersedianya industri/pengusaha pembuat sol sepatu skala kecil. Sedangkan di Kecamatan Puri memiliki spesifikasi dalam ketersediaan industri/pengusaha pembuat sol sepatu olahraga skala kecil/sedang dalam jumlah banyak sehingga mampu melayani pemasaran pada Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, Kecamatan Mojoanyar, dan wilayah luar kota (Sidoarjo dan Jombang).

8. Ketersediaan industri alat produksi

Pada variabel ketersediaan industri alat produksi pada wilayah penelitian belum memiliki industri khusus penyedia

alat produksi alas kaki. Untuk komponen berat didatangkan dari luar kota (Surabaya, Sidoarjo), sedangkan untuk komponen ringan bisa didapatkan di Kota Mojokerto.

9. Strategi Pemasaran

Pada variabel strategi pemasaran pada ketiga kecamatan penelitian dianggap kurang, hal ini disebabkan pendidikan yang terbatas (SMP, SMA), sehingga pemasaran mengandalkan acara pameran, dan sebagian mampu menggunakan facebook, dan bbm.

10. Struktur organisasi

Pada variabel struktur organisasi ketiga kecamatan memiliki karakter yang berbeda. Seperti pada Kecamatan Sooko sudah memiliki struktur organisasi yang jelas dalam sebuah industri/perusahaan, sehingga mampu membawa industri alas kaki di Kecamatan Sooko berkembang dan bertahan.

Sedangkan di Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar Sebagian besar industri alas kaki yang berada di masih belum memiliki struktur organisasi yang jelas, hanya terdapat bos besar dan pekerja/buruh.

11. Persaingan industri

Pada variabel persaingan industri pada kawasan industri alas kaki permasalahan yang dihadapi pada setiap kecamatan adalah sama, yaitu adanya persaingan ketat berupa kreatifitas antar pengusaha, hal ini disebabkan kebanyakan pengusaha memiliki jenis usaha yang sama yaitu sepatu kulit.

4.4.1.1 Analisis variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Berdasarkan hasil analisa nilai mean antar variabel yang didapatkan dari hasil rekapitulasi kuisioner seperti yang di tabulasikan pada **Lampiran 1**, sehingga didapatkan pembagian variabel berdasarkan tingkat pengaruh pada masing-masing variabel peningkatan keunggulan kompetitif pada industri alas kaki di Kecamatan Sooko. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil mean variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Sangat kurang berpengaruh	Kurang berpengaruh	Cukup berpengaruh	Berpengaruh	Sangat berpengaruh
	Permintaan pasar ekspor	Ketersediaan Modal	Ketersediaan tenaga kerja	Ketersediaan Infrastruktur
	Ketersediaan industri alat produksi	Kemampuan strategi pemasaran	Ketersediaan teknologi pendukung	Permintaan pasar lokal
		Kemampuan struktur organisasi	Ketersediaan industri penyedia bahan baku	
			Kemampuan bersaing antar industri alas kaki	

Sumber : Analisa 2013

Berdasarkan hasil analisa nilai mean dari analisa variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Sooko didapatkan variabel yang sangat berpengaruh adalah ketersediaan infrastruktur dan permintaan pasar lokal. Dan untuk nilai mean variabel yang dianggap berpengaruh adalah ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan teknologi pendukung, ketersediaan industri penyedia bahan baku, dan kemampuan bersaing antar industri alas kaki. Sedangkan untuk variabel yang lainnya berada dalam *range* kurang berpengaruh – cukup pengaruh, tidak ada variabel yang dianggap sangat kurang berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif pada Kecamatan Sooko.

4.4.1.2 Analisis variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Puri

Berdasarkan hasil analisa nilai mean antar variabel yang didapatkan dari hasil rekapitulasi kuisioner seperti yang di tabulasikan pada lampiran, sehingga didapatkan pembagian variabel berdasarkan tingkat pengaruh masing-masing variabel peningkatan keunggulan kompetitif pada industri alas kaki di Kecamatan Puri. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil mean variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Puri

Sangat kurang berpengaruh	Kurang berpengaruh	Cukup berpengaruh	Berpengaruh	Sangat berpengaruh
	Ketersediaan Infrastruktur	Ketersediaan Modal	Ketersediaan tenaga kerja	
	Ketersediaan teknologi pendukung	Ketersediaan industri bahan baku	Permintaan pasar lokal	

Sangat kurang berpengaruh	Kurang berpengaruh	Cukup berpengaruh	Berpengaruh	Sangat berpengaruh
	Permintaan pasar ekspor	Kemampuan bersaing antar industri alas kaki		
	Ketersediaan industri alat produksi			
	Kemampuan strategi pemasaran			
	Kemampuan struktur organisasi			

Sumber : Analisa 2013

Berdasarkan hasil analisa nilai mean dari analisa variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Puri didapatkan variabel yang berpengaruh adalah ketersediaan tenaga kerja, dan permintaan pasar lokal. Sedangkan untuk variabel yang lainnya berada dalam *range* kurang berpengaruh – cukup pengaruh, tidak ada variabel yang dianggap sanga berpengaruh mauoun sangat kurang berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif pada Kecamatan Puri.

4.4.1.3 Analisis variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Mojoanyar

Berdasarkan hasil analisa nilai mean antar variabel yang didapatkan dari hasil rekapitulasi kuisisioner seperti yang di tabulasikan pada lampiran, sehingga didapatkan pembagian variabel berdasarkan tingkat pengaruh masing-masing variabel

peningkatan keunggulan kompetitif pada industri alas kaki di Kecamatan Mojoanyar. Hasilnya adalah sebagai berikut :

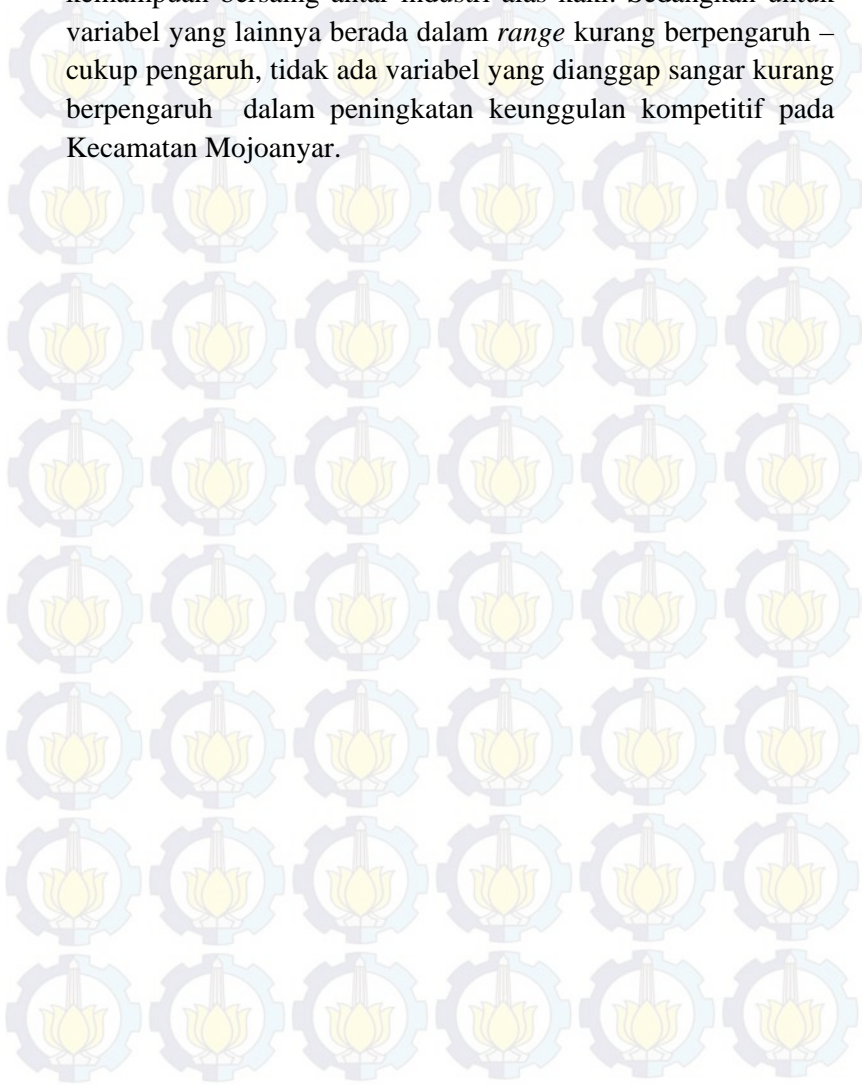
Tabel 4.9 Analisa hasil nilai mean variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Mojoanyar

Sangat kurang berpengaruh	Kurang berpengaruh	Cukup berpengaruh	Berpengaruh	Sangat berpengaruh
Kemampuan bersaing antar industri alas kaki	Ketersediaan Infrastruktur	Ketersediaan tenaga kerja	Ketersediaan Modal	Permintaan pasar lokal
	Ketersediaan teknologi pendukung	Ketersediaan industri penyedia bahan baku	Kemampuan strategi pemasaran	
	Permintaan pasar ekspor			
	Ketersediaan industri alat produksi			
	Kemampuan struktur organisasi			

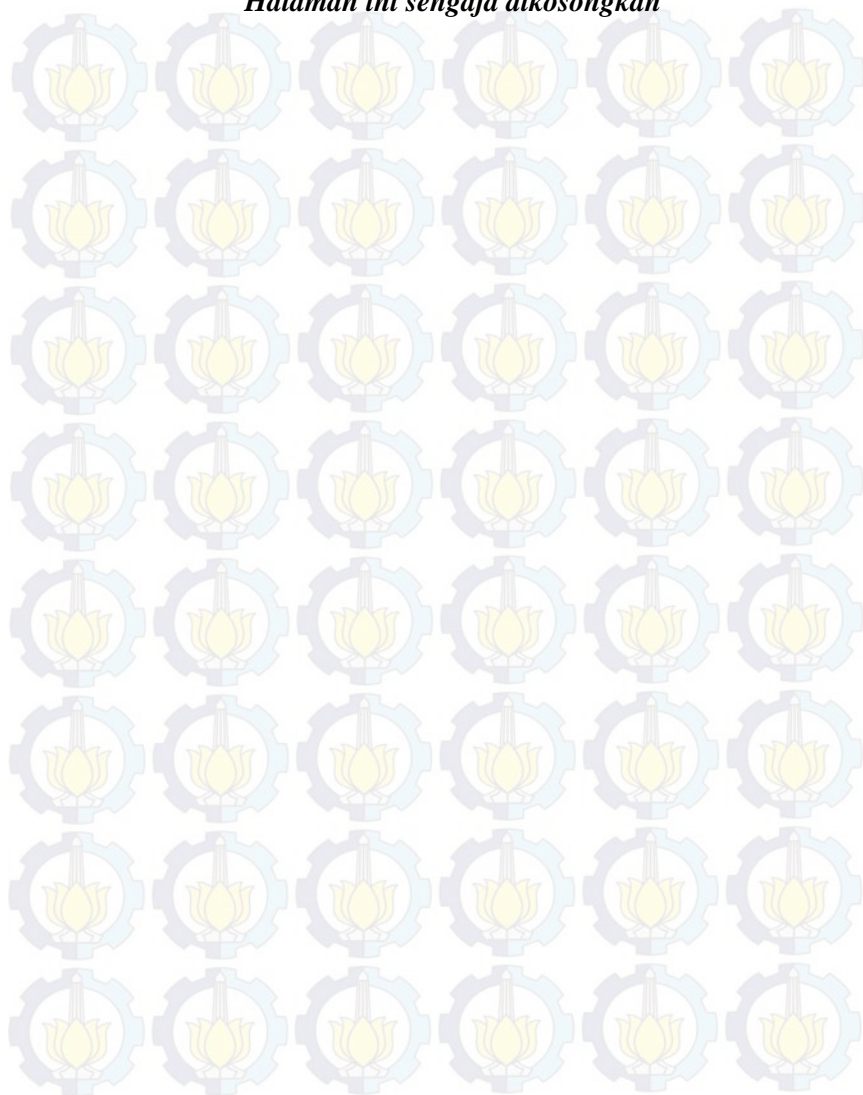
Sumber : Analisa 2013

Berdasarkan hasil analisa nilai mean dari analisa variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki Kecamatan Mojoanyar didapatkan variabel yang sangat berpengaruh adalah permintaan pasar lokal. Dan untuk nilai mean variabel yang dianggap berpengaruh adalah ketersediaan modal dan kemampuan strategi pemasaran. Dan

untuk variabel yang dianggap sangat kurang berpengaruh adalah kemampuan bersaing antar industri alas kaki. Sedangkan untuk variabel yang lainnya berada dalam *range* kurang berpengaruh – cukup pengaruh, tidak ada variabel yang dianggap sangar kurang berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif pada Kecamatan Mojoanyar.



Halaman ini sengaja dikosongkan



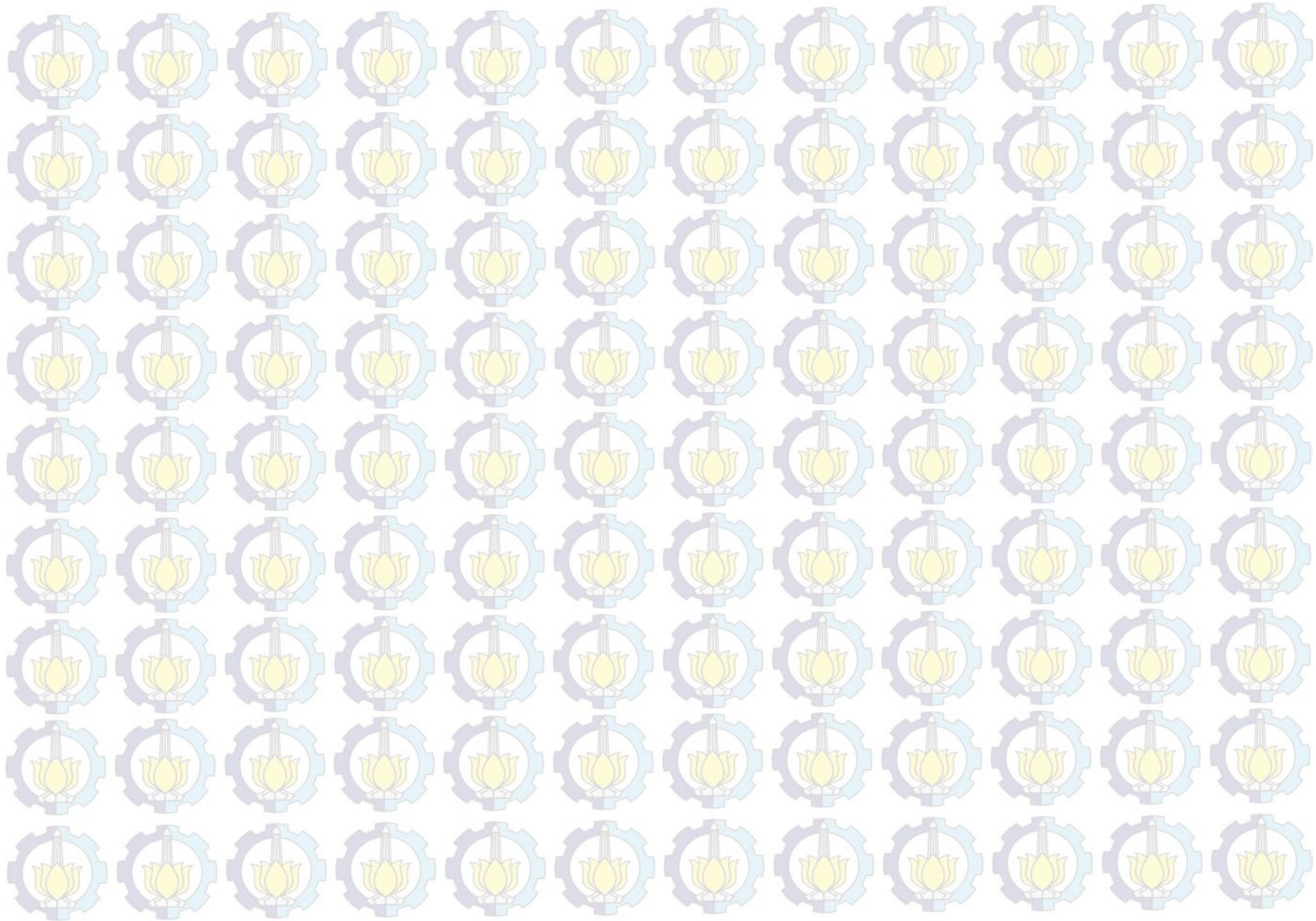
Tabel 4.10 Kesimpulan Nilai Analisa Mean Variabel yang Mempengaruhi Keunggulan Kompetitif Industri Alas Kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

No	Indikator/variabel	Kecamatan Sooko					Kecamatan Puri					Kecamatan Mojoanyar				
		SKB	KB	CB	B	SB	SKB	KB	CB	B	SB	SKB	KB	CB	B	SB
1	Kemampuan Produksi															
	Ketersediaan Tenaga kerja terampil sandal/sepatu				√					√				√		
	Ketersediaan Infrastruktur jalan/ trayek MPU					√		√					√			
	Ketersediaan Teknologi Pendukung				√			√					√			
	Ketersediaan modal			√					√						√	
2	Permintaan Pasar															
	Permintaan Pasar local					√				√						√
	Permintaan Pasar ekspor		√					√					√			
3	Ketersediaan Industri Terkait															
	Ketersediaan industri penyedia bahan baku (kulit/ sol)				√				√					√		
	Ketersediaan industri alat produksi		√					√					√			
4	Kemampuan Strategi, Struktur dan Persaingan perusahaan															
	Strategi Pemasaran			√				√							√	
	Struktur organisasi			√				√					√			
	Persaingan industri				√				√			√				

Sumber : Analisa 2013

Keterangan :

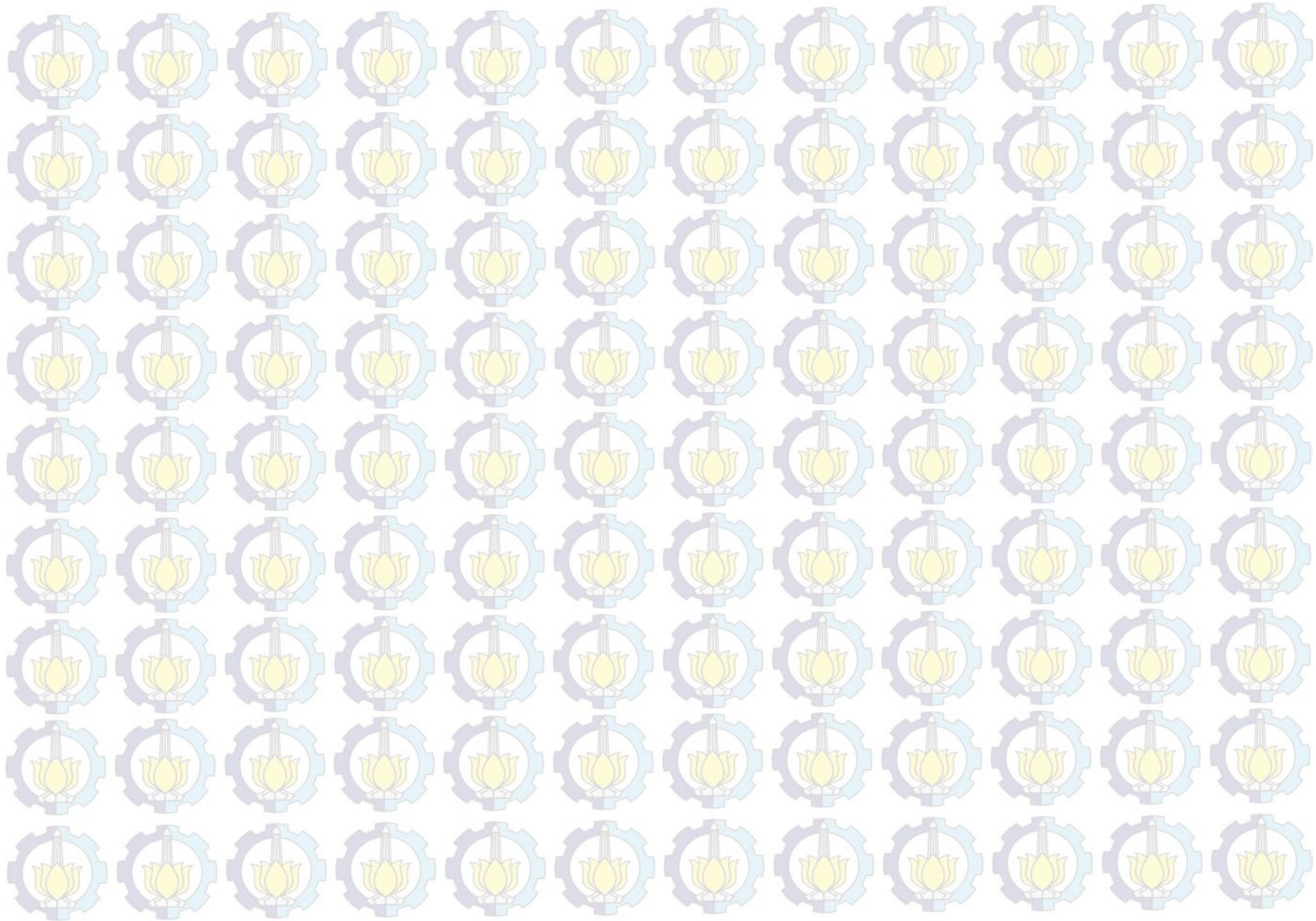
Nilai	Tingkat Pengaruh
SKB	Sangat Kurang Berpengaruh
KB	Kurang Berpengaruh
CB	Cukup Berpengaruh
B	Berpengaruh
SB	Sangat Berpengaruh



Tabel 4.11 Kesimpulan Analisa Mean Variabel yang Mempengaruhi Keunggulan Kompetitif Industri Alas Kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.

No	Variabel Penelitian	Tingkat pengaruh antar variabel		
		Kecamatan Sooko	Kecamatan Puri	Kecamatan Mojoanyar
1	Kemampuan Produksi			
	Ketersediaan Tenaga kerja terampil sandal/sepatu	Berpengaruh	Berpengaruh	Cukup Berpengaruh
	Ketersediaan Infrastruktur jalan/ trayek MPU	Sangat Berpengaruh	Kurang Berpengaruh	Kurang Berpengaruh
	Ketersediaan Teknologi Pendukung	Berpengaruh	Kurang Berpengaruh	Kurang Berpengaruh
	Ketersediaan modal	Cukup Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Berpengaruh
2	Permintaan Pasar			
	Permintaan Pasar lokal	Sangat Berpengaruh	Berpengaruh	Sangat Berpengaruh
	Permintaan Pasar ekspor	Kurang Berpengaruh	Kurang Berpengaruh	Kurang Berpengaruh
3	Ketersediaan Industri Terkait			
	Ketersediaan industri penyedia bahan baku (kulit/ sol)	Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Cukup Berpengaruh
	Ketersediaan industri alat produksi	Kurang Berpengaruh	Kurang Berpengaruh	Kurang Berpengaruh
4	Kemampuan Strategi, Struktur dan Persaingan perusahaan			
	Strategi Pemasaran	Cukup Berpengaruh	Kurang Berpengaruh	Berpengaruh
	Struktur organisasi	Cukup Berpengaruh	Kurang Berpengaruh	Kurang Berpengaruh
	Persaingan industri	Berpengaruh	Cukup Berpengaruh	Sangat Kurang Berpengaruh

Sumber : Analisa 2013



Berdasarkan kesimpulan hasil analisa nilai mean variabel yang mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar didapatkan satu variabel yang memiliki kesamaan tingkat penilaian yaitu kurang berpengaruh yaitu permintaan pasar ekspor. Dan adapun variabel yang didapatkan dalam tingkat berpengaruh-sangat berpengaruh adalah permintaan pasar lokal. Hal ini di dukung dengan fakta dilapangan bahwa ketiga kecamatan sebagian besar hanya mampu memenuhi permintaan pasar lokal dalam kota, sebagian dari luar kota dan luar pulau, dan hanya sebagian kecil yang menjangkau pemasaran ekspor. Untuk pembahasan pada setiap variabel dipaparkan sebagai berikut :

a. Ketersediaan Tenaga kerja terampil alas kaki

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel ketersediaan Tenaga kerja terampil dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa Kecamatan Sooko dan Kecamatan Puri berada dalam skala penilaian berpengaruh, berbeda dengan Kecamatan Mojoanyar yang berada dalam skala penilaian cukup berpengaruh. Hal ini diindikasikan pada kecamatan Sooko memiliki kemampuan dalam menyerap tenaga kerja lebih besar, dibandingkan di Kecamatan Mojoanyar.

b. Ketersediaan Infrastruktur jalan/ trayek MPU

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel ketersediaan Infrastruktur jalan/ trayek MPU dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa Kecamatan Sooko berada dalam skala penilaian sangat berpengaruh, sedangkan untuk Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar menunjukkan skala penilaian kurang berpengaruh. Hal ini diindikasikan pada kecamatan Sooko memiliki kemampuan dalam penyediaan infrastruktur yang

sudah baik seperti kondisi jaringan jalan yang sangat baik dan Ketersediaan infrastruktur pendukung seperti jalan dan trayek MPU yang unggul adalah di Kecamatan Sooko, karena di dukung adanya pelayanan trayek MPU (berupa lyn C yang memiliki rute jalur ke wilayah pemasaran, yaitu Kota Mojokerto dan pusat perkulakan Trowulan), dan Ketersediaan jalan arteri primer di sekitar kawasan industri alas di Kecamatan Sooko. Sedangkan untuk Kecamatan Puri dan Mojoanyar ketersediaan infrastruktur jalan/ trayek MPU masih dalam tahap pengembangan.

c. Ketersediaan Teknologi Pendukung

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel ketersediaan Teknologi Pendukung dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa Kecamatan Sooko berada dalam skala penilaian berpengaruh, sedangkan untuk Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar menunjukkan skala penilaian kurang berpengaruh. Hal ini diindikasikan pada kecamatan Sooko memiliki kemampuan dalam ketersediaan teknologi pendukung pada kawasan industri alas kaki didominasi pada Kecamatan Sooko yaitu dengan adanya Radio Satria FM dan Wika FM. Sedangkan pada Kecamatan Puri dan Mojoanyar beberapa pengusaha sudah menggunakan fasilitas modern seperti pemasaran menggunakan *facebook* atau *Blackberry Massager*.

d. Ketersediaan modal

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel ketersediaan modal dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa Kecamatan Sooko dan Kecamatan Puri berada dalam skala penilaian cukup berpengaruh, sedangkan pada Kecamatan Mojoanyar berada dalam skala penilaian berpengaruh. Hal ini diindikasikan

pada variabel ketersediaan modal pada kawasan industri alas kaki di Kecamatan Sooko dan Kecamatan Puri memiliki kesamaan yaitu pada penyediaan modal berasal dari tiga jenis yaitu modal pribadi dari pengusaha industri alas kaki, penyediaan bantuan permodalan dari bank, atau koperasi setempat, dan uang muka dari *bayers* menggunakan sistem *Pre-Order* (PO). Sedangkan pada Kecamatan Mojoanyar juga hanya menggunakan modal pribadi dan modal dari sistem *Pre-Order* (PO).

e. Permintaan Pasar lokal

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel permintaan Pasar lokal mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa Kecamatan Sooko dan Kecamatan Mojoanyar berada dalam skala penilaian sangat berpengaruh, sedangkan pada Kecamatan Puri berada dalam skala penilaian berpengaruh. Hal ini diindikasikan pada variabel permintaan pasar lokal memiliki spesifikasi pemasaran yang berbeda pada setiap kecamatan. Pada Kecamatan Sooko memiliki spesialisasi dalam permintaan permintaan pasar sepatu kulit pria/wanita kualitas rendah/sedang/tinggi di dalam kota/luar kota, permintaan pasar sepatu kulit pria/wanita kualitas sangat baik di dalam kota/luar kota, permintaan pasar sandal dan sepatu gaya pria/wanita di dalam kota/luar kota, permintaan sandal/sepatu gaya anak-anak di dalam kota/ luar kota. Sedangkan pada Kecamatan Puri memiliki spesifikasi pemasaran lokal adalah permintaan pasar sepatu kulit pria/wanita di dalam kota/luar kota, permintaan pasar sandal dan sepatu gaya pria/wanita di dalam kota/luar kota, dan permintaan sandal/sepatu gaya anak-anak di dalam kota/ luar kota. Dan untuk Kecamatan Mojoanyar memiliki spesifikasi pemasaran dalam permintaan pasar sepatu kulit pria/wanita

di dalam kota/luar kota dan permintaan pasar sandal dan sepatu gaya pria/wanita di dalam kota/luar kota.

f. Permintaan Pasar ekspor

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel permintaan pasar ekspor mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa ketiga kecamatan memiliki skala penilaian yang sama yaitu kurang berpengaruh. Hal ini diindikasikan pada semua kecamatan memiliki kendala dalam memenuhi permintaan pasar ekspor yang menuntut kualitas alas kaki dengan standart produk alas kaki *good quality*.

g. Ketersediaan industri penyedia bahan baku (kulit/ sol)

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel permintaan pasar ekspor mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa Kecamatan Sooko berada dalam skala penilaian berpengaruh, sedangkan pada Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar berada dalam skala penilaian cukup berpengaruh. Hal ini diindikasikan bahwa Kecamatan Sooko memiliki kemampuan dalam penyediaan bahan baku berupa kulit dan sebagian sol sepatu.

h. Ketersediaan industri alat produksi

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel ketersediaan industri alat produksi dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa pada ketiga kecamatan berada dalam skala penilaian kurang berpengaruh. Hal ini diindikasikan bahwa pada ketiga kecamatan yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar belum memiliki industri alat produksi.

i. Strategi Pemasaran

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel strategi pemasaran dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penilaian pada Kecamatan Sooko berada dalam skala penilaian cukup berpengaruh, pada Kecamatan Puri berada dalam skala penilaian kurang berpengaruh, sedangkan pada Kecamatan Mojoanyar berada dalam skala penilaian berpengaruh. Hal ini diindikasikan bahwa pada variabel strategi pemasaran pada ketiga kecamatan penelitian dianggap kurang, hal ini disebabkan pendidikan yang terbatas (SMP, SMA), sehingga pemasaran mengandalkan acara pameran, dan sebagian mampu menggunakan facebook, dan bbm.

j. Struktur organisasi

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel struktur organisasi dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa Kecamatan Sooko berada dalam skala penilaian cukup berpengaruh sedangkan pada Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar berada dalam skala penilaian kurang berpengaruh. Hal ini diindikasikan bahwa pada variabel struktur organisasi ketiga kecamatan memiliki karakter yang berbeda. Seperti pada Kecamatan Sooko sudah memiliki struktur organisasi yang jelas dalam sebuah industri/perusahaan, sehingga mampu membawa industri alas kaki di Kecamatan Sooko berkembang dan bertahan. Sedangkan di Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar Sebagian besar industri alas kaki yang berada di masih belum memiliki struktur organisasi yang jelas, hanya terdapat bos besar dan pekerja/buruh.

k. Persaingan industri

Berdasarkan hasil analisa nilai mean variabel strategi pemasaran dalam mempengaruhi keunggulan kompetitif industri alas kaki menunjukkan bahwa pada ketiga kecamatan memiliki skala penilaian yang berbeda, pada Kecamatan Sooko berada dalam skala penilaian berpengaruh, pada Kecamatan Puri cukup berpengaruh, dan pada Kecamatan Mojoanyar sangat kurang berpengaruh. Hal ini diindikasikan bahwa pada variabel persaingan industri pada kawasan industri alas kaki memiliki permasalahan yang sama, yaitu adanya persaingan ketat berupa kreatifitas antar pengusaha, hal ini disebabkan kebanyakan pengusaha memiliki jenis usaha yang sama yaitu sepatu kulit.

4.4.2 Analisa Pembobotan Variabel Prioritas Pengembangan Ekonomi Lokal Industri Alas Kaki

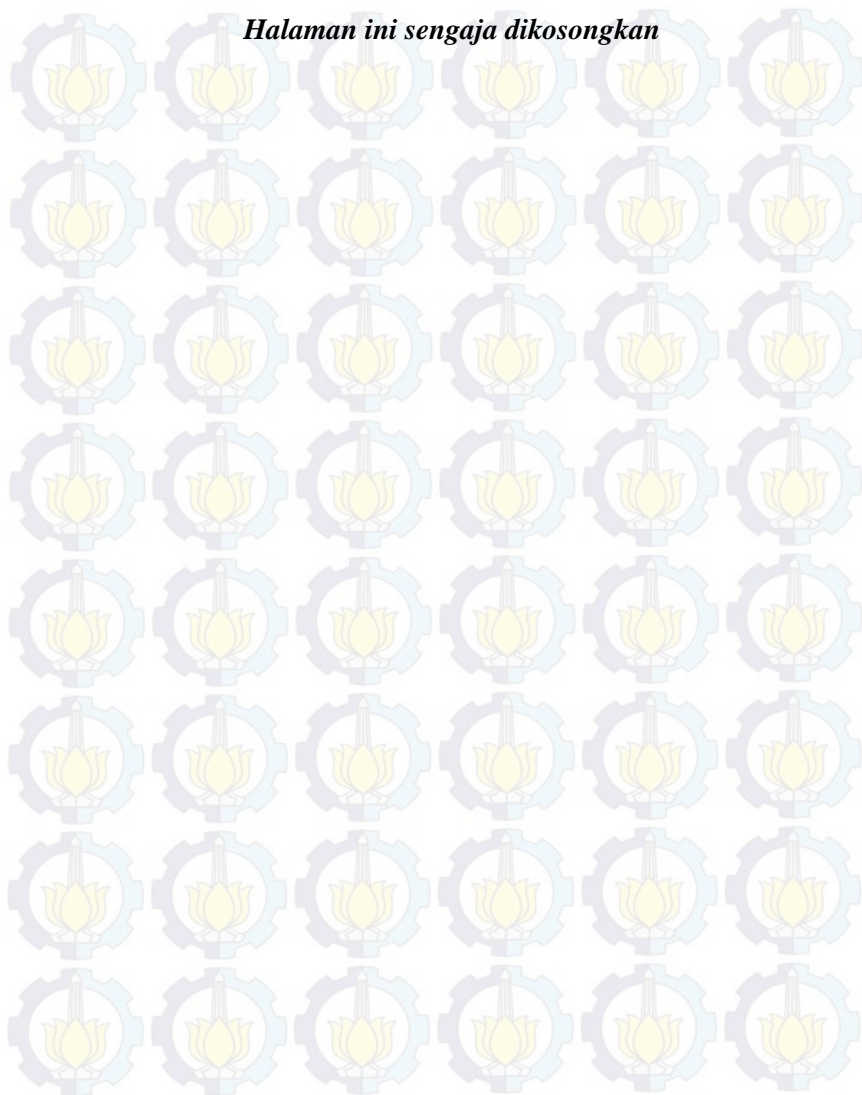
Sebelum melakukan pembobotan dari masing-masing variabel pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri, dan Kecamatan Mojoanyar perlu dilakukan pemilihan responden atau stakeholder yang memiliki pengaruh besar dalam mengambil keputusan. Dari hasil identifikasi responden berdasarkan pemikiran peneliti. Stakeholder terpilih memiliki peran dan pengaruh yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pengambilan beberapa responden saja dengan pengaruh yang paling besar dalam pembobotan faktor pengembangan ekonomi lokal. Berikut tabel identifikasi responden :

Tabel 4.12 Identifikasi Responden

No	Stakeholder
1	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
2	Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah
3	Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)
4	Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi
5	Balai Pengembangan Industri Persepatuan Indonesia
6	Lembaga keuangan milik swasta
7	Gabungan Pengusaha Sepatu (GPS)
8	Asosiasi Pengusaha Sepatu Indonesia
9	Akademisi Tata Ruang
10	Pemilik usaha industri alas kaki
11	Tenaga kerja industri alas kaki
12	Masyarakat sekitar kawasan industri alas kaki

Sumber : Hasil Identifikasi 2013

Halaman ini sengaja dikosongkan



Tabel 4.13 Analisa Stakeholder

Stakeholder	Peranan	Pengaruh	Dampak	Tingkat Kepentingan	Tingkat Pengaruh
Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Memberikan bantuan permodalan dan peralatan bagi pengusaha alas kaki serta memberikan petatihan teknik produk serta manajemen.	Pembuat kebijakan pengembangan perindustrian alas kaki di Kabupaten Mojokerto	Berkembangnya sektor perindustrian alas kaki di Kabupaten Mojokerto	5	5
Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah	Memberikan bantuan permodalan bagi pengusaha alas kaki, pelatihan teknik produksi dan manajemen usaha, serta pemasaran hasil produksi dengan sering mengikutkan dan mengadakan pameran bagi usaha alas kaki	Pembuat kebijakan pengembangan perindustrian alas kaki di Kabupaten Mojokerto	Berkembangnya sektor perindustrian alas kaki di Kabupaten Mojokerto	5	5

Stakeholder	Peranan	Pengaruh	Dampak	Tingkat Kepentingan	Tingkat Pengaruh
Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA)	Pengkoordinasian, perencanaan, pengumpulan, pengolahan data, monitoring dan evaluasi serta penyusunan rencana program pembangunan pertanian, koperasi dan usaha	Pembuat kebijakan pembangunan wilayah dan mengkoordinasikan semua kegiatan perencanaan pembangunan.		3	3
Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Pelatihan keterampilan produksi alas kaki bagi tenaga kerja	Pengembangan kualitas tenaga kerja	Berkembangnya tenaga kerja terampil	4	2
Balai Pengembangan Industri Persepatuan Indonesia	Pelatihan teknik produksi alas kaki khususnya sepatu, seperti jahit sepatu, grading pola sepatu, lean manufaktur, dan desain sepatu	Pengembangan jenis-jenis alas kaki	Berkembangnya industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto	5	5
Lembaga keuangan milik swasta	Pemberi pinjaman untuk modal usaha dan penyimpanan dana.	Memberikan pinjaman modal		3	1
Gabungan Pengusaha Sepatu (GPS)	Forum sharing informasi bagi para pengusaha alas kaki	Terpecahkannya masalah-masalah pengusaha industri		3	3

Stakeholder	Peranan	Pengaruh	Dampak	Tingkat Kepentingan	Tingkat Pengaruh
		alas kaki			
Asosiasi Pengusaha Sepatu Indonesia	Fasilitator antara pengusaha alas kaki dengan pemerintah daerah.	Terpecahkannya masalah-masalah pengusaha industri alas kaki		3	3
Akademisi Tata Ruang	Melakukan kajian keruangan atas kegiatan yang ada.			3	3
Pemilik usaha industri alas kaki	Pengusaha sebagai objek dari sasaran pengembangan ekonomi lokal, dan juga sebagai pihak yang melakukan kegiatan usaha industri alas kaki.	Melakukan kegiatan usaha produksi alas kaki	Menguntungkan pengusaha	5	5
Tenaga kerja industri alas kaki	Terlibatnya dalam kegiatan produksi alas kaki	Memperlancar proses kegiatan industri alas kaki	Terserapnya tenaga kerja	5	5
Warga sekitar industri alas kaki	Terlibatnya dalam kegiatan produksi alas kaki (Packing, tenaga kerja darurat)	Memperlancar proses kegiatan industri alas kaki	Terserapnya tenaga kerja	5	5

*Keterangan :

1 : little/no importance/ influence

4 : Very Importance/significant influence

2 : Some Importance/ influence

5 : Critical Player/ very influence

3 : Moderate Importance/ influence

Dari Beberapa responden diatas, hanya diambil 5 element dengan fungsi, pengaruh dan tingkat kepentingan yang tinggi dalam pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Lembaga tersebut adalah Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah, Pemilik usaha industri alas kaki, dan Tenaga kerja industri alas kaki dan warga sekitar industri alas kaki. Kelima elemen stakeholder ini akan menjadi responden dalam penentuan variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto.

Tabel 4.14 Stakeholder Terpilih untuk Responden

Stakeholder	Kedudukan	Alasan
Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Pegawai Bidang UMKM	Dinas Perindustrian dan Perdagangan sebagai pembuat kebijakan pengembangan perindustrian alas kaki di Kabupaten Mojokerto, dan bertugas dalam memberikan bantuan permodalan dan peralatan bagi pengusaha alas kaki serta memberikan petatihan teknik produk serta manajemen.
Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah	Pegawai Bidang UMKM	Dinas Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah memberikan bantuan permodalan bagi pengusaha alas kaki, pelatihan teknik produksi dan manajemen usaha, serta pemasaran hasil produksi dengan sering mengikutkan dan mengadakan pameran bagi usaha alas kaki, dan terkait langsung dengan pengembangan industri alas kaki
Pengusaha industri alas kaki	1 Pemilik industri alas kaki di setiap Kecamatan	Pengusaha sebagai objek dari sasaran pengembangan ekonomi lokal, dan juga sebagai pihak yang melakukan kegiatan usaha industri alas kaki.
Tenaga kerja industri alas kaki	1 orang tenaga kerja industri alas kaki di setiap kecamatan	Terlibatnya dalam kegiatan produksi alas kaki secara langsung.

Stakeholder	Kedudukan	Alasan
Warga sekitar kawasan industri alas kaki	1 orang warga terdampak industri alas kaki	Untuk mengukur keterlibatan dan aspirasi masyarakat sekitar kawasan industri dalam pengembangan ekonomi lokal secara merata.

Sumber : Hasil Analisa 2013

Hasil AHP (Analitical Hirarki Proses)

Pada penelitian ini, AHP digunakan untuk menentukan prioritas variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto. AHP pada penelitian ini menggunakan software Expert choice. Adapun kuisioner untuk input data pada proses AHP dan proses analisa dapat dilihat pada lampiran.

Untuk variabel-variabel yang diteliti diperoleh nilai inkonsistensi 0,01 – 0,06 dengan 0 *missing judgment*. Karena nilai inkonsistensi kurang dari 0,1 maka analisa masih bisa dilanjutkan. Adapun nilai bobot dari indikator dan variabel penelitian pada setiap kecamatan sebagai berikut:

Tabel 4.15 Bobot Indikator Penelitian

Indikator	Bobot		
	Kecamatan Sooko	Kecamatan Puri	Kecamatan Mojoanyar
Sumber daya fisik	0,059	0,262	0,194
Sumber daya manusia	0,217	0,162	0,180
Pemasaran	0,256	0,098	0,093
Kelembagaan	0,117	0,098	0,065
Dana/permodalan	0,352	0,380	0,468

Sumber : Analisa AHP 2013

Berdasarkan hasil pembobotan antar indikator didapatkan bahwa indikator permodalan menjadi prioritas utama pada ketiga kecamatan. Sedangkan indikator prioritas kedua antar kecamatan terlihat hasil yang berbeda. Pada Kecamatan Sooko yang menjadi prioritas kedua adalah indikator pemasaran, sedangkan pada Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar yang menjadi prioritas kedua adalah indikator sumber daya fisik. Dan untuk

peringkat pembobotan tingkat prioritas lainnya di dapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.16 Peringkat Pembobotan Indikator Penelitian

Peringkat	Bobot		
	Kecamatan Sooko	Kecamatan Puri	Kecamatan Mojoanyar
1	Dana/permodalan	Dana/permodalan	Dana/permodalan
2	Pemasaran	Sumber daya fisik	Sumber daya fisik
3	Sumber daya manusia	Sumber daya manusia	Sumber daya manusia
4	Kelembagaan	Pemasaran	Pemasaran
5	Sumber daya fisik	Kelembagaan	Kelembagaan

Sumber : Analisa AHP 2013

Sedangkan untuk masing-masing variabel diperoleh nilai inkonsistensi 0,02 – 0,06, sehingga masih dapat digunakan. Bobot dari hasil AHP variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17 Bobot Indikator Penelitian

Variabel	Bobot		
	Kecamatan Sooko	Kecamatan Puri	Kecamatan Mojoanyar
Ketersediaan jaringan Jalan	0,030	0,060	0,094
Ketersediaan Trayek MPU	0,035	0,028	0,118
Ketersediaan jaringan listrik	0,034	0,157	0,037
Kualitas tenaga kerja	0,127	0,097	0,110
Ketersediaan tenaga kerja	0,025	0,017	0,024

Variabel	Bobot		
	Kecamatan Sooko	Kecamatan Puri	Kecamatan Mojoanyar
Strategi pasar	0,150	0,046	0,043
Kompetisi pasar	0,035	0,016	0,015
Penetrasi Pasar	0,130	0,059	0,057
Struktur organisasi	0,033	0,015	0,018
Penelitian dan pembangunan	0,069	0,059	0,040
Kepemilikan modal	0,034	0,039	0,038
Dana Pinjaman	0,091	0,180	0,120
Dana Subsidi Pemerintah	0,207	0,227	0,287

Sumber : Analisa AHP 2013

Berdasarkan hasil pembobotan antar variabel didapatkan bahwa variabel dana subsidi pemerintah menjadi variabel prioritas pertama yang dihasilkan dari kuisioner kepada stakeholder terkait pengembangan ekonomi lokal. Sedangkan untuk prioritas variabel kedua pada kecamatan Kecamatan Sooko mengalami perbedaan, yang menjadi prioritas kedua adalah strategi pasar, sedangkan untuk Kecamatan Puri dan Mojoanyar adalah dana modal pinjaman.

Berbeda dengan prioritas ketiga, setiap kecamatan penelitian memiliki perbedaan pada variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal, pada Kecamatan Sooko variabel yang menjadi prioritas ketiga adalah penetrasi pasar, dan pada Kecamatan Puri variabel yang menjadi prioritas ketiga adalah ketersediaan jaringan listrik, sedangkan pada Kecamatan Mojoanyar variabel yang menjadi prioritas ketiga adalah ketersediaan trayek MPU.

Untuk tingkat kepentingan prioritas antar variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.18 Peringkat Bobot Variabel Penelitian

Peringkat	Bobot		
	Kecamatan Sooko	Kecamatan Puri	Kecamatan Mojoanyar
1	Dana Subsidi Pemerintah	Dana subsidi pemerintah	Dana subsidi pemerintah
2	Strategi pasar	Dana Pinjaman	Dana Pinjaman
3	Penetrasi Pasar	Ketersediaan jaringan listrik	Ketersediaan Trayek MPU
4	Kualitas tenaga kerja	Kualitas tenaga kerja	Kualitas tenaga kerja
5	Dana Pinjaman	Ketersediaan jaringan Jalan	Ketersediaan jaringan Jalan
6	Penelitian dan pembangunan	- Penetrasi Pasar - Penelitian dan pembangunan	Penetrasi Pasar
7	- Ketersediaan Trayek MPU - Kompetisi pasar	Strategi pasar	Strategi pasar
8	- Kepemilikan modal - Ketersediaan jaringan listrik	Kepemilikan modal	Penelitian dan pembangunan
9	Struktur organisasi	Ketersediaan Trayek MPU	Kepemilikan modal
10	Ketersediaan jaringan Jalan	Ketersediaan tenaga kerja	Ketersediaan jaringan listrik
11	Ketersediaan tenaga kerja	Kompetisi pasar	Ketersediaan tenaga kerja
12		Struktur organisasi	Struktur organisasi
13			Kompetisi pasar

Sumber : Analisa AHP 2013

Sedangkan untuk variabel yang diabaikan dalam pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Sooko adalah ketersediaan tenaga kerja dan ketersediaan jaringan jalan, hal ini disebabkan Kecamatan Sooko telah memiliki keunggulan dalam variabel tersebut. Pada Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar memiliki kesamaan variabel yang diabaikan dalam pengembangan ekonomi lokal adalah kompetisi pasar dan struktur organisasi, hal ini disebabkan kompetisi pasar di Kecamatan Puri tidak terlalu ketat sehingga variabel ini dikesampingkan, begitu juga dengan variabel struktur organisasi dianggap tidak terlalu berpengaruh besar dalam menunjang pengembangan ekonomi lokal pada kecamatan ini.

4.4.3 Analisa strategi peningkatan keunggulan kompetitif dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki

Tahapan analisa perumusan strategi peningkatan keunggulan kompetitif dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki didapatkan dari hasil analisa pada sasaran 1 (Analisis variabel yang berpengaruh terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki) dan sasaran 2 (Analisa Pembobotan Variabel Prioritas Pengembangan Ekonomi Lokal industri Alas Kaki), dan kemudian dikaitkan dengan kebijakan/literatur terkait dengan pengembangan kawasan industri alas kaki.

Berdasarkan sintesa kajian pustaka yang mengeluarkan variabel yang berbeda antara sasaran 1 dan sasaran 2, sehingga diperlukan adanya justifikasi guna mempermudah proses penajaman strategi. Berikut adalah hasil dari penajaman variabel:

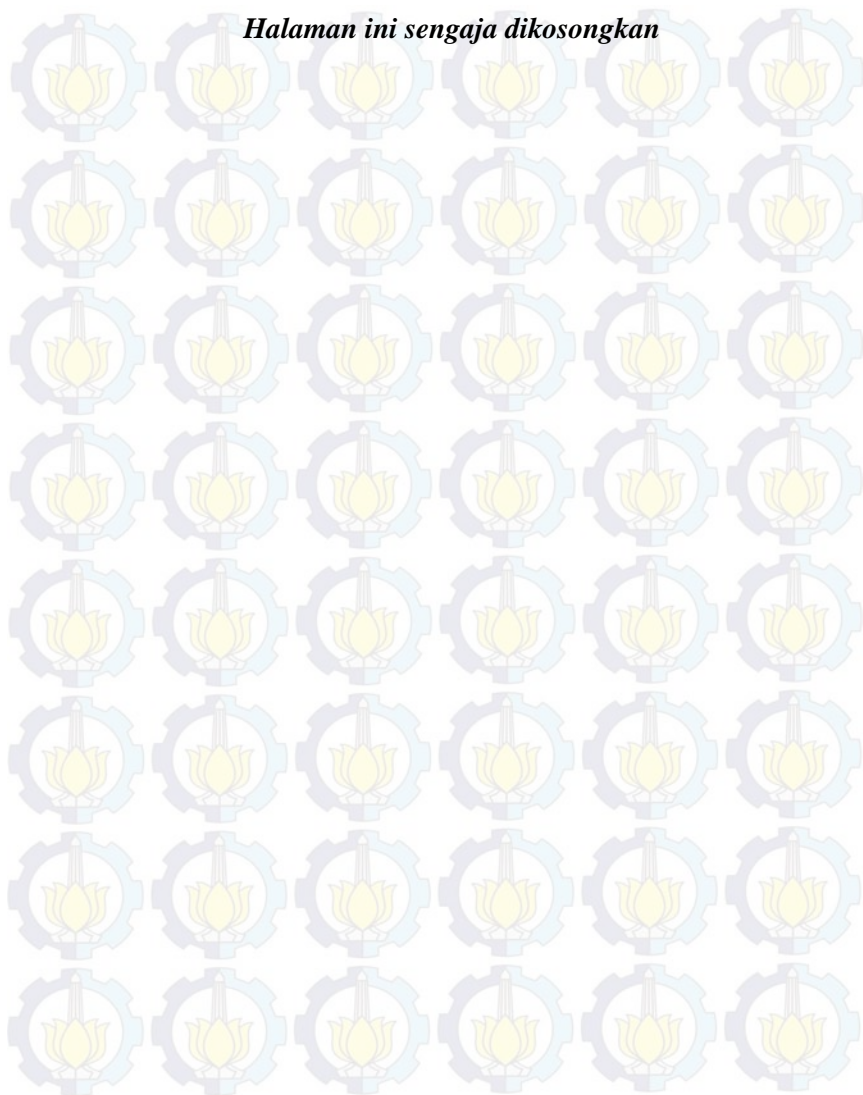
Tabel 4.19 Justifikasi penajaman variabel

Sasaran 1	Sasaran 2	Penajaman
1. Ketersediaan Tenaga kerja terampil sandal/sepatu. 2. Ketersediaan Infrastruktur jalan/ trayek MPU 3. Ketersediaan Teknologi Pendukung 4. Ketersediaan modal 5. Permintaan Pasar lokal 6. Permintaan Pasar ekspor 7. Ketersediaan industri penyedia bahan baku (kulit/ sol) 8. Ketersediaan industri alat produksi 9. Strategi Pemasaran 10. Struktur organisasi 11. Persaingan industri	1. Ketersediaan jaringan Jalan 2. Ketersediaan Trayek MPU 3. Ketersediaan jaringan listrik 4. Kualitas tenaga kerja 5. Ketersediaan tenaga kerja 6. Strategi pasar 7. Kompetisi pasar 8. Penetrasi Pasar 9. Struktur organisasi 10. Penelitian dan pembangunan 11. Kepemilikan modal 12. Dana Pinjaman 13. Dana Subsidi Pemerintah	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung <ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan jaringan Jalan - Ketersediaan Trayek MPU - Ketersediaan jaringan listrik - Ketersediaan teknologi pendukung Ketersediaan tenaga kerja <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas tenaga kerja - Ketersediaan tenaga kerja Manajemen industri <ul style="list-style-type: none"> - Permintaan Pasar lokal - Permintaan Pasar ekspor - Penetrasi pasar - Struktur Organisasi industri - Strategi pasar - Kompetisi persaingan pasar - Penelitian dan pembangunan Permodalan <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan modal pribadi - Dana pinjaman - Dana subsidi pemerintah

Sasaran 1	Sasaran 2	Penajaman
		Ketersediaan industri terkait - Industri bahan baku - Industri alat produksi

Sumber : Analisa 2013

Halaman ini sengaja dikosongkan



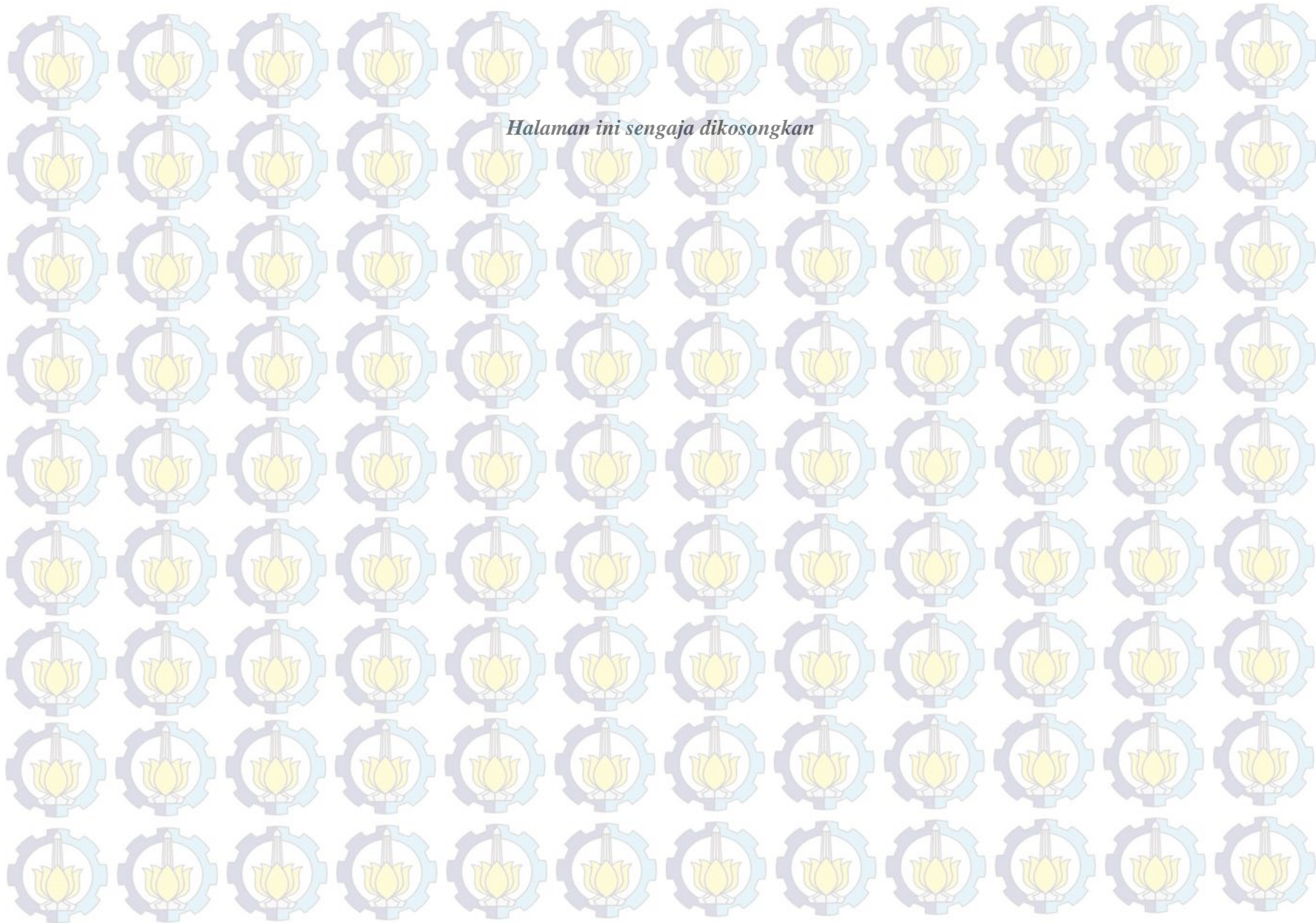
Tabel 4.20 Analisa strategi peningkatan keunggulan kompetitif dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar

No	Variabel yang Berpengaruh dalam Peningkatan Keunggulan Kompetitif Industri Alas kaki	Variabel Prioritas Pengembangan Ekonomi Lokal	Kebijakan Terkait Pengembangan industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto	Hasil Analisa Triagulasi (Strategi Pengembangan)
1	Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung			
	Berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung ditinjau analisa variabel yang berpengaruh dalam peningkatan Keunggulan Kompetitif Industri Alas kaki adalah variabel ketersediaan infrastruktur jalan responden di Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar menyatakan bahwa perbaikan jaringan jalan guna mendukung jangkauan lokasi bahan baku dan pasar sangat diperlukan	Berdasarkan Kuisioner AHP yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung, responden menyimpulkan bahwa dalam penyediaan fasilitas pendukung, variabel yang paling prioritas dalam pengembangan ekonomi lokal adalah ketersediaan jaringan jalan	Arah Kebijakan Umum Pembangunan Kabupaten Mojokerto Tahun 2011 – 2016 : <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan dan mempercepat perbaikan infrastruktur yang rusak, terutama infrastruktur pertanian dan pedesaan, serta infrastruktur ekonomi strategis. 2. Meningkatkan perluasan kapasitas infrastruktur, terutama di daerah pedesaan, dan daerah tertinggal, serta infrastruktur yang melayani masyarakat miskin, dan infrastruktur yang menghubungkan dan atau melayani antar daerah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan infrastruktur seperti jalan raya dan jalan lingkungan dan jalan di pedesaan secara berkala di seluruh kecamatan penelitian yaitu Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.
2	Ketersediaan Tenaga Kerja			
	Berdasarkan karakteristik ketersediaan tenaga kerja terampil di Kecamatan Sooko dianggap sangat berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki, akan tetapi berdasarkan responden pengusaha alas kaki ketersediaan tenaga kerja terampil jahit dan tenaga kerja kreatif desain sulit mengalami regenerasi, sehingga ketersediaannya cenderung menurun.	Berdasarkan Kuisioner AHP, stakeholder menyimpulkan bahwa dalam karakteristik ketersediaan tenaga kerja terampil, variabel yang menjadi prioritas dalam pengembangan ekonomi lokal adalah kualitas tenaga kerja terampil. Dimana tenaga kerja yang berkualitas dan terampil diperlukan dalam pengembangan ekonomi lokal pada kawasan industri alas kaki.	Arah Kebijakan Umum Pembangunan Kabupaten Mojokerto Tahun 2011 – 2016 : <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan UKM agar memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan daya saing. 2. Menciptakan dan mengembangkan usaha skala mikro untuk meningkatkan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pelatihan mengenai teknik jahit, dan desain bagi masyarakat sekitar kawasan industri alas kaki di Kecamatan Puri dan Mojoanyar, guna menjaga regenerasi tenaga kerja 2. Memberikan teknik ketrampilan alas kaki bagi pelajar SMK di Kabupaten Mojokerto, guna memberikan pancingan minat bagi generasi muda.

No	Variabel yang Berpengaruh dalam Peningkatan Keunggulan Kompetitif Industri Alas kaki	Variabel Prioritas Pengembangan Ekonomi Lokal	Kebijakan Terkait Pengembangan industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto	Hasil Analisa Triagulasi (Strategi Pengembangan)
			3.	
3.	Pemasaran Berdasarkan karakteristik manajemen industri permintaan lokal masih mendominasi, dibandingkan dengan permintaan ekspor yang masih sangat minim. Permintaan pasar lokal pada seluruh kecamatan di dominasi oleh jenis sepatu kulit untuk pria/wanita dengan kualitas sedang/tinggi. Sedangkan dalam karakteristik kelembagaan, strategi pemasaran, dianggap lebih berpengaruh dibandingkan dengan variabel struktur organisasi dan variabel persaingan industri. Berdasarkan responden, industri alas kaki memiliki strategi pemasaran yang "kuno", strategi didasarkan pada insting dagang, hal tersebut yang pada akhirnya menimbulkan masalah baru yaitu kasus penipuan cek/BG kosong	Berdasarkan Kuisioner AHP, stakeholder menyimpulkan bahwa di Kecamatan Soko strategi pasar menjadi prioritas kedua, dan penetrasi pasar juga menjadi prioritas dalam karakteristik manajemen industri pada seluruh kecamatan.	Arah Kebijakan Umum Pembangunan Kabupaten Mojokerto Tahun 2011 – 2016 : 1. Memperbaiki lingkungan usaha dan menyederhanakan prosedur perijinan. 2. Memperluas basis kesempatan berusaha serta menumbuhkan wirausaha baru berkeunggulan termasuk mendorong peningkatan ekspor. 3. Meningkatkan UMKM sebagai penyedia barang dan jasa pada pasar lokal dan nasional 4. Meningkatkan kualitas kelembagaan koperasi sesuai dengan jati diri koperasi.	1. Membantu pematenan identitas industri sepatu, yaitu dengan papanisasi nama seluruh pengusaha industri sepatu pada seluruh kawasan penelitian oleh badan pemerintah terkait 2. Pembekalan pelatihan bagi pengusaha alas kaki di Kabupaten Mojokerto dalam melihat peluang pasar ekspor yang masih luas yang selama ini relatif tertinggalkan. Pasar ekspor terutama ke kawasan bukan konvensional seperti Afrika, Timur Tengah dan lain-lain. 3. Memberikan pelatihan pemasaran sepatu berbasis teknologi informasi dan komunikasi terutama di Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar. 4. Pelatihan kewirausahaan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen : manajemen produksi, permodalan, dan pemasaran terutama di Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.
4	Permodalan			
	Berdasarkan karakteristik ketersediaan modal dianggap berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki. Berdasarkan pengusaha alas kaki mengungkapkan bahwa pemberian subsidi dari pemerintah diperlukan, guna pembelian alat produksi (mesin/peralatan) lebih diperlukan. Sedangkan untuk permodalan dalam proses produksi sudah tercukupi dengan adanya modal pribadi/ uang muka (Pre-Order) dari bayers	Berdasarkan Kuisioner AHP, responden menyimpulkan bahwa dalam karakteristik manajemen industri, variabel yang paling prioritas dalam pengembangan ekonomi lokal adalah Dana subsidi pemerintah	Arah Kebijakan Umum Pembangunan Kabupaten Mojokerto Tahun 2011 – 2016 : 1. Memperluas akses kepada sumber permodalan.	1. Mengembangkan kredit subsidi bagi pengrajin, bersama dengan bank yang sudah bekerja sama dengan sentra produksi alas kaki. 2. Memberikan bantuan modal untuk penggunaan teknologi juga pelatihan dan pendampingan tentang tata cara penggunaan.
5	Ketersediaan industri terkait			
	Berdasarkan variabel ketersediaan industri penyedia bahan baku dianggap lebih berpengaruh dibandingkan dengan variabel ketersediaan industri alat produksi. Variabel ketersediaan industri penyedia bahan baku	Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang menyatakan tentang ketersediaan industri terkait pendukung pengembangan ekonomi lokal	Peraturan Menteri Perindustrian No. 15 Tahun 2012 ayat 3 Perusahaan ITPT (Industri Tekstil dan Produk tekstil) atau IAK (Industri Alas	1. Pengembangan sentra penyediaan bahan baku pada setiap kecamatan yang dikelola pemerintah setempat. 2. Pengadaan alat produksi industri alas kaki secara terkoordinir oleh dinas terkait, guna pemanfaatan subsidi harga alat produksi dari pemerintah

No	Variabel yang Berpengaruh dalam Peningkatan Keunggulan Kompetitif Industri Alas kaki	Variabel Prioritas Pengembangan Ekonomi Lokal	Kebijakan Terkait Pengembangan industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto	Hasil Analisa Triagulasi (Strategi Pengembangan)	
	menghasilkan beberapa faktor dari responden yaitu tersediaanya Toko penjual bahan baku (kulit, kulit sintetis, dan aksesoris) industri alas kaki di Kecamatan Sooko. Untuk Kecamatan Puri dan Mojoanyar memperoleh bahan baku dari Kecamatan Sooko	dikaitkan dengan indikator permodalan dengan variabel dana subsidi pemerintah	kaki) yang melakukan restrukturisasi mesin dan/atau peralatan dengan investasi baru diberikan keringanan pembiayaan pembelian mesin dan/atau peralatan ITPT atau IAK sesuai dengan jenis industrinya.		

Sumber: Analisa Triangulasi 2013



BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Mojokerto memiliki potensi pengembangan kawasan industri yang potensial pada produk unggulan alas kaki. Ditinjau dari keterkaitan variabel peningkatan keunggulan kompetitif pada masing-masing kecamatan. Berdasarkan arahan kebijakan umum pembangunan Kabupaten Mojokerto tahun 2011-2016 yang mengarahkan pada pengembangan UKM

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan beberapa variabel yang berpengaruh dan menjadi prioritas dalam pengembangan ekonomi lokal di kawasan industri alas kaki. Adapun hasil analisa pada setiap sasaran adalah sebagai berikut :

1. Variabel yang berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif di Kecamatan Sooko adalah Ketersediaan tenaga kerja terampil, ketersediaan infrastruktur penunjang, permintaan pasar lokal, dan ketersediaan industri penyedia bahan baku. Dan variabel yang berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif di Kecamatan Puri adalah Ketersediaan tenaga kerja terampil dan permintaan pasar lokal. Sedangkan variabel yang berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif di Kecamatan Mojoanyar adalah permintaan pasar lokal, kemampuan strategi pemasaran
2. Berdasarkan hasil pembobotan antar indikator dan variabel pengembangan ekonomi lokal pada setiap kecamatan didapatkan indikator priotas pada seluruh kecamatan penelitian adalah indikator permodalan, dan

variabel yang menjadi prioritas pada seluruh kecamatan adalah variabel dana subsidi dari pemerintah.

3. Berdasarkan hasil analisa triangulasi yang dilakukan didapatkan fokus strategi sebagai berikut :

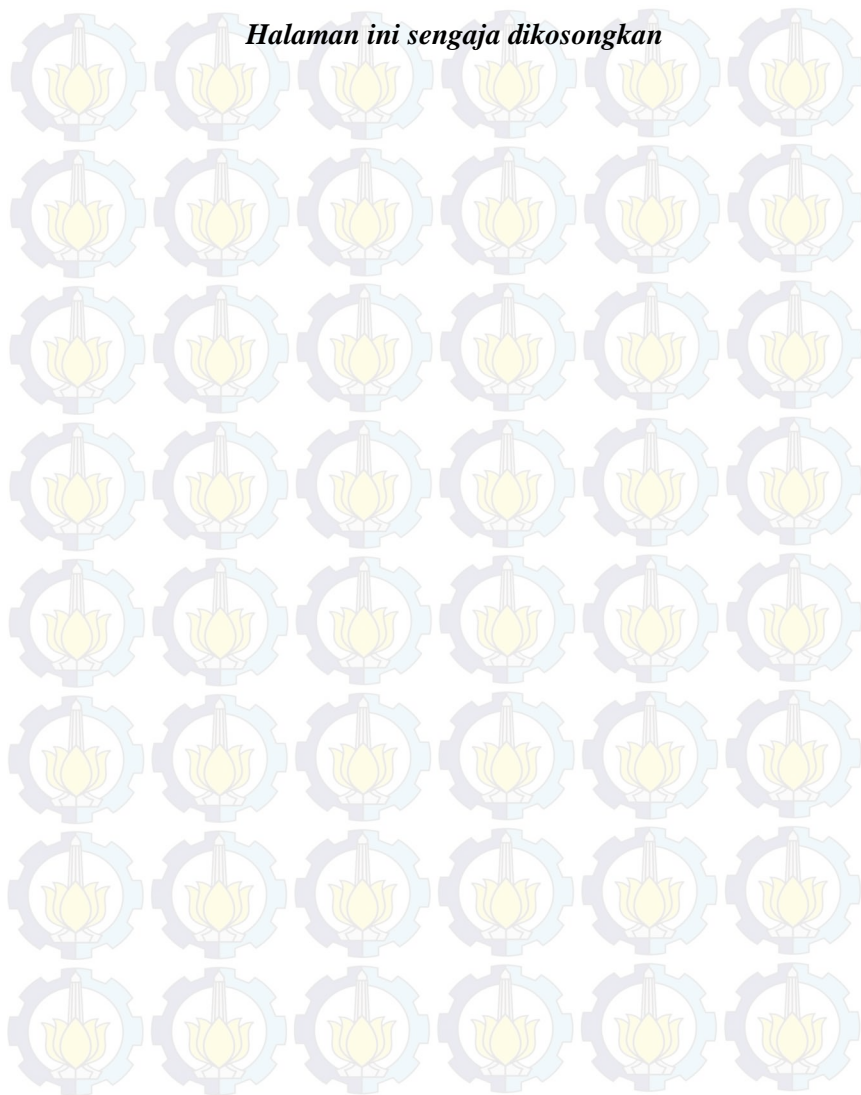
- Berdasarkan karakteristik sarana dan prasarana pendukung strategi yang dihasilkan adalah pengembangan trayek MPU di Kecamatan Puri, dan Kecamatan Mojoanyar dan Perbaikan infrastruktur jalan di Kecamatan Sooko, Kecamatan Puri dan Kecamatan Mojoanyar.
- Berdasarkan karakteristik ketersediaan tenaga kerja strategi yang dihasilkan adalah Peningkatan pelatihan mengenai teknik jahit, dan desain di Kecamatan Puri dan Mojoanyar, guna menjaga regenerasi tenaga kerja dan
- Berdasarkan karakteristik manajemen industri strategi yang dihasilkan adalah dengan membantu pemasaran dengan melakukan papanisasi nama industri alas kaki pada setiap tempat industri dan pelatihan kewirausahaan yang berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen
- Berdasarkan karakteristik permodalan strategi yang dihasilkan adalah dengan mengembangkan kerjasama dengan bank dan sentra produksi alas kaki yang lebih maju
- Berdasarkan karakteristik ketersediaan industri terkait strategi yang dihasilkan adalah dengan pengembangan sentra penyediaan bahan baku pada setiap kecamatan yang dikelola pemerintah setempat dan Pengadaan alat produksi industri alas kaki secara terkoordinir oleh dinas terkait, guna pemanfaatan subsidi harga alat produksi dari pemerintah

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka terdapat beberapa saran terhadap *staleholder* wilayah setempat dan rekomendasi penelitian yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan implementasi strategi pengembangan diperlukan perhatian yang intensif dari pemerintah dalam hal bantuan pengembangan pelatihan-pelatihan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau aktifis sosial lainnya, guna sebagai jembatan yang dapat menghubungkan pemerintah dengan pengusaha atau industri alas kaki
2. Dalam melakukan implementasi strategi pengembangan kawasan industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto, hendaknya setiap *stakeholder* saling memiliki keterkaitan dan komunikasi yang baik, sehingga dapat saling mengawasi dan memantau berjalannya sebuah program yang dijalankan.
3. Penitik beratan pengembangan industri alas kaki di Kecamatan Sooko yang dianggap lebih potensial dikarenakan kecamatan ini telah mampu menjaga eksistensinya dalam jangka waktu yang lama, ditunjang dengan adanya ketersediaan variabel-variabel berpengaruh terkait pengembangan industri alas kaki pada penelitian ini.

Halaman ini sengaja dikosongkan



LAMPIRAN A

KUISIONER PENELITIAN ANALISA VARIABEL YANG BERPENGARUH DALAM PENINGKATAN KEUNGGULAN KOMPETITIF





ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

Kuesioner Penelitian

Dalam rangka menyusun Skripsi/Tugas Akhir sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, kami memohon bantuan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan jawaban kuesioner ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui preferensi Bapak/Ibu/Saudara dalam memilih variabel yang berpengaruh dalam peningkatan keunggulan kompetitif dari industry alas kaki di Kecamatan Sooko/Puri/Mojoanyar. Hasil kuisisioner ini tidak untuk dipublikasikan, melainkan untuk kepentingan penelitian semata. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengisi kuesioner ini diucapkan terimakasih.

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota –FTSP

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Nama Responden :

Nama Kecamatan :

Jenis industri alas kaki :

Alamat :

No	Pertanyaan	Jawaban
Kemampuan Produksi		
1	Seberapa besar pengaruh ketersediaan tenaga kerja terampil dalam peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di kecamatan saudara?	<ol style="list-style-type: none">1. Sangat kurang berpengaruh2. Kurang berpengaruh3. Cukup berpengaruh4. Berpengaruh5. Sangat berpengaruh
2	Seberapa besar pengaruh kondisi infrastruktur (jalan, MPU) dalam peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di kecamatan saudara?	<ol style="list-style-type: none">1. Sangat kurang berpengaruh2. Kurang berpengaruh3. Cukup berpengaruh4. Berpengaruh5. Sangat berpengaruh
3	Seberapa besar pengaruh teknologi (internet, promosi radio, tv lokal) dalam peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki di kecamatan saudara?	<ol style="list-style-type: none">1. Sangat kurang berpengaruh2. Kurang berpengaruh3. Cukup berpengaruh4. Berpengaruh5. Sangat berpengaruh

Faktor permintaan

1	Seberapa berpengaruh permintaan pasar lokal terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industry alas kaki di kecamatan saudara?	<ol style="list-style-type: none">1. Sangat kurang berpengaruh2. Kurang berpengaruh3. Cukup berpengaruh4. Berpengaruh5. Sangat berpengaruh
2	Apa berpengaruh permintaan pasar ekspor terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industry alas kaki di kecamatan saudara?	<ol style="list-style-type: none">1. Sangat kurang berpengaruh2. Kurang berpengaruh3. Cukup berpengaruh4. Berpengaruh5. Sangat berpengaruh

Faktor Industry Terkait

1	Seberapa besar pengaruh industry penyedia bahan baku yang mendukung proses produksi industry alas kaki guna peningkatan keunggulan kompetitif industry alas kaki di kecamatan saudara?	<ol style="list-style-type: none">1. Sangat kurang berpengaruh2. Kurang berpengaruh3. Cukup berpengaruh4. Berpengaruh5. Sangat berpengaruh
2	Seberapa besar pengaruh ketersediaan industry alat produksi yang mendukung proses produksi industry alas kaki terhadap peningkatan keunggulan	<ol style="list-style-type: none">1. Sangat kurang berpengaruh2. Kurang berpengaruh3. Cukup berpengaruh4. Berpengaruh5. Sangat berpengaruh

	kompetitif industry alas kaki di kecamatan saudara?	
Faktor Strategi, Struktur dan Persaingan perusahaan		
1	Apakah terdapat pengaruh strategi pemasaran yang dilakukan dalam mendukung peningkatan keunggulan kompetitif industry alas kaki di kecamatan saudara?	1. Sangat kurang berpengaruh 2. Kurang berpengaruh 3. Cukup berpengaruh 4. Berpengaruh 5. Sangat berpengaruh
2	Apakah berpengaruh adanya struktur organisasi yang baik berkaitan dengan pengembangan industry alas kaki yang saudara kembangkan?	1. Sangat kurang berpengaruh 2. Kurang berpengaruh 3. Cukup berpengaruh 4. Berpengaruh 5. Sangat berpengaruh
3	Apa berpengaruh persaingan industry yang saudara hadapi saat ini terkait terhadap peningkatan keunggulan kompetitif industry alas kaki di kecamatan saudara?	1. Sangat kurang berpengaruh 2. Kurang berpengaruh 3. Cukup berpengaruh 4. Berpengaruh 5. Sangat berpengaruh

LAMPIRAN B

HASIL KUISIONER PENELITIAN ANALISA VARIABEL YANG BERPENGARUH DALAM PENINGKATAN KEUNGGULAN KOMPETITIF

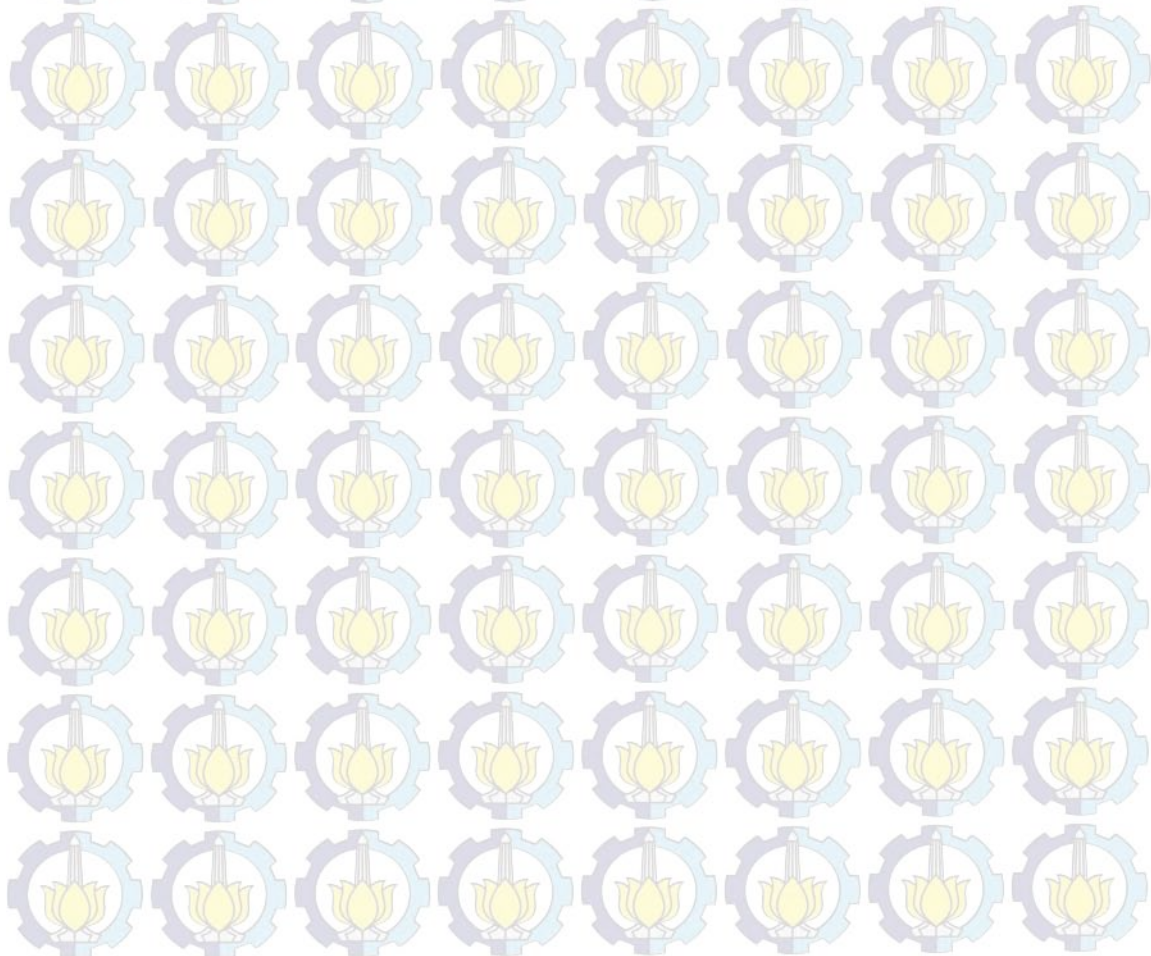


No	Kemampuan Produksi				Permintaan Pasar		
	Ketersediaan tenaga kerja	Ketersediaan Infrastruktur	Ketersediaan teknologi pendukung	Ketersediaan Modal	Permintaan pasar lokal	Permintaan pasar ekspor	
1	4	5	5	2	5	4	4
2	5	3	5	1	5	5	1
3	3	4	3	4	5	3	3
4	4	3	3	3	4	1	1
5	3	5	4	4	5	3	3
6	5	5	4	2	4	1	1
7	3	5	4	4	5	2	2
8	4	4	2	3	4	1	1
9	5	5	4	2	5	1	1
10	5	4	4	3	4	3	3
11	5	5	4	5	5	2	2
12	4	5	4	2	4	1	1
13	5	5	5	3	5	2	2
14	4	3	4	2	4	1	1
15	5	5	4	3	5	1	1
16	4	5	3	2	4	4	4
17	5	4	4	3	5	2	2
18	4	5	4	2	5	1	1
19	5	4	4	4	5	1	1
20	4	5	4	2	5	4	4
21	5	4	3	3	4	1	1
22	5	5	4	1	5	2	2
23	4	4	4	3	4	1	1
24	5	5	4	1	5	1	1
25	5	5	4	3	5	1	1
26	5	4	4	2	5	1	1
27	4	4	4	3	5	1	1
28	5	5	4	3	4	2	2
29	5	5	4	4	4	2	2
30	4	5	4	3	5	1	1
31	5	5	5	1	5	1	1
32	5	4	4	3	5	2	2
33	5	5	4	4	5	3	3
34	4	5	4	3	5	1	1
35	5	4	5	4	5	3	3
36	5	5	4	4	5	2	2
37	3	5	4	4	5	3	3
38	5	5	3	1	5	2	2
39	3	5	4	4	5	2	2
40	5	5	4	3	5	2	2
41	3	4	5	4	5	1	1
42	5	5	4	3	4	2	2
43	5	5	4	4	5	1	1
44	5	5	5	4	5	3	3
45	5	4	4	5	5	1	1
46	3	5	4	4	5	4	4
47	5	5	5	4	4	3	3
48	5	5	4	3	5	2	2

[illegible]

No	Industri Terkait			Kemampuan strategi, struktur dan persaingan industri			
	Ketersediaan industri penyedia bahan baku	Ketersediaan industri alat produksi	Kemampuan strategi pemasaran	Kemampuan struktur organisasi	Kemampuan bersaing antar industri alas kaki		
1	5	2	2	2	4		
2	4	1	3	4	4		
3	3	2	4	3	4		
4	3	3	2	4	3		
5	4	2	3	2	4		
6	3	1	2	4	3		
7	4	2	3	2	4		
8	5	1	3	4	3		
9	4	2	5	2	4		
10	3	1	3	3	3		
11	4	1	3	4	4		
12	3	2	4	3	3		
13	5	3	3	2	4		
14	4	1	3	3	3		
15	5	2	4	2	4		
16	4	2	3	4	4		
17	4	1	3	3	4		
18	5	2	3	2	3		
19	4	1	3	2	4		
20	5	2	3	3	4		
21	3	2	4	2	4		
22	4	1	3	2	3		
23	5	2	3	3	4		
24	4	1	3	2	4		
25	5	2	3	3	3		
26	4	1	4	2	4		
27	5	2	3	3	3		
28	5	3	3	2	4		
29	4	2	3	3	4		
30	4	4	3	3	4		
31	5	2	3	2	4		
32	5	2	3	3	5		
33	4	2	3	3	4		
34	5	3	4	2	4		
35	3	2	3	3	4		
36	5	2	3	3	4		
37	5	1	3	2	2		
38	5	2	4	3	4		
39	3	2	3	2	4		
40	5	2	3	3	2		
41	4	4	3	2	4		
42	5	2	5	3	4		
43	5	2	3	2	4		
44	5	2	3	3	4		
45	5	3	4	4	4		
46	5	2	3	3	3		
47	3	2	4	3	4		
48	4	3	3	2	4		

No	Industri Terkait		Kemampuan strategi, struktur dan persaingan industri			
	Ketersediaan industri bahan baku	Ketersediaan industri alat produksi	Kemampuan strategi pemasaran	Kemampuan struktur organisasi	Kemampuan bersaing antar industri alas kaki	
1	2	4	1	1	3	2
2	4	4	1	2	2	4
3	4	4	1	3	1	2
4	2	2	1	1	2	3
5	4	4	1	2	2	4
6	3	3	1	3	2	3
7	4	4	1	2	2	4
8	3	3	1	3	1	3
9	4	4	1	2	2	4
10	2	2	1	3	1	2
11	4	4	2	1	2	4
12	3	3	2	3	2	4
13	4	4	2	1	1	3
14	3	3	2	3	2	4
15	4	4	3	3	2	4
16	4	4	3	2	2	3
17	2	2	3	3	3	4
Jumlah	56	27	38	32	57	
mean	3.294117647	1.588235294	2.235294118	1.882352941	3.352941176	
	cukup berpengaruh	kurang berpengaruh	kurang berpengaruh	kurang berpengaruh	cukup berpengaruh	



LAMPIRAN C

DRAFT WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR ANALISA VARIABEL YANG BERPENGARUH DALAM PENINGKATAN KEUNGGULAN KOMPETITIF



Wawancara semi terstruktur

Nama Responden :

Nama Kecamatan :

Jenis industri alas kaki :

No	Pertanyaan	Jawaban
Kemampuan Produksi		
1	Bagaimana ketersediaan tenaga kerja terampil di industri alas kaki di kecamatan saudara	
2	Bagaimana kondisi infrastruktur (jalan, MPU) yang mendukung industri alas kaki saudara?	
3	Bagaimana peran teknologi (internet, promosi radio, tv lokal) dalam pengembangan industri saudara saat ini	
4	Bagaimana permodalan yang ada digunakan dalam mendukung peningkatan keunggulan kompetitif industri alas kaki anda?	
Permintaan Pasar		
1	Bagaimana kondisi permintaan pasar lokal industri alas kaki saudara?	

2	Bagaimana kondisi permintaan pasar ekspor industry alas kaki saudara?	
Ketersediaan industri terkait		
1	Bagaimana ketersediaan industry penyedia bahan baku yang mendukung proses produksi industry alas kaki	
2	Bagaimana ketersediaan industry alat produksi yang mendukung proses produksi industry alas kaki?	
Ketersediaan Strategi, Struktur dan Persaingan perusahaan		
1	Bagaimana strategi pemasaran yang telah dilakukan selama ini oleh saudara berkaitan dengan industry alas kaki?	
2	Apakah sudah ada struktur organisasi yang baik selama ini berkaitan dengan industry alas kaki yang saudara kembangkan ?	
3	Apakah ada persaingan industry yang saudara hadapi terkait dengan industry alas kaki	

LAMPIRAN D

HASIL WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR ANALISA VARIABEL YANG BERPENGARUH DALAM PENINGKATAN KEUNGGULAN KOMPETITIF



Hasil Wawancara semi terstruktur

	Sooko	Puri	Mojoanyar
Tenaga kerja	<p>Tenaga kerja di kecamatan sooko tersedia, tetapi tenaga kerja banyak dari luar kecamatan.</p> <p>*(tapi ada 3 dari sampel industri alas kaki yg menyerap hanya untuk tenaga kerja lokal)</p>	<p>Tenaga kerja alas kaki sangat tersedia, hampir seluruh pekerja berasal dari kec. Puri</p> <p>(Sehingga seluruh tenaga kerja mampu menyerap pengangguran di kecamatan tsb)</p>	<p>Tenaga kerja alas kaki sangat tersedia, hampir seluruh pekerja berasal dari kec. Mojoanyar.</p> <p>*tenaga kerja/buruh kebanyakan usia muda, 15-25thn.</p>
Infrastruktur	<p>Kondisi infrastruktur sangat mendukung</p> <p>*industri alas kaki berada di daerah sepanjang jalan arteri sehingga memudahkan untuk proses pemasaran</p> <p>*terdapatnya trayek MPU yang</p>	<p>Kondisi infrastruktur di beberapa desa kurang mendukung (jalan rusak), dan tidak adanya trayek MPU yang melewati industri alas kaki.</p>	<p>Kondisi infrastruktur di beberapa desa kurang mendukung (jalan rusak), dan tidak adanya trayek MPU yang melewati industri alas kaki.</p>

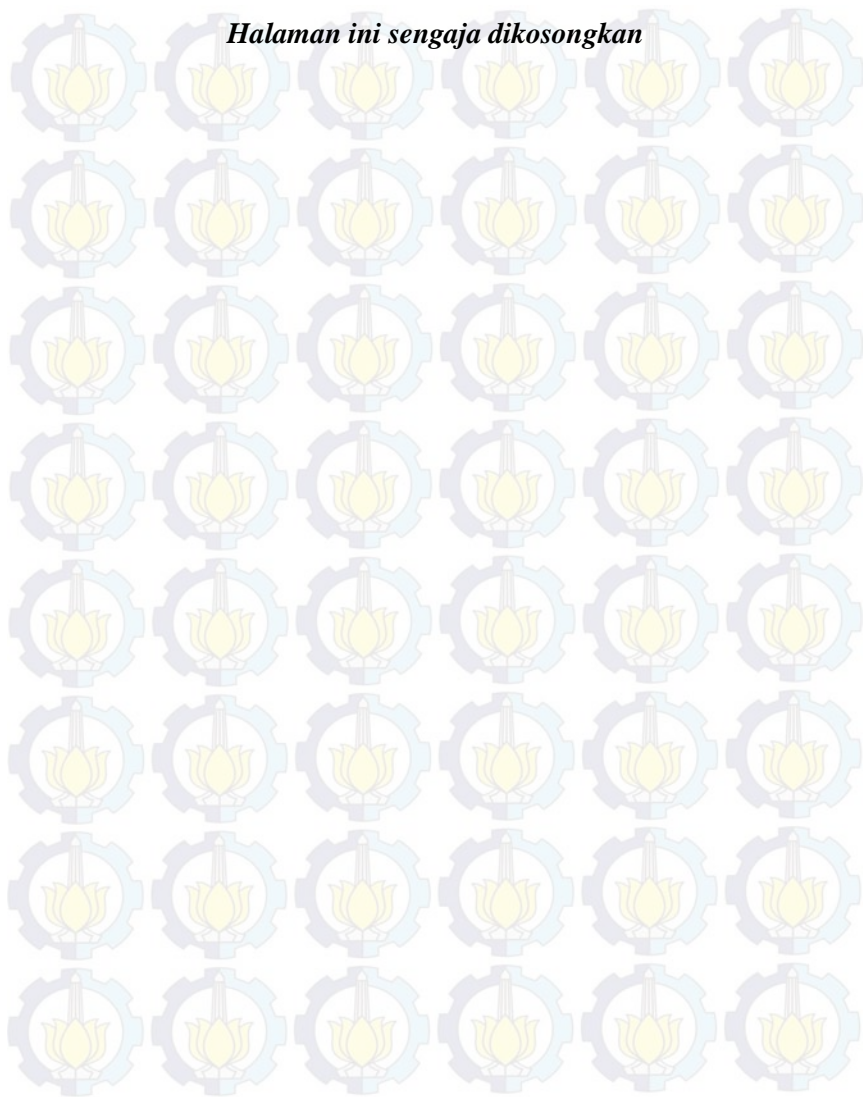
	memudahkan pemasaran area lokal/ mencari bahan baku		
Teknologi	<p>Eksisting di ke.sooko teknologi sangat tersedia (Radio satria, wika FM). Terapi kurang dimanfaatkan.</p> <p>*pemasaran lewat face to face, telepon, pengusaha mencari pasar</p> <p>*terdapat 2 sampel yang memasarkan lewat BBM, atau FB</p>	<p>Blm tersedia, pemasaran masih menggunakan cara lama</p> <p>*disampaikan dari mulut ke mulut</p> <p>*saat pameran membagikan brosur/kartu nama</p>	<p>Blm tersedia pemasaran masih mengandalkan telepon seluler.</p> <p>*terdapat 1 sampel yang memasarkan lewat BBM</p>
Modal	<p>Berdasarkan eksisting di Kec. Sooko modal berasal dari :</p> <p>*Modal pribadi dari pengusaha industri alas kaki</p> <p>*Penyediaan bantuan permodalan dari bank, atau</p>	<p>Berdasarkan eksisting di Kec. Puri modal berasal dari :</p> <p>*Penyediaan bantuan permodalan dari bank, atau koperasi setempat</p> <p>*Menghindari sistem</p>	<p>Berdasarkan eksisting di Kec. Mojoanyar modal berasal dari :</p> <p>*Permodalan pengusaha alas kaki masih berpatokan pada modal dari <i>bayers</i> yaitu uang</p>

	<p>koperasi setempat</p> <p>*Uang muka dari bayers, menggunakan sistem Pre-Order (PO)</p> <p>*Penyediaan bantuan dana subsidi dari pemerintah</p>	<p>pembayaran BG/cek kosong</p>	<p>muka (PO).</p>
Permintaan pasar lokal	<p>Mampu melayani pasar dari Trowulan, kota Mojokerto, dan penjualan di showroom milik pribadi.</p>	<p>Mampu melayani pasar dari Trowulan, kota Mojokerto</p>	<p>Dengan jumlah unit industri yang hanya 20 unit, penjualan masih bergantung pada pemasaran lokal (Trowulan, Mojokerto kota)</p>
Permintaan pasar ekspor	<p>Mampu melayani pasar ekspor berkisar antara 20 kodi - 100 kodi</p> <p>*tergantung musim, tergantung pemesanan</p> <p>*sepatu kulit pemasaran stabil</p>	<p>*mampu melayani hingga 15-20 kodi perminggu/2 minggu</p> <p>*tergantung musim, tergantung pemesanan</p>	<p>Hanya terdapat beberapa industri yang melayani skala ekspor dalam jumlah kecil</p>

Industry penyedia bahan baku	<p>*Terdapat industry/ toko yang menjual bahan baku khusus alas kaki (kulit, kulit sintetis, kain)</p> <p>*Terdapat juga industry pemasok sol sepatu</p> <p>*Ada beberapa yng memasol sol sepatu dari Kec. Puri</p>	<p>Bahan baku kulit/kain alas kaki di dapatkan d kec. Sooko</p> <p>*Terdapat juga industry pemasok sol sepatu</p>	<p>Bahan baku kulit/kain alas kaki di dapatkan d kec. Sooko</p> <p>*Terdapat juga industry pemasok sol sepatu</p> <p>* Ada beberapa yng memasol sol sepatu dari Kec. Puri</p>
Industri Penyedia alat produksi	<p>Luar kota</p> <p>*Komponen berat (Surabaya)</p> <p>*Komponen ringan (kota Mojokerto)</p>	<p>Luar kota</p> <p>*Komponen berat (Surabaya)</p> <p>*Komponen ringan (kota Mojokerto)</p>	<p>Luar kota</p> <p>*Pesan pengusaha lain</p> <p>*Komponen ringan (kota Mojokerto)</p>
Strategi Pemasaran	<p>Pameran, FB (beberapa pengusaha), Dari mulut ke mulut</p> <p>Blm ada yg kompleks</p>	<p>Dari mulut ke mulut</p> <p>Pameran</p>	<p>Dari mulut ke mulut</p> <p>Memperluas kenalan</p> <p>Komunikasi antar pengusaha alas kaki</p>

			Pameran
Struktur organisasi	<p>Tidak ada</p> <p>Hanya ada bos besar, dan pekerja</p> <p>*terdapat 1 yang memiliki struktur organisasi yg jelas</p>	<p>Tidak ada</p> <p>Hanya ada bos besar, dan pekerja</p>	<p>Tidak ada</p> <p>Hanya ada bos besar, dan pekerja</p>
Persaingan industri	<p>Pasti ada, tapi antar pengusaha saling membantu dalam hal mencukupi pesanan ekspor.</p>	<p>Pasti ada, tapi antar pengusaha saling membantu dalam hal mencukupi pesanan ekspor.</p>	<p>Tidak terlalu banyak, karena bentuk/ jenis usahanya berbeda2.</p>

Halaman ini sengaja dikosongkan



LAMPIRAN E

KUISIONER PENELITIAN ANALISA VARIABEL PRIORITAS DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL



Kuisisioner AHP

Pembandingan tingkat kepentingan variable-variabel yang mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal kawasan industry alas kaki di Kabupaten Mojokerto

Bapak/ ibu yang kami hormati

Kami mahasiswa Program Sarjana (S-1) perencanaan wilayah dan kota ITS sedang mengadakan penelitian pengembangan ekonomi lokal kawasan industri alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Dalam menentukan variabel prioritas pengembangan kawasan industri alas kaki, terlebih dahulu dilakukan perumusan variabel yang dianggap mempengaruhi pengembangan ekonomi lokal pada kawasan industri alas kaki.

Pembobotan kriteria dilakukan dengan menggunakan alat AHP (analisis hierarki process). AHP merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur ke dalam kelompok – kelompok, dan mengatur kelompok-kelompok tersebut dalam suatu hierarki. Alat ini memerlukan suatu nilai numeric sebagai pengganti persepsi seseorang untuk mendapatkan perbandingan relative sehingga diperoleh nilai prioritas kriteria. Dalam menentukan bobot kriteria diperlukan beberapa ahli, yaitu ahli bidang UMKM, dan pelaku industri alas kaki

Oleh karena itu dalam penelitian ini, kami mengharapkan bantuan dari bapak/ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pendapat/ persepsi bapak/ibu terhadap perbandingan tingkat kepentingan antar dua kriteria atau sub kriteria yang disajikan dalam masing-masing pertanyaan.

Stakeholder kunci atau ahli yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri atas :

1. Perwakilan Dinas Perdagangan dan Perindustrian
2. Perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM
3. Perwakilan pengusaha industry alas kaki
4. Buruh industry alas kaki
5. Masyarakat terdampak industri alas kaki

Hormat kami

Andini Okky N

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Petunjuk Pengisian

Pada Kuisisioner ini Bapak/Ibu diminta untuk menentukan tingkat variabel yang mempengaruhi implementasi PEL di kawasan industry alas kaki di Kabupaten Mojokerto. Dalam melakukan perbandingan tingkat pengaruh antara 2 variabel atau variabel, ditentukan nilai pengaruh 1-9. Jawaban pertanyaan yang memilih nilai perbandingan yang menurut Bapak/Ibu paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut :

Skala Preferensi dari perbandingan Dua Kriteria

Nilai	Keterangan
1	Kedua Elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada elemen lainnya
7	Satu elemen lebih mutlak penting dari elemen lainnya

Nilai	Keterangan
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2,4,6,8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan yang berdekatan

Sumber : Saaty, 2003

Contoh

Jika Material lebih penting dari tenaga kerja, maka intensitas pengaruhnya 5

Sumber daya fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sumber daya manusia
-------------------	---	---	---	---	--------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

Hal ini berarti variabel sumber daya fisik lebih penting dari pada variabel sumber daya manusia dengan intensitas pengaruhnya 5

Identitas Responden

Nama	
Telp/Hp	
Jabatan	
Instansi/industry	
Tgl Pengisian	

Pertanyaan I : Tingkat pembandingan antar indikator
Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel yang mempengaruhi implementasi pengembangan ekonomi lokal di kawasan industry alas kaki di Kabupaten Mojokerto

Sumber daya fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Sumber daya manusia
Sumber daya fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Sumber daya fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Sumber daya fisik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Sumber daya manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Sumber daya manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Sumber daya manusia	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kelembagaan
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Kelembagaan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal

Pertanyaan II : Tingkat perbandingan antar variable
Silanglah angka yang menunjukkan tingkat pengaruh variabel yang mempengaruhi
implementasi PEL di kawasan industry alas kaki di
Kabupaten Mojokerto

Sumber daya fisik

Ketersediaan jaringan jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan jaringan listrik
Ketersediaan jaringan jalan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan trayek MPU
Ketersediaan jaringan listrik	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan trayek MPU

Sumber daya manusia

Kualitas tenaga kerja	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Ketersediaan tenaga kerja
-----------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------------

Pasar

Strategi pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kompetisi pasar
Strategi pemasaran	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penetrasi Pasar
Kompetisi pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penetrasi Pasar

Kelembagaan

Struktur organisasi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Penelitian dan pembangunan
---------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----------------------------

Modal/Modal

Kepemilikan modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal pinjaman
Kepemilikan modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Subsidi pemerintah pusat
Modal pinjaman	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Subsidi pemerintah pusat

LAMPIRAN F

HASIL KUISIONER PENELITIAN ANALISA VARIABEL PRIORITAS DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL



Output expert choice analisa variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Sooko

Combine

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Combined

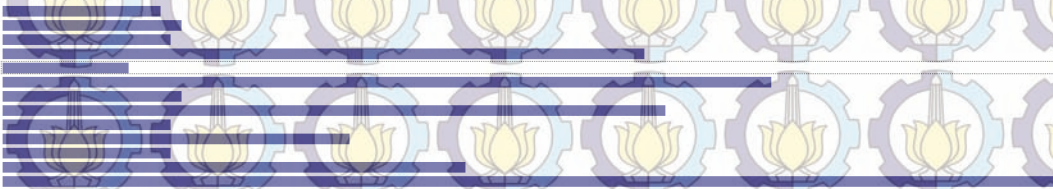
Sumber daya fisik
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Sosial
Inconsistency = 0.01
with 0 missing judgments.



Combined instance—Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Overall Inconsistency = .02

Ketersediaan jaringan Jalan .030
Ketersediaan jaringan listrik .035
Ketersediaan tenaga kerja .034
Ketersediaan tenaga kerja .127
Ketersediaan tenaga kerja .025
Strategi Pemasaran .150
Kompetisi pasar .130
Penetrasi pasar .033
Struktur organisasi .069
Penelitian dan pengembangan .034
Kepemilikan modal .031
Dana pinjaman .207



Disperindag

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Spoko

Sumber daya fisik
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Modal

Inconsistency = 0,05
with 0' missing judgments.

.039
.406
.214
.075
.266

Disperindag

Disperindag rance = Synthesiz with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Spoko

Overall Inconsistency = .06

Ketersediaan jaringan jalan .003
Ketersediaan jaringan listrik .026
Ketersediaan jaringan MPN .005
Kualitas tenaga kerja .267
Ketersediaan tenaga kerja .053
Strategi Pemasaran .048
Kompetisi pasar .023
Penelitian pasar .141
Struktur organisasi .010
Penelitian dan pengembangan .050
Kepemilikan modal .038
Dana pinjaman .175
Dana subsidi pemerintah .163

Dinas Koperasi

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Sumber daya fisik
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Modal

Inconsistency = 0.12
with 0 missing judgments.

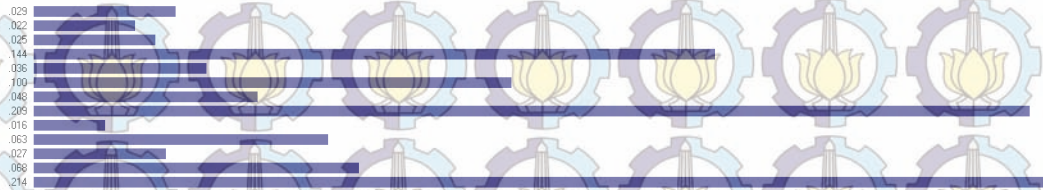


DinKop

DinKop instance - Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Overall Inconsistency = .14

Ketersediaan jaringan jalan
Ketersediaan jaringan listrik
Ketersediaan trayek MPU
Kualitas tenaga kerja
Ketersediaan tenaga kerja
Spesifikasi Pemasaran
Kompetisi pasar
Penelitian pasar
Struktur organisasi
Penelitian dan pembanguan
Kepemilikan modal
Dana pinjaman
Dana subsidi pemerintah



Pengusaha industri alas kaki

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Sumber daya fiskal
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Modal

Inconsistency = 0.02
with 0 missing judgments.



Pengusaha

Pengusaha inference - Synthesis with respect to Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Overall Inconsistency = 0.02



Tenaga Kerja

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Spoko

Buruh

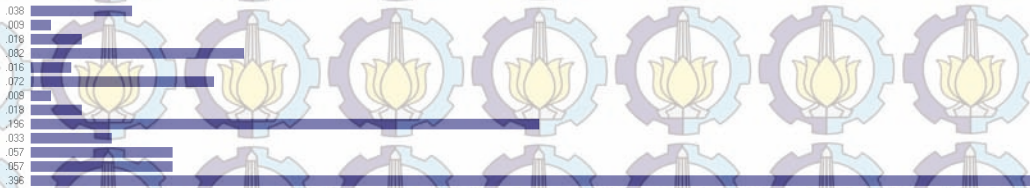
Sumber daya fisik
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Modal
Inconsistency = 0.11
with 0 missing judgments.



Buruh instance -- Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Spoko

Overall Inconsistency = 0.09

Ketersediaan tenaga kerja
Ketersediaan barang baku
Ketersediaan jasa: MPU
Kualitas tenaga kerja
Ketersediaan tenaga ahli
Strategi Pemasaran
Kompetisi pasar
Penetrasi pasar
Struktur organisasi
Penelitian dan pengembangan
Kepemilikan modal
Dana pinjaman
Dana subsidi pemerintah



Masyarakat

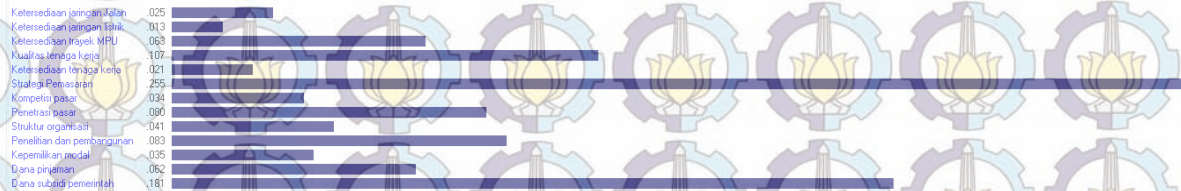
Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Sumber daya fisik
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Modal
Inconsistency = 0.10
with 0 missing judgments.



Masyarakat instance -> Synthesis with respect to Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki di Kecamatan Sooko

Overall Inconsistency = .11



Output expert choice analisa variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Puri

Combine

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Combined

Sumber daya fisik
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Dana/modal
Inconsistency = 0.01
with 0 missing judgments.

.262
.162
.098
.098
.380

Combined instance - Synthesis with respect to Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = .02

Ketersediaan jaringan jalan
Ketersediaan jaringan listrik
Ketersediaan jaringan layer MPU
Kualitas tenaga kerja
Ketersediaan tenaga kerja
Strategi pasar
Kompetisi pasar
Penetrasi pasar
Struktur organisasi
Penelitian dan pembangunan
Kepemilikan modal
Dana pinjaman
Dana subsidi pemerintah

.060
.029
.157
.057
.017
.046
.016
.059
.015
.059
.039
.180
.227

Disperindag

Priorities with respect to:
 Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Sumber daya fisik: -340
 Sumber daya manusia: -064
 Pemasaran: -125
 Ketersediaan modal: -130
 Dana/modal: -341
 Inconsistency = 0.04
 with 0 missing judgments.

Disperindag

Disperindag Rationale - Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall inconsistency = 0.08

Ketersediaan jaringan jalan: 070
 Ketersediaan jaringan listrik: 024
 Ketersediaan jaringan telek. MPU: 205
 Kualitas tenaga kerja: 039
 Ketersediaan tenaga kerja: 006
 Strategi pasar: 075
 Kompetisi pasar: 010
 Penetapan pasar: 029
 Struktur organisasi: 011
 Penelitian dan pengembangan: 079
 Kepemilikan modal: 041
 Dana pinjaman: 206
 Dana subsidi pemerintah: 206



Dinas Koperasi

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

DinKop

Sumber daya fisik
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Dana/modal

.056
.273
.086
.129
.456

Inconsistency = 0.20
with 0 missing judgments.

DinKop instance -- Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = .17

Ketersediaan jaringan jalan
Ketersediaan jaringan listrik
Ketersediaan jaringan telek. NPU
Kualitas tenaga kerja
Ketersediaan tenaga kerja
Strategi pasar
Kompetisi pasar
Penetrasi pasar
Struktur organisasi
Penelitian dan pengembangan
Kepemilikan modal
Dana pinjaman
Dana subsidi pemerintah

020
006
034
164
039
027
011
051
016
078
044
245
274

Pengusaha

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Sumber daya fisik .268
Sumber daya manusia .300
Pemasaran .065
Kelembagaan .079
Dana/modal .291
Inconsistency = 0.18
with 0 missing judgments.

Pengusaha instance = Synthesis with respect to Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = .15

Ketersediaan jaringan jalan 076
Ketersediaan jaringan air 049
Ketersediaan jaringan listrik MPU 181
Kualitas tenaga kerja 203
Ketersediaan tenaga kerja 034
Strategi pasar 023
Kompetisi pasar 003
Penelitian pasar 043
Struktur organisasi 027
Penelitian dan pengembangan 053
Kepemilikan modal 022
Dana pinjaman 085
Dana subsidi pemerintah 197

Pengusaha

Tenaga kerja

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Buruh

Sumber daya fisik .403
Sumber daya manusia .146
Pemasaran .095
Kelembagaan .047
Dana/modal .315
Inconsistency = 0.20
with 0 missing judgments.

Buruh instance = Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Diversity Inconsistency = .18

Ketersediaan jaringan jalan .097
Ketersediaan jaringan air .051
Ketersediaan jaringan listrik .244
Kualitas tenaga kerja .085
Ketersediaan tenaga kerja .012
Stabilitas pasar .033
Kompetisi pasar .013
Penelitian pasar .058
Struktur organisasi .003
Penelitian dan pengembangan .028
Kepemilikan modal .036
Dana pinjaman .144
Dana subsidi pemerintah .191

Masyarakat

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Warga

Sumber daya fisik .344
Sumber daya manusia .126
Pemasaran .089
Kelembagaan .082
Dana/modal .358
Inconsistency = 0.25
with 0' missing judgments.



Warga instance - Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = .21

Ketersediaan (infrastruktur) .051
Ketersediaan tenaga kerja .032
Ketersediaan anggaran lokal .202
Kualitas tenaga kerja .074
Ketersediaan tenaga kerja .013
Strategi pasar .036
Kompetisi pasar .025
Penetrasi pasar .052
Struktur organisasi .010
Perencanaan dan pembangunan .046
Kepemilikan modal .045
Dana pinjaman .210
Dana subsidi pemerintah .195



Output expert choice analisa variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Mojoanyar

Combine

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Combined

Sumber daya fisik
Sumber daya manusia
Pemasaran
Kelembagaan
Dana / Modal
Inconsistency = 0.06
with 0 missing judgments.



Combined instance - Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = .06

Ketersediaan jaringan jalan
Jaringan listrik (PLU)
Ketersediaan jaringan air
Kualitas tenaga kerja
Ketersediaan tenaga kerja
Strategi pasar
Kompetisi pasar
Penetrasi pasar
Struktur organisasi
Penelitian dan pengembangan
Kepemilikan modal
Dana pinjaman
Dana subsidi pemerintah

0.084
0.118
0.037
0.110
0.024
0.043
0.015
0.057
0.018
0.040
0.039
0.120
0.287



Disperindag

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Sumber daya fisik .276
Sumber daya manusia .165
Pemasaran .072
Kelembagaan .098
Dana / Modal .388
Inconsistency = 0.10
with 0 missing judgments.

disperindag instance = Synthesis with respect to Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = .18

Ketersediaan jaringan jalan .187
Jaringan listrik, MfU .074
Ketersediaan jaringan listrik .036
Kualitas tenaga kerja .112
Ketersediaan tenaga kerja .022
Strategi pasar .025
Kompetisi pasar .012
Penetrasi pasar .045
Struktur organisasi .022
Penelitian dan pengembangan .067
Kepemilikan modal .048
Dana pinjaman .080
Dana subsidi pemerintah .263

disperindag

Dinas Koperasi

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

dnkop

Sumber daya risiko .168
Sumber daya manusia .149
Pemasaran .116
Kelembagaan .087
Dana / Modal .479
Inconsistency = 0.38
with 0 missing judgments.

dnkop inference - Synthesis with respect to Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = .30

Ketersediaan jaringan jalan .082
Jaringan trafik MPU .052
Ketersediaan jaringan lokal .031
Kualitas tenaga kerja .082
Ketersediaan tenaga kerja .016
Strategi pasar .037
Kompetisi pasar .009
Penerapan pasar .064
Struktur organisasi .018
Penelitian dari pembuat produk .048
Kepemilikan modal .050
Dana pinjaman .199
Dana subsidi pemerintah .263

Pengusaha

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Sumber daya fisik .269
Sumber daya manusia .244
Pemasaran .408
Kelembagaan .035
Dana / Modal .349
Inconsistency = 0.74
with 0 missing judgments.

pengusaha instance - Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki
Overall inconsistency = .62

Ketersediaan jaringan jalan .101
Jaringan listrik, MfU .163
Ketersediaan jaringan komunikasi .056
Kualitas tenaga kerja .166
Ketersediaan tenaga kerja .028
Strategi pasar .078
Kecepatan pasar .012
Pemasaran .323
Struktur organisasi .095
Penelitian dan pengembangan .024
Kepemilikan modal .022
Dana pinjaman .073
Dana subsidi pemerintah .238



Tenaga kerja

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Sumber daya fisik .235
Sumber daya manusia .147
Pemasaran .087
Kelembagaan .050
Dana / Modal .480
Inconsistency = 0.14
with 0' missing judgments.

buruh insurance - Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = 0.13

Ketersediaan jaringan jalan .079
Jaringan listrik, MEU .149
Ketersediaan jaringan internet .031
Kualitas tenaga kerja .094
Ketersediaan tenaga kerja .019
Strategi pasar .040
Kemampuan pasar .019
Pemeriksaan pasar .059
Struktur organisasi .032
Penelitian dan pengembangan .011
Kepemilikan modal .034
Dana pinjaman .131
Dana subsidi pemerintah .305

Masyarakat

Priorities with respect to:
Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

warga

Sumber daya fisik	.156
Sumber daya manusia	.182
Pemasaran	.098
Kelembagaan	.062
Dana / Modal	.501

Inconsistency = 0.08
with 0 missing judgments.

warga instance - Synthesis with respect to: Goal: Variabel prioritas pengembangan ekonomi lokal industri alas kaki

Overall Inconsistency = .08

Ketersediaan jaringan jalan	.043
Jaringan listrik MRLU	.103
Ketersediaan jaringan listrik	.027
Kualitas tenaga kerja	.121
Ketersediaan tenaga kerja	.040
Strategi pasar	.026
Kompetisi pasar	.014
Pendapatan pasar	.065
Spesifikasi barang	.010
Penelitian dan pengembangan	.041
Keperluan modal	.037
Dana pinjaman	.142
Dana subsidi pemerintah	.331